

Editor: Dr. Lilik Huriyah, M. Pd. I & Dr. Mahir, M.Fil.I

# PARA PEREMPUAN TANGGUH

*Merajut Kreasi Meraih Prestasi*

Esti Novi Andyarini, M. Kes | Estri Kusumawati, M.Kes |

Fatih Oktavia Ningsih | Fatkhiyatur Rizkiyah | Felia Hermayenti, S.H.,M.H | Ika Mustika, M. Kes |

Mei Lina Fitri Kumalasari, M.Kes | Moh. Ilham, S.Sos.I., M.M. | Dr. Muhammad Lazim, Lc., MA |

Dr. Pudji Rahmawati, M.Kes | Ratna Pangastuti., M.Pd.

**Editor: Dr. Lilik Huriyah, M. Pd.I Dan Dr. Mahir, M.Fil.I**

Esti Novi Andyarini, M. Kes | Estri Kusumawati, M.Kes | Fatih Oktavia Ningsih | Fatkhiyatur Rizkiyah | Felia Hermayenti, S.H.,M.H | Ika Mustika, M. Kes | Mei Lina Fitri Kumalasari, M.Kes | Moh. Ilham, S.Sos.I., M.M. | Dr. Muhammad Lazim, Lc., MA | Dr. Pudji Rahmawati, M.Kes | Ratna Pangastuti, M.Pd. | Dra. Thathit Manon Andini, M.Hum.

# **PARA PEREMPUAN TANGGUH**

*Merajut Kreativitas Meraih Prestasi*

**Diterbitkan Oleh  
The UINSA Press  
Tahun 2025**



### **Kutipan Pasal 72**

Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Hak Cipta (UU Nomor 19 Tahun 2000)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

## PARA PEREMPUAN TANGGUH

### *Merajut Kreasi Meraih Prestasi*

Copyright ©The UINSA Press, Mei 2025

*All rights reserved*

Penulis : Esti Novi Andyarini, M. Kes | Estri Kusumawati, M.Kes | Fatih Oktavia Ningsih | Fatkhiyatur Rizkiyah | Felia Hermayenti, S.H.,M.H | Ika Mustika, M. Kes | Mei Lina Fitri Kumalasari, M.Kes | Moh. Ilham, S.Sos.I., M.M. | Dr. Muhammad Lazim, Lc., MA | Dr. Pudji Rahmawati, M.Kes | Ratna Pangastuti, M.Pd. | Dra. Thathit Manon Andini, M.Hum.  
Editor : Dr. Lilik Huriyah, M. Pd.I dan Dr. Mahir, M.Fil.I  
Ilustrator : Freepik & Pinterest  
Layout : Risma Maulidatul Asmaul Fauziyah  
Sampul : Risma Maulidatul Asmaul Fauziyah

Diterbitkan oleh:

**The UINSA Press**

**UINSAPress**

Kantor Pusat Percetakan

Gedung Transit Dosen Lt. 1 UIN Sunan Ampel Surabaya

Jl. Ahmad Yani 117 Surabaya



E-Mail : [uinsapress@uinsby.ac.id](mailto:uinsapress@uinsby.ac.id)

Phone : 0812-3088-3283

Website : <https://uinsa.ac.id/percetakan>

Instagram : @percetakan\_uinsa

**PARA PEREMPUAN TANGGUH**

***Merajut Kreasi Meraih Prestasi***

Surabaya, The UINSA Press, 2025 vii+ 171hlm

E-ISBN : 978-602-332-210-7

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

## **PENGANTAR**

Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan  
dan Perlindungan Anak Provinsi Jawa timur  
(Dr. Tri Wahyu Liswati, M.Pd)

Untuk mendorong dan mewujudkan pembangunan yang berkeadilan gender di Jawa Timur, Pemerintah Provinsi Jawa Timur telah menetapkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 9 Tahun 2019 Tentang Pengarusutamaan Gender, dimana seluruh stakeholder yang ada di Jawa Timur dapat memberikan akses, partisipasi, kontrol dan manfaat pembangunan yang sama bagi seluruh masyarakat yang ada di Jawa Timur.

Pemberdayaan perempuan merupakan kunci untuk memaksimalkan potensi perempuan dan memastikan bahwa pembangunan membawa manfaat bagi semua orang. Perempuan memiliki peran penting dalam pembangunan bangsa karena kontribusinya yang luas di berbagai sektor, baik ekonomi, sosial, budaya, maupun politik untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan, adil, dan inklusif.

DP3AK Provinsi Jawa Timur sangat mengapresiasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) dengan diterbitkannya Buku Gender tentang Para Perempuan Tangguh (PPT) “Merajut Kreasi Meraih Prestasi” yang menggambarkan secara nyata bagaimana peran perempuan di Jawa Timur dalam pembangunan.

Akhir kata kami berharap semoga Buku Gender tentang Para Perempuan Tangguh (PPT) “Merajut Kreasi Meraih Prestasi” dapat memberikan manfaat maupun inspirasi terhadap pembaca.

Surabaya, Mei 2025

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

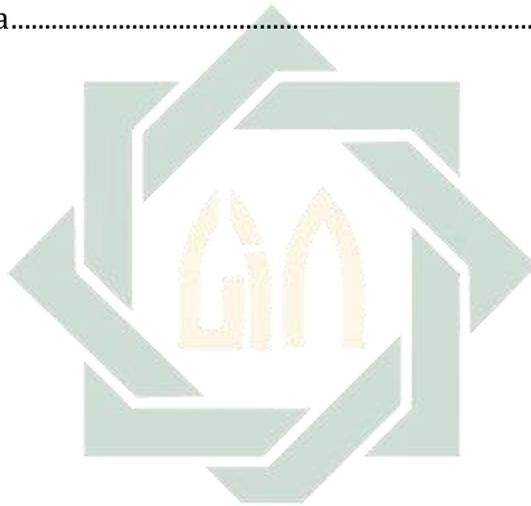
# DAFTAR ISI

<b>PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>MERAJUT ASA KISAH PARA IBU PENAKLUK STUNTING DI TENGGILIS MEJOYO.....</b>	<b>1</b>
Realitas Stunting Di Indonesia.....	2
Tenggilis Mejoyo: Sebuah Mikrokosmos Perjuangan .....	3
Para Ibu: Agen Perubahan Utama .....	3
Laduni: Memutus Rantai Stunting Sejak Dini .....	4
Peta Potensi Pangan Wilayah: Memanfaatkan Kearifan Lokal .....	5
Peran Ibu-Ibu Ksh Dan Tpk Dalam Pemberantasan Stunting .....	6
Peran Sekolah Dalam Pemberantasan Stunting.....	7
Tantangan Dan Hambatan.....	7
Daftar Pustaka.....	13
<b>KAMI MEMANGGILNYA BU BIDAN.....</b>	<b>14</b>
Daftar Pustaka.....	24
<b>JUANG KAUSARINA : MENEMBUS BATAS, MERAIH IMPIAN .....</b>	<b>25</b>
Daftar Pustaka.....	36
<b>WOMEN’S JOB “SOLUSI MENJADI PEREMPUAN KARIR, SERTA IBU BERBEBAN GANDA DALAM RUMAH TANGGA” .....</b>	<b>37</b>
Peran Perempuan Dalam Rumah Tangga.....	38
Menjadi Perempuan Karir .....	39
Menjadi Ibu.....	42
Penyebab Peran Ganda Perempuan .....	45
<b>MENYULAM MIMPI: PEREMPUAN DALAM MEWUJUDKAN WOMEN ACCESS TO JUSTICE DI INDONESIA .....</b>	<b>48</b>
Perempuan Wajib Melawan Kertebatasan.....	50
Hilangkan Gengsi Lancarkan Aksi .....	55
Daftar Pustaka.....	57

<b>SRIKANDI KANGEAN (PEREMPUAN SADAR KANKER SEJAK DINI DI KEPULAUAN KANGEAN) .....</b>	<b>58</b>
Kepulauan Kangean .....	59
Fasilitas Kesehatan Kepulauan Kangean .....	61
Kesehatan Reproduksi Perempuan .....	64
Kader Srikandi Kangean.....	67
<b>AVM FIGHTER: PEREMPUAN TANGGUH TAKLUKAN MANCHAESTER .....</b>	<b>75</b>
Masa Kecil Zelinda .....	76
Diagnosis Dan Pengobatan Avm .....	78
Perjuangan Meraih Impian.....	79
Kehidupan Zerlinda Di University Of Manchester .....	83
<b>"Ning", Perempuan Tangguh Atau Pengeluh? Perspektif Kemandirian Pesantren.....</b>	<b>88</b>
Tentang Nilai Perempuan Dan Pesantren .....	88
Definisi, Sejarah, Dan Peran "Ning" .....	91
Perspektif Ketangguhan "Ning" Untuk Kemandirian Dan Studi Kasus (Contoh Nyata Menginspirasi Ketangguhan Perempuan) .....	92
<b>YOKABED; SINGLE MOTHER TANGGUH, IBUNDA DUA NABI .....</b>	<b>102</b>
Tadabbur Kisah Al-Qur'an Perihal Resilensi Keluarganya .....	114
<b>MERAJUT NAFAS KEHIDUPAN KETANGGUHAN PEREMPUAN PENDERITA ASMA DALAM MENGARUNGI KEHIDUPAN .....</b>	<b>125</b>
Ujian Kehidupan Sebagai Sebuah Motivasi.....	132
Keindahan Hidup Harus Diperjuangkan .....	135
Sabar Dan Syukur Sebagai Anugerah Tak Ternilai .....	138
<b>MENITI CAHAYA: PERJUANGAN PEREMPUAN DALAM MENGASUH ANAK ISTIMEWA.....</b>	<b>144</b>
Kisah 1 .....	145
Kisah 2 .....	147
Kisah 3.....	149
Kisah 4.....	152

Kisah 5.....	154
--------------	-----

<b>MENDAMPINGI ANAK DENGAN AUTISM: PERJALANAN DAN PEMBELAJARAN</b>	<b>158</b>
.....	
Awal Perjalanan.....	160
Strategi Pendampingan.....	161
Pembelajaran di Sekolah.....	161
Tantangan dan Solusi.....	162
Perkembangan dan Prestasi.....	165
Dukungan Eksternal.....	166
Pembelajaran Bagi Ortu.....	167
Daftar Pustaka.....	170



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

# MERAJUT ASA

Kisah Para Ibu Penakluk Stunting  
di Tenggilis Mejoyo

~Esti Novi Andyarini, M. Kes~



**S**enja mulai turun di Kelurahan Tenggilis Mejoyo, Surabaya, ketika saya pertama kali menginjakkan kaki di sana bersama adik mahasiswa KKN Tematik Stunting. Udara yang hangat dan terik khas kota Pahlawan menyambut saya, bercampur dengan aroma masakan yang menguar dari rumah-rumah penduduk. Sebagai seorang peneliti kesehatan masyarakat, saya telah mengunjungi banyak daerah di Indonesia, menyaksikan langsung bagaimana stunting - kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis - telah menjadi momok yang mengancam masa depan generasi penerus bangsa.

Angka nasional yang mencapai 27,7%<sup>1</sup> selalu membuat saya gelisah. Di balik angka tersebut, tersembunyi kisah jutaan anak dengan potensi yang mungkin tidak akan pernah sepenuhnya terwujud. Namun, di Tenggilis Mejoyo, saya menemukan secercah harapan yang membuat saya kembali percaya bahwa perubahan itu mungkin.

## REALITAS STUNTING DI INDONESIA

Sebelum kita menyelami lebih dalam kisah inspiratif dari Tenggilis Mejoyo, penting bagi kita untuk memahami konteks yang lebih luas tentang stunting di Indonesia. Stunting bukan hanya masalah kesehatan, tetapi juga masalah pembangunan yang kompleks. Ia memiliki dampak jangka panjang yang signifikan, tidak hanya pada individu yang terkena, tetapi juga pada produktivitas dan ekonomi negara secara keseluruhan.

Dr. Endang L. Achadi, seorang peneliti senior di bidang gizi masyarakat, dalam sebuah wawancara menjelaskan, "*Stunting bukan hanya tentang anak yang pendek. Ia berkaitan erat dengan perkembangan otak, yang pada gilirannya mempengaruhi kemampuan kognitif dan produktivitas di masa dewasa.*" Pernyataan ini menegaskan urgensi penanganan



---

<sup>1</sup> Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Laporan Nasional Riskesdas 2018* (Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019), accessed August 13, 2024, <https://lib.fkm.ui.ac.id/http://digilib.uinsa.ac.id/http://digilib.uinsa.ac.id/>

stunting sebagai investasi jangka panjang untuk masa depan bangsa.<sup>2</sup>

Pemerintah Indonesia telah mencanangkan berbagai program untuk mengatasi stunting, termasuk intervensi gizi spesifik dan sensitif. Namun, seperti yang dikatakan oleh Prof. Hari Kusnanto dari Universitas Gadjah Mada, "*Pemberantasan stunting membutuhkan pendekatan yang bersifat lokalistik, mempertimbangkan konteks sosial-budaya setempat*"<sup>3</sup>. Dan di sinilah Tenggilis Mejoyo muncul sebagai model yang menarik untuk dipelajari.

## **TENGGILIS MEJOYO: SEBUAH MIKROKOSMOS PERJUANGAN**

Kelurahan Tenggilis Mejoyo mungkin hanya sebuah titik kecil di peta Surabaya, tetapi apa yang terjadi di sini bisa menjadi cerminan dan inspirasi bagi seluruh Indonesia. Di sini, saya menyaksikan bagaimana sebuah komunitas bersatu padu melawan stunting, dengan para ibu berada di garis depan perjuangan ini.

Tri Kartika Sari, S.KM, Lurah Tenggilis Mejoyo, adalah salah satu tokoh kunci dalam perubahan ini. Saat saya menemuinya di kantornya yang sederhana namun rapi, ia telah memahami tentang program Pemerintah Kota Surabaya dalam percepatan penurunan Prevalensi Balita Stunting di Kota Surabaya dengan mengusung tema "Kampung EMAS (Eliminasi Masalah Stunting) Surabaya". "*Kami tidak hanya bicara tentang gizi,*" ujarnya dengan mata berbinar, "*tapi juga tentang mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat.*"

Program Kampung EMAS ini mencakup berbagai aspek, mulai dari edukasi gizi, perbaikan sanitasi, hingga pemberdayaan ekonomi keluarga. Yang membuat saya terkesan adalah bagaimana program ini tidak hanya berfokus pada intervensi jangka pendek, tetapi juga membangun fondasi untuk perubahan jangka panjang.

### **PARA IBU: AGEN PERUBAHAN UTAMA**

Di tengah berbagai program dan kebijakan, saya menemukan

---

<sup>2</sup> Ni Ketut Aryastami et al., "Low Birth Weight Was the Most Dominant Predictor Associated with Stunting among Children Aged 12–23 Months in Indonesia," *BMC Nutrition* 3, no. 1 (February 7, 2017):16 <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

bahwa kekuatan terbesar dalam perjuangan melawan stunting di Tenggilis Mejoyo terletak pada para ibu. Mereka adalah pahlawan tak terlihat yang setiap hari berjuang di dapur, di meja makan, dan di lingkungan mereka untuk memastikan anak-anak mereka tumbuh sehat dan cerdas.<sup>3</sup>

Salah seorang ibu muda sebut saja ibu Siti, dengan balita berusia dua tahun, adalah salah satu contoh nyata transformasi yang terjadi. Saat pertama kali bertemu, ia bercerita kepada saya dengan mata berkaca-kaca, "Dulu, stunting hanya kata asing bagi saya. Saya bahkan tidak tahu bahwa anak saya berisiko stunting. Tapi sekarang, setiap suap nasi yang saya berikan pada anak saya adalah investasi untuk masa depannya."

Perubahan paradigma Bu Siti bukan terjadi dalam semalam. Ia adalah hasil dari serangkaian program edukasi dan pendampingan intensif. Bu bidan kelurahan mengajak saya dalam salah satu kunjungan rumahnya ke keluarga ibu muda tadi. "Kita tidak bisa hanya menunggu mereka datang ke Posyandu," ujar Bu Bidan sambil memeriksa buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) milik Bu Siti. "Kita harus masuk ke rumah-rumah, mengedukasi langsung di dapur mereka." Saya menyaksikan bagaimana Bu Bidan dengan sabar menjelaskan tentang pentingnya ASI eksklusif, makanan pendamping ASI yang tepat, dan pola makan seimbang untuk seluruh keluarga.

## **LADUNI: MEMUTUS RANTAI STUNTING SEJAK DINI**

Salah satu program inovatif yang menarik perhatian saya adalah LADUNI (Layanan Pra-Nikah Terpadu). Program ini mempersiapkan calon ibu bahkan sebelum mereka menikah.<sup>4</sup> LADUNI menjadi salah satu bagian dalam intervensi spesifik penanganan stunting. Pelayanan bersifat komprehensif bagi calon pengantin, meliputi pelayanan administratif, pelayanan gizi dan kesehatan serta pelayanan dan/atau bimbingan konseling. Sistem pelaksanaan LADUNI dilaksanakan ketika

---

<sup>3</sup> Gustina Gustina, "Pendidikan Kesehatan Tentang Peran Ibu Dalam Deteksi Dini Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi," *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)* 3, no. 1 (January 10, 2021): 47-51.

<sup>4</sup> Mifta Nur Fadhila, Sa'adia Rizkian, and Dea Arshila, *Laporan Akhir Kuliah Kerja Nyata Tematik* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2022).

calon istri dan ibu hamil trimester 1 dan 2 melakukan pemeriksaan langsung. Dan pengambilan suplemen melalui apotik berdasarkan data Data Sistem Informasi Manajemen Puskesmas. LADUNI merupakan kegiatan lintas sektoral sehingga perlu didampingi oleh perangkat pemerintahan di tingkat kelurahan dan juga tenaga kesehatan setempat, misalnya; Tingkat Kelurahan ada Kasie Kesra, Bidan dan juga tenaga kesehatan setempat seperti Puskesmas (bidan, Petugas Gizi).

Di Suatu waktu pada pertengahan minggu kunjungan lapangan, Mahasiswa berkesempatan menghadiri salah satu sesi LADUNI. Di sebuah ruangan di Puskesmas Tenggilis, mahasiswa melihat 2 pasangan muda mendengarkan dengan serius penjelasan tentang gizi dan kesehatan reproduksi. *"Kami ingin memastikan bahwa setiap anak yang lahir di Tenggilis Mejoyo memiliki kesempatan terbaik untuk tumbuh sehat sejak dalam kandungan,"* ujar bu Bidan.

Salah satu peserta, Rina calon pengantin berusia 22 tahun, berbagi perasaannya dengan saya setelah sesi berakhir. *"Saya tidak pernah menyangka bahwa persiapan menjadi orang tua dimulai bahkan sebelum kita menikah,"* ujarnya. *"Sekarang saya merasa lebih siap dan bertanggung jawab untuk masa depan anak-anak saya kelak."*

### **PETA POTENSI PANGAN WILAYAH: MEMANFAATKAN KEARIFAN LOKAL**

Inovasi lain yang menarik perhatian saya adalah "Peta Potensi Pangan Wilayah" yang dibuat oleh mahasiswa KKN dari Universitas Airlangga. Sa'adia Rizkian, salah satu mahasiswa yang terlibat, berkeliling pasar tradisional Tenggilis.

*"Kami tidak hanya memetakan jenis-jenis pangan yang tersedia,"* jelasnya sambil menunjukkan beragam sayuran dan ikan segar di lapak-lapak pasar. *"Kami juga mengidentifikasi bahan pangan lokal yang kaya gizi namun sering terabaikan."* Saya menyaksikan bagaimana para mahasiswa ini bekerja sama dengan ibu-ibu setempat yaitu para KSH (Kader Hebat Surabaya) dan TPK (Tim Pendamping Keluarga), melakukan survei pola konsumsi pada 10 keluarga beresiko stunting. Bersama para perempuan hebat (bidan, Kader, dan TPK), mahasiswa melakukan wawancara pola konsumsi mengenai (jenis, frekuensi, cara

pengolahan). Misal mengidentifikasi jenis dan frekuensi bahan pangan yang diberikan berdasarkan: sumber karbohidrat, protein hewani, protein nabati, lemak, sayur dan buah jenis pangan yang tidak ada di daftar, maka dapat ditambahkan.

Dengan bekal hasil wawancara, mahasiswa bersama ibu bidan, kader, Ibu-ibu PKK, serta para ibu TPK melaksanakan pertemuan semi formal dalam bingkai FGD (Foccus Group Discussion). Salah satu kader berucap: *"Dengan mahasiswa kita bersama belajar dan memahami secara detail pola konsumsi keluarga berisiko stunting"*.

Peran aktif KSH, TPK, Bidan, Kaur Kesra, dan Ahli Gizi di Teggilis Mejoyo ini tak disangsikan, mereka telah banyak mengajarkan cara mengolah bahan pangan lokal menjadi makanan bergizi yang disukai anak-anak. PMT pangan lokal dan diversifikasi pangan menjadi usulan program pangan oleh mahasiswa.

Di salah satu rumah warga, saya melihat demonstrasi pembuatan nugget ikan lele yang kaya protein dan zat besi. *"Dulu saya pikir makanan bergizi itu mahal dan sulit didapat," ujar Bu Marni, salah satu peserta demo masak. "Ternyata dengan bahan-bahan sederhana dari pasar kita sendiri, kita bisa membuat makanan enak dan sehat untuk anak-anak."*

Potensi yang sangat besar untuk mengembangkan pangan lokal di Kelurahan Teggilis Mejoyo ini menjadi satu aset terbesar. Didukung oleh Sumber daya manusia yang kompeten, terampil, dan ikhlas berjuang bersama demi mendukung program Kampung EMAS. Ibu Lurah Tika panggilan akrabnya, beliau adalah seorang sarjana Kesehatan Masyarakat dan pastinya juga sangat paham tentang Gizi. Aset emas ini menjadikan pilar bagi jajaran perempuan hebat pejuang stunting dibawah kepemimpinannya.

## **PERAN IBU-IBU KSH DAN TPK DALAM PEMBERANTASAN STUNTING**

Perjuangan melawan stunting di Teggilis Mejoyo tidak berhenti di rumah ataupun Posyandu. Ia juga merambah ke masyarakat di wilayah sekitar. Perlunya kampanye Anti Stunting Partisipatori melalui Pengembangan Media Edukasi Gizi, Kesehatan Reproduksi, Sanitasi dan Hygiene. Salah satu Kader mengatakan *"saya senang bisa mengikuti*

pelatihan Pembentukan Konselor "Desa Emas Peduli Stunting" yang diselenggarakan oleh adek-adek KKN. Ilmu ini akan saya gunakan kepada para ibu beresiko stunting untuk memperbaiki pola perilaku ibu ibu pejuang stunting".

## PERAN SEKOLAH DALAM PEMBERANTASAN STUNTING

Di SD Negeri Tenggilis Mejoyo 1, seorang guru yang dengan kreatif mengintegrasikan pendidikan gizi ke dalam kurikulumnya.

"Anak-anak ini adalah agen perubahan," ujar seorang guru Bu Narti sambil menunjukkan hasil karya siswa berupa poster-poster tentang makanan sehat. "Mereka membawa pengetahuan pulang dan mempengaruhi kebiasaan makan keluarga."

Saya mengamati sebuah kelas di mana anak-anak sedang belajar tentang "Piring Makanku" - panduan gizi seimbang dari Kementerian Kesehatan. Dengan antusias, mereka menggambar dan mewarnai piring mereka sendiri, diisi dengan berbagai jenis makanan bergizi.

"Pak, saya sudah bilang ke ibu untuk menambahkan lebih banyak sayur di meja makan kami," ujar Doni, siswa kelas 5, dengan bangga. Saat itu saya menyadari bahwa edukasi gizi di sekolah bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang memberdayakan anak-anak untuk menjadi agen perubahan di rumah mereka masing-masing.

## TANTANGAN DAN HAMBATAN

Meski banyak kemajuan yang telah dicapai, perjuangan melawan stunting di Tenggilis Mejoyo tidaklah tanpa tantangan. Dalam diskusi dengan para kader Posyandu dan Tim Penggerak PKK, saya mendengar berbagai kendala yang mereka hadapi.

"Mengubah kebiasaan makan yang sudah bertahun-tahun terbentuk bukanlah hal yang mudah," ujar Bu Endang, ketua Tim Penggerak PKK. "Banyak keluarga yang masih



*menganggap bahwa anak gemuk adalah anak yang sehat, padahal belum tentu gizinya seimbang."*

Tantangan lain datang dari faktor ekonomi. Meski harga bahan pangan bergizi relatif terjangkau di pasar lokal, bagi sebagian keluarga, membeli makanan instan yang lebih murah terkadang menjadi pilihan yang sulit dihindari.

*"Kami terus berusaha mengedukasi bahwa makanan sehat tidak harus mahal,"* jelas Bu Yanti. *"Tapi kami juga harus realistis bahwa perubahan ini membutuhkan waktu dan dukungan dari berbagai pihak."*

Setelah enam bulan mengamati perubahan di Tenggilis Mejoyo, saya kembali mengunjungi Bu Siti. Saya terharu melihat putrinya yang dulu lesu kini berlarian dengan riang di halaman rumah, tubuhnya lebih berisi, matanya berbinar cerah. Bu Siti, dengan mata berbinar-binar, berkata, *"Saya sekarang paham, tugas saya bukan hanya memberi makan anak, tapi memastikan dia tumbuh sehat dan cerdas. Setiap hari saya berusaha menyiapkan makanan yang beragam dan bergizi. Meski kadang sulit, tapi melihat anak saya tumbuh sehat membuat semua usaha ini terasa sepadan."*

Cerita sukses Bu Siti hanyalah satu dari banyak kisah inspiratif yang saya temui di Tenggilis Mejoyo. Di Posyandu, saya melihat grafik pertumbuhan anak-anak yang menunjukkan tren positif. Bu Bidan menjelaskan bahwa dalam enam bulan terakhir, jumlah balita dengan status gizi kurang telah berkurang signifikan.

*"Ini bukan hanya tentang angka di kertas,"* ujar Bu Bidan dengan mata berkaca-kaca. *"Ini tentang masa depan anak-anak kita, tentang mimpi-mimpi yang kini memiliki kesempatan lebih besar untuk terwujud."*

Pengalaman saya di Tenggilis Mejoyo menegaskan bahwa peran ibu dalam pemberantasan stunting tidak bisa diremehkan. Seperti yang pernah dikatakan oleh Ibu Negara Amerika Serikat, Michelle Obama, *"Sebagai orang tua, kita adalah pengaruh terbesar pada anak-anak kita. Kita harus menggunakan kekuatan itu untuk memberi mereka awal yang sehat dalam hidup."*

Para ibu di Tenggilis Mejoyo telah membuktikan kebenaran pernyataan ini. Mereka bukan hanya penerima pasif program pemerintah, tetapi menjadi agen perubahan aktif di komunitas mereka.

Dengan pengetahuan yang tepat dan dukungan yang memadai, mereka mampu mengubah narasi stunting di lingkungan mereka.

Aktivis pendidikan, Malala Yousafzai, pernah berkata, *"Satu anak, satu guru, satu buku, dan satu pena dapat mengubah dunia."* Di Tenggilis Mejoyo, saya melihat bagaimana satu ibu, dengan pengetahuan dan tekad yang kuat, dapat mengubah masa depan satu generasi.

Kunci keberhasilan Tenggilis Mejoyo terletak pada pemberdayaan para ibu dan pendekatan holistik yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Program- program yang ada tidak hanya memberikan bantuan, tetapi juga pengetahuan dan keterampilan yang membuat para ibu mampu mengambil keputusan terbaik untuk kesehatan anak-anak mereka.

Antropolog Margaret Mead pernah mengatakan, *"Jangan pernah meragukan bahwa sekelompok warga yang berpikiran sama dan berkomitmen dapat mengubah dunia. Sesungguhnya, itulah satu-satunya hal yang pernah berhasil mengubah dunia."* Tenggilis Mejoyo adalah bukti nyata dari pernyataan ini.

---

Saat saya meninggalkan Tenggilis Mejoyo untuk terakhir kalinya, senja kembali turun di ufuk barat Surabaya, mewarnai langit dengan semburat jingga. Saya memandang ke arah rumah-rumah yang berjejer rapi, membayangkan para ibu yang sedang menyiapkan makan malam bergizi untuk keluarga mereka, membacakan cerita penuh inspirasi untuk anak-anak mereka sebelum tidur, dan memimpikan masa depan cerah yang kini tampak lebih dekat dari sebelumnya.

Dalam hening senja itu, saya teringat kata-kata inspiratif dari pejuang hak-hak perempuan, Melinda Gates: *"Ketika Anda mengangkat martabat seorang Perempuan, Anda mengangkat martabat seluruh keluarga, seluruh komunitas, bahkan seluruh negara."* Para ibu di Tenggilis Mejoyo telah membuktikan kebenaran pernyataan ini. Mereka bukan hanya mengubah nasib anak-anak mereka, tetapi juga menulis ulang masa depan seluruh komunitas.

Perjuangan melawan stunting di Tenggilis Mejoyo mengingatkan kita bahwa perubahan besar seringkali dimulai dari langkah-langkah kecil yang konsisten. Setiap suap makanan bergizi, setiap kunjungan ke

Posyandu, setiap sesi penyuluhan yang dihadiri, adalah bagian dari sebuah gerakan besar yang perlahan tapi pasti mengubah wajah kesehatan anak di Indonesia.

Kisah Tenggilis Mejoyo juga menunjukkan bahwa solusi untuk masalah kompleks seperti stunting tidak selalu harus datang dari atas. Seringkali, jawaban terbaik muncul dari akar rumput, dari mereka yang paling memahami konteks lokal dan tantangan sehari-hari. Peran pemerintah dan lembaga kesehatan tetap penting, namun sebagai pendukung dan fasilitator, bukan sebagai satu-satunya penggerak perubahan.

Sebagai peneliti, pengalaman di Tenggilis Mejoyo telah mengubah cara saya memandang pemberantasan stunting. Saya melihat bahwa di balik angka dan statistik, ada kisah-kisah manusia yang penuh perjuangan, harapan, dan cinta. Saya belajar bahwa intervensi yang paling efektif adalah yang mampu menyentuh hati dan menggerakkan tangan para ibu untuk bertindak.

Ketika kendaraan yang saya tumpangi perlahan meninggalkan Tenggilis Mejoyo, saya membawa pulang lebih dari sekadar data dan catatan penelitian. Saya membawa pulang inspirasi dan keyakinan baru. Keyakinan bahwa dengan pemberdayaan yang tepat, setiap ibu bisa menjadi garda terdepan dalam perjuangan melawan stunting. Keyakinan bahwa setiap komunitas, sekecil apapun, memiliki potensi untuk menciptakan perubahan besar.

Malam itu, saya pulang dengan hati yang dipenuhi harapan. Jika setiap kelurahan di Indonesia memiliki semangat seperti Tenggilis Mejoyo, maka mimpi tentang Indonesia bebas stunting bukanlah hal yang mustahil. Dalam Al-Qurán Surat Ar Ra'd Ayat 11 yaitu "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri*". Ayat ini menyampaikan kepada kita pentingnya usaha dan ikhtiar dalam meraih perubahan dan mewujudkan mimpi.

Dan para ibu di Tenggilis Mejoyo, dengan setiap tetes keringat dan air mata mereka, sedang mengisi lautan harapan bagi masa depan Indonesia. Mereka adalah pahlawan tak terlihat yang, dengan cinta dan dedikasi, sedang merajut masa depan bangsa.

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

Kisah sukses Tenggilis Mejoyo memang memberi banyak harapan, namun ia juga mengungkap sejumlah tantangan yang masih harus dihadapi.

Dalam perjalanan pulang, pikiran saya dipenuhi dengan berbagai pertanyaan dan refleksi. Bagaimana memastikan bahwa api semangat yang telah dinyalakan di Tenggilis Mejoyo tidak padam seiring berjalannya waktu? Saya teringat percakapan dengan Bu Tika, sang Lurah, yang mengungkapkan *kekhawatirannya tentang konsistensi program*. *"Kita telah memulai sesuatu yang luar biasa di sini,"* ujarnya, *"tapi bagaimana memastikan bahwa ini akan terus berlanjut, bahkan ketika saya tidak lagi menjabat?"*

Pertanyaan Bu Tika menggema dalam benak saya, mengingatkan bahwa menjaga konsistensi program adalah tantangan besar yang harus dihadapi. Diperlukan sistem yang kuat, yang tidak bergantung pada figur tertentu, agar perubahan positif yang telah dicapai dapat terus berlanjut.

Lalu, pikiran saya beralih pada potensi replikasi model Tenggilis Mejoyo di daerah lain. Saya membayangkan ribuan kelurahan lain di Indonesia, masing-masing dengan karakteristik uniknya. Bagaimana kita bisa mengambil pelajaran dari Tenggilis Mejoyo dan menerapkannya di tempat lain, tanpa mengabaikan kearifan lokal dan konteks spesifik setiap daerah? Ini adalah teka-teki yang kompleks, yang membutuhkan pemikiran mendalam dan pendekatan yang hati-hati.

Sembari memegang setir mobil yang sedang melaju, saya teringat kunjungan ke Puskesmas Tenggilis. Meski pelayanan di sana sudah baik, saya melihat potensi untuk peningkatan yang lebih jauh. Penguatan sistem kesehatan, terutama dalam hal deteksi dini dan penanganan stunting, adalah kunci untuk mencapai dampak yang lebih luas dan berkelanjutan.

Edukasi adalah tema yang terus muncul dalam refleksi saya. Saya teringat antusiasme anak-anak sekolah saat belajar tentang gizi seimbang. Namun, bagaimana memastikan bahwa pengetahuan ini tidak hanya menjadi pelajaran sesaat, tetapi menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka? Edukasi berkelanjutan, yang

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

melampaui batas ruang kelas dan menjangkau seluruh aspek masyarakat, adalah tantangan yang harus kita jawab.

Tak bisa dipungkiri, faktor ekonomi juga memainkan peran penting dalam perjuangan melawan stunting. Saya teringat cerita Bu Marni tentang dilema memilih antara makanan bergizi dan kebutuhan lain yang mendesak. Pemberdayaan ekonomi keluarga, yang memungkinkan mereka memiliki akses lebih baik terhadap makanan bergizi, adalah aspek yang tidak boleh diabaikan dalam strategi jangka panjang.

Akhirnya, sebagai seorang peneliti, saya menyadari bahwa masih banyak yang perlu kita pelajari tentang stunting. Setiap daerah mungkin memiliki faktor-faktor unik yang berkontribusi pada masalah ini. Penelitian berkelanjutan dan inovasi dalam pendekatan penanganan stunting adalah kebutuhan yang tak terelakkan jika kita ingin mencapai kemajuan yang signifikan.

Ketika kendaraan akhirnya tiba di tujuan, saya turun dengan pikiran yang dipenuhi tantangan-tantangan ini. Namun, alih-alih merasa kewalahan, saya justru merasa terbakar semangat. Karena dalam setiap tantangan, saya melihat kesempatan - kesempatan untuk berinovasi, untuk bekerja sama, dan untuk menciptakan perubahan yang berarti.

Tantangan-tantangan ini bukanlah tembok penghalang, melainkan undangan untuk terus berjuang, untuk terus belajar, dan untuk terus bergerak maju. Karena pada akhirnya, perjuangan melawan stunting adalah perjuangan untuk masa depan yang lebih baik bagi seluruh anak Indonesia. Dan itu adalah perjuangan yang layak untuk setiap tetes keringat dan setiap menit waktu yang kita curahkan.

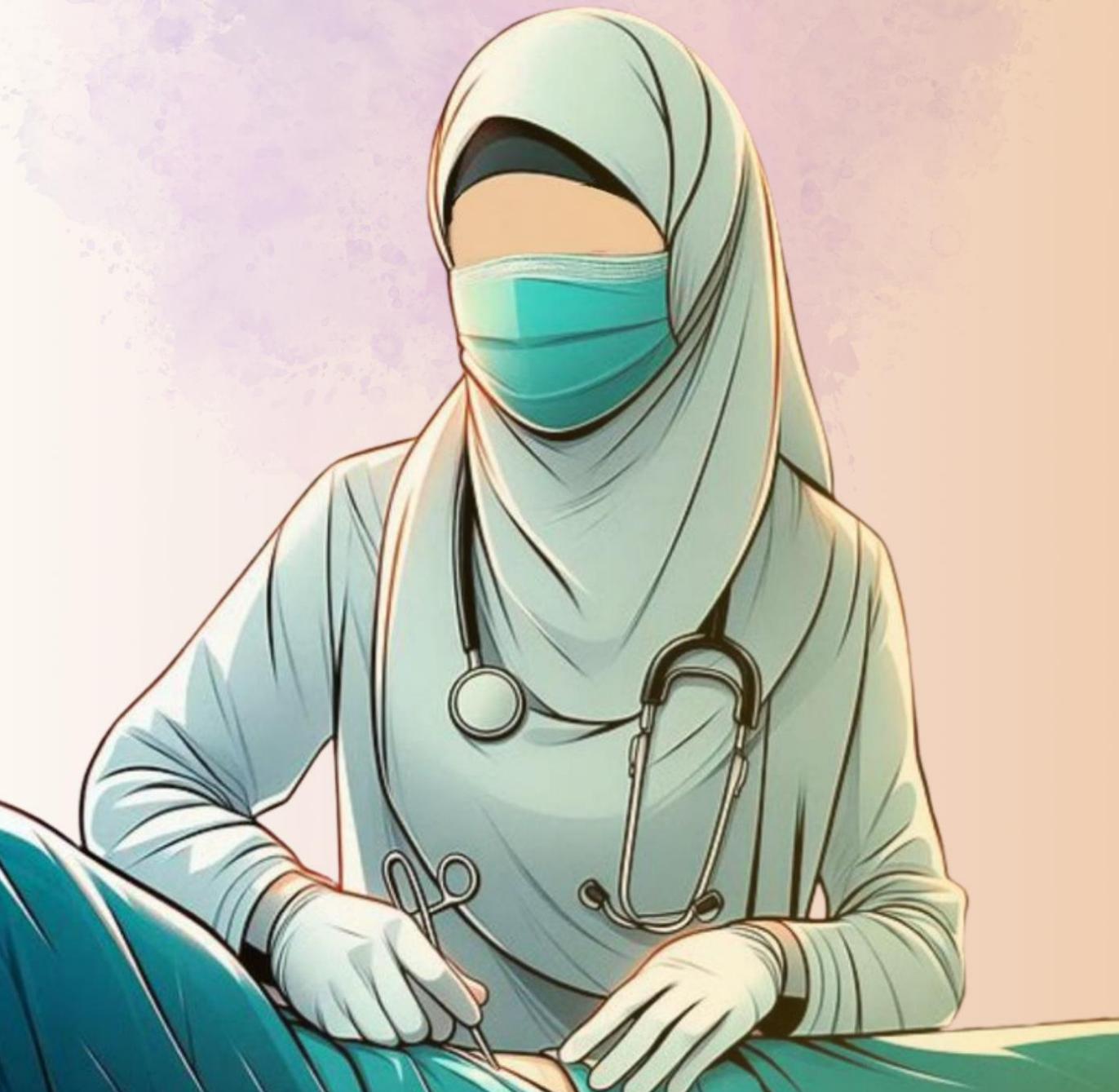
## DAFTAR PUSTAKA

- Aryastami, Ni Ketut, Anuraj Shankar, Nunik Kusumawardani, Besral Besral, Abas Basuni Jahari, and Endang Achadi. "Low Birth Weight Was the Most Dominant Predictor Associated with Stunting among Children Aged 12–23Months in Indonesia." *BMC Nutrition* 3, no. 1 (February 7, 2017): 16.
- Fadhila, Mifta Nur, Sa'adia Rizkian, and Dea Arshila. *Laporan Akhir Kuliah Kerja Nyata Tematik*. Surabaya: Universitas Airlangga, 2022.
- Gustina, Gustina. "Pendidikan Kesehatan Tentang Peran Ibu Dalam Deteksi Dini Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi." *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)* 3, no. 1 (January 10, 2021): 47–51.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019. Accessed August 13, 2024. <https://lib.fkm.ui.ac.id>.
- Siswati, Tri, Trynke Hookstra, and Hari Kusnanto. "Stunting among Children Indonesian Urban Areas : What Is the Risk Factors." *Jurnal Gizi dan DietetikIndonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)* 8, no. 1 (September 2020): 1–8.

Kami Memanggilnya

# **BU BIDAN**

~Estri Kusumawati, M.Kes ~



**S**iklus kehidupan manusia adalah suatu perjalanan yang unik. Proses tersebut dimulai bukan hanya saat seseorang telah lahir ke dunia, tetapi jauh sebelum itu proses itu sudah ada. Perkembangan itu dimulai sejak seorang berada didalam kandungan, tumbuh dan berkembang dalam rahim seorang ibu. Untuk melahirkan seorang bayi, seorang ibu harus menjaga kesehatan janin yang dikandung dan kesehatan dirinya sendiri. Hal itu dilakukan agar dapat melahirkan anak yang sehat dan normal. Melahirkan adalah proses fisiologis yang dapat terjadi secara spontan dan normal, tetapi tidak jarang terjadi penyulit yang dapat menyebabkan kesakitan dan kematian baik untuk ibu maupun untuk bayi. Angka kematian ibu (AKI) di Indonesia merupakan masalah kesehatan yang signifikan, dengan Indonesia menjadi salah satu negara tertinggi di Asia Tenggara dalam hal AKI. Menurut data Kementerian Kesehatan, pada tahun 2021 terdapat 7.389 kematian ibu di Indonesia, meningkat 56,69% dari tahun sebelumnya. Tiga penyebab utama kematian ibu di Indonesia adalah perdarahan (30%), hipertensi dalam kehamilan atau Preeklampsia (25%), dan infeksi (12%). Preeklampsia merupakan penyebab kedua terbanyak kematian ibu setelah perdarahan, dengan prevalensi yang lebih tinggi di negara berkembang dibandingkan negara maju.<sup>5</sup> Selain itu, angka kematian bayi (AKB) di Indonesia juga masih mencapai angka 16,85/1.000 kelahiran hidup. Jumlah ini sudah mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Penyebab terjadinya kematian Ibu dan Bayi di Indonesia salah satunya akses ke pelayanan kesehatan yang masih sulit, kurangnya tenaga kesehatan pada daerah-daerah terpencil.

Tenaga kesehatan yang dapat membantu proses persalinan salah satunya adalah bidan. Menurut Permenkes nomor 28 pada tahun 2017, Bidan adalah seorang perempuan yang lulus dari pendidikan bidan yang telah teregistrasi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Dalam penyelenggaraan Praktik Kebidanan, Bidan memiliki kewenangan untuk memberikan pelayanan kesehatan ibu, pelayanan kesehatan anak, dan pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dan

---

<sup>5</sup> WHO, *Data Angka Kematian Ibu Di Dunia*, 2017. <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

keluarga berencana.<sup>6</sup> Maka dari itu, Pemerintah menempatkan bidan di setiap desa sebagai upaya untuk percepatan peningkatan kesehatan ibu dan anak, disamping itu juga untuk peningkatan status kesehatan Masyarakat. Peran bidan di masyarakat antara lain adalah melakukan pemeriksaan semasa kehamilan, termasuk memantau kesehatan dan psikis ibu semasa hamil; menyediakan layanan konsultasi keluarga berencana; konsultasi mengenai makanan bergizi, obat-obatan, dan vitamin yang dapat ibu konsumsi; memberikan pengetahuan yang cukup mengenai kehamilan, persalinan, dan perawatan bayi; serta membantu ibu hamil merencanakan kehamilan dan memberikan pendampingan untuk menguatkan emosi dalam proses persalinan.<sup>7</sup> Bidan Desa adalah gambaran orang yang memiliki keahlian professional di bidang persalinan dimana orang tersebut tinggal dalam suatu masyarakat di lingkungan pedesaan yang memberikan pelayanan tidak hanya memandangi ibu dan anak sebagai individu dengan mempertimbangkan faktor lingkungan dimana ibu tinggal dan bertanggung jawab dan akuntabel, yang bekerja sebagai mitra perempuan untuk memberikan dukungan, asuhan dan nasehat selama masa hamil, masa persalinan dan masa nifas, memimpin persalinan atas tanggung jawab sendiri sebelum tindakan pertolongan pada tingkat Puskesmas atau tindakan rumah sakit dengan memberikan asuhan kepada bayi baru lahir, dan bayi. Dengan program ini, tentunya semua berharap di seluruh desa di Indonesia terdapat bidan. Namun, kenyataannya pada daerah terluar, terpencil, dan tertinggal (3T), tidak selalu ada bidan atau tenaga kesehatan lainnya. Jika ada bidan disana, perjuangan mereka sangat berat dan patut diapresiasi.

Banyuwangi merupakan wilayah paling timur di Pulau Jawa yang berbatasan dengan berbatasan dengan Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Bondowoso di sebelah utara, Selat Bali dan Provinsi Bali di sebelah timur, Samudra Hindia di sebelah selatan, serta Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso di sebelah barat. Banyuwangi merupakan kabupaten terluas di Jawa Timur dan juga kabupaten terluas kedua di Pulau Jawa. Desa Sukamade merupakan salah satu desa

---

<sup>6</sup> Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017* (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2017).

<sup>7</sup> *Bidan Desa Harus Serba Bisa*, 2024, <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/>.

di Banyuwangi. Desa Sukamade adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Desa ini terkenal karena lokasinya yang strategis di kawasan hutan lindung Meru Betiri National Park, yang merupakan habitat bagi penyu hijau.

Desa Sukamade terletak sekitar 100 KM dari kota Banyuwangi. Perjalanan menuju lokasi ini memakan waktu 5 jam, karena kondisi jalan yang berbatu, selain berbatu jalan yang sempit dan didekat jurang juga sangat berbahaya. Apabila memasuki musim penghujan jalan menjadi licin dan berlumpur. Kendaraan yang digunakan untuk sampai ke wilayah tersebut adalah kendaraan seperti jep, truk kecil, sepeda motor yang sdh dimodifikasi. Selain kendaraan yang harus prima, keterampilan mengemudi juga sangat diandalkan. Selain melewati jalan berbatu mengintari gunung, juga melewati sungai yang dimusim penghujan air akan naik dan arus air cukup deras sehingga akses keluar masuk desa menjadi terhambat. Saat musim penghujan tiba dan air sungai meluap, maka penduduk sangat sulit untuk menuju ke Kota Banyuwangi. Selain jarak tempuh yang jauh dan sulit, di wilayah desa tersebut tidak semua memiliki akses listrik untuk penerangan. Listrik hanya terdapat di beberapa rumah dengan menggunakan tenaga surya. Sanitasi di desa ini juga masih tidak memenuhi. Air untuk minum dan kebutuhan sehari-hari didapatkan dari mata air sungai di dekat desa tersebut. Penduduk di desa tersebut tidak hanya berada pada satu wilayah saja, tetapi ada beberapa rumah yang berada di tengah hutan atau perkebunan karet. Keadaan rumah yang terbuat dari kayu, lantai dari tanah, jauh dari akses umum dan kesehatan. Untuk penerangan mengandalkan mesin diesel yang hanya dapat digunakan sore hari hingga malam.

Cerita tentang keindahan alam, pantai, penyu hijau telah terdengar sampai ke mancanegara, tidak sedikit wisata asing yang berkunjung di daerah tersebut untuk melihat keindahan alam di Desa Sukamada. Namun, tidak banyak yang tahu terkait keadaan kesehatan di Desa Sukamade. Tenaga kesehatan yang ada di wilayah tersebut hanya seorang mantri yang memberikan pelayanan kesehatan untuk warga di desa tersebut. Jika terdapat orang yang sakit mulai dari ringan dan berat ditangani oleh mantri tersebut. Tidak hanya hal tersebut, ibu

hamil, ibu menyusui, bayi dan balita semua ditangani oleh seorang mantri. Hingga terdapat suatu peristiwa yang menjadi titik balik pelayanan kesehatan di desa tersebut. Terdapat kasus kematian ibu yang disebabkan karena perdarahan. Kematian ibu terjadi karena kegawatdaruratan saat kehamilan yang tidak terdeteksi. Terbatasnya akses menuju layanan kesehatan serta kurangnya kesadaran tentang kesehatan menyebabkan keterlambatan penanganan kesehatan. Setelah bayi lahir, ibu mengalami perdarahan karena akses menuju fasilitas kesehatan yang jauh dan sulit menyebabkan ibu meninggal dalam perjalanan. Hal tersebut menjadi pukulan yang luar biasa untuk keluarga dan pemerintah desa tersebut. Sejak saat itu, ada bidan desa yang ditugaskan di wilayah tersebut.

Desa Sukamade telah mendapatkan beberapa bidan desa tetapi tidak ada bidan yang bertahan lama saat bertugas di Desa Sukamade. Akses jalan yang sulit menjadi salah satu alasan bidan yang ditugaskan memilih untuk pindah atau mengundurkan diri tidak melanjutkan tugas di desa Sukamade. Hingga akhirnya ada satu Bidan yang ditugaskan dan bertahan sampai sekarang. Bidan desa yang ditugaskan di Desa Sukamade bukan berasal dari desa tersebut, beliau berasal dari desa lain di Kabupaten Banyuwangi. Bidan tersebut mendapatkan tempat tinggal di Desa Sukamade. Setiap akhir pekan, Bidan tersebut kembali ke rumahnya dengan menempuh perjalanan cukup lama dengan menggunakan sepeda motor melewati jalan berbatu melingkari gunung seorang diri. Bidan tersebut tidak bisa terus menetap di Desa Sukamade karena keluarga tidak tinggal bersama di Desa Sukamade. Kehadiran bidan di desa ini, tentunya memunculkan harapan baru untuk tokoh desa. Namun, hal tersebut tidak semudah dengan yang dibayangkan. Pengalaman tentang bidan yang tidak betah di desa mereka, menyebabkan warga kurang percaya dengan bidan yang baru dan lebih percaya dengan mantri. Namun, hal tersebut tidak menyurutkan semangat bidan karena beliau sudah bertekad untuk mengabdikan diri di Desa Sukamade. Awal perjuangan di Desa Sukamade, Bidan harus datang ke rumah warga agar mau memeriksakan kesehatan keluarganya apabila ada ibu hamil, ibu menyusui, bayi, balita, atau keluarga yang sakit. Kesadaran warga tentang kesehatan masih sangat kurang hal tersebut disebabkan kurangnya pengetahuan, ekonomi yang rendah dan

kesadaran tentang pentingnya menjaga kesehatan yang kurang. Bidan dan mantri bersama-sama memperbaiki status kesehatan warga desa.

Fokus utama bidan adalah ibu hamil, ibu menyusui, bayi dan balita. Bidan memberikan penyuluhan terkait kehamilan kepada ibu-ibu di desa Sukamade. Dengan penyuluhan diharapkan ibu hamil mengetahui tentang pentingnya pemeriksaan kehamilan, nutrisi yang baik untuk ibu hamil. Sebelumnya ibu hamil tidak melakukan pemeriksaan kehamilan, tetapi semenjak ada bidan desa dilakukan pemeriksaan kehamilan. Jika terdapat informasi bahwa warga sedang hamil, Bidan akan melakukan edukasi kepada ibu hamil agar melakukan pemeriksaan kehamilan. Tentunya tidak semua ibu hamil mau melakukan pemeriksaan kehamilan, jika ada ibu hamil tidak melakukan pemeriksaan bidan akan mendatangi rumah ibu tersebut. Pemeriksaan kehamilan minimal dilakukan 4 kali selama kehamilan, masing-masing 1 kali di trimester pertama dan kedua, 2 kali di trimester 3. Pemeriksaan kehamilan memiliki tujuan berbeda disetiap usia kehamilannya. Pemeriksaan kehamilan di trimester kehamilan bertujuan untuk memastikan terjadi kehamilan dan penanganan penyulit pada trimester 1 seperti mual muntah, selain itu untuk memastikan hari perkiraan lahir. Pemeriksaan pada trimester 2 bertujuan untuk mengetahui perkembangan janin apakah janin berkembang sesuai umur kehamilan, keadaan ibu juga dimonitor seperti pemenuhan nutrisi dan peningkatan berat badan bayi. Pada trimester 2, bidan akan membawa ibu hamil melakukan pemeriksaan USG ke fasilitas kesehatan. Pada Trimester 3, pemeriksaan kehamilan lebih dipersiapkan untuk proses persalinan.<sup>8</sup> Selain penyuluhan kepada ibu hamil dilakukan pula penyuluhan pada keluarga dan tokoh desa. Sejak ada kejadian kematian ibu hamil sebelumnya, lurah desa juga menyediakan kendaraan yang digunakan untuk merujuk jika terdapat keadaan kegawatdaruratan dalam proses kehamilan atau persalinan. Bidan, mantri bersama tokoh masyarakat bersiaga saat ada warga yang sedang hamil terutama saat mendekati hari perkiraan lahir. Hal tersebut dilakukan agar kejadian kematian ibu saat proses persalinan tidak terulang lagi.

---

<sup>8</sup> Uliarta Marbun et al., *Asuhan Kebidanan Kehamilan* (Bandung: Widina Media Utama, 2022).

Berdasarkan penuturan dari kepala dusun dan bidan disana, terdapat kehamilan yang terjadi pada Perempuan diatas usia 40 tahun. Hal tersebut, menimbulkan trauma dan ketakutan bagi mantri dan tokoh masyarakat disana. Bidan, kepala dusun, mantri dan keluarga berupaya agar kehamilan dan persalinan berlangsung dengan baik, ibu dan bayi lahir dengan selamat. Kepala dusun mengatakan bahwa selama 9 bulan, kami dihinggapi rasa khawatir akan terulang lagi peristiwa sebelumnya. Maka, bidan benar-benar berupaya melakukan monitoring terhadap kehamilan ibu tersebut. Kehamilan di atas usia 40 tahun sangat berisiko terhadap ibu dan janinnya. Namun, hal tersebut tidak semudah yang direncanakan, kehidupan ekonomi yang kurang menyebabkan keluarga kesulitan dalam pemenuhan nutrisi dan sanitasi yang baik. Bidan telah memberikan makanan tambahan untuk meningkatkan status kesehatan, tetapi kembali lagi pada keluarga dalam pemenuhan nutrisi bagi ibu hamil, keteraturan konsumsi vitamin dan tablet besi yang diberikan, kebersihan dan sanitasi yang baik. Tibalah pada saat yang ditunggu Uliarta Marbun et al., *Asuhan Kebidanan Kehamilan* (Bandung: Widina Media Utama, 2022).

Selain berfokus pada pelayanan bagi ibu hamil, nifas, dan menyusui. Bidan juga memberikan pelayanan untuk bayi hingga balita. Salah satu program rutin yang dilakukan adalah posyandu. Kegiatan posyandu dilakukan untuk memonitoring pertumbuhan dan perkembangan bayi dan balita, sekaligus pemberian vitamin dan imunisasi. Tidak semua bayi dan balita di desa tersebut dibawa untuk kegiatan posyandu. Medan yang jauh dan sulit menyebabkan tidak semua orangtua membawa anaknya ke posyandu, terlebih apabila musim penghujan akses menuju tempat posyandu terputus oleh banjir sehingga orangtua semakin kesulitan untuk mengantar anaknya ke posyandu. Selain alasan tersebut, kurangnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya posyandu menyebabkan anak tidak dibawa ke posyandu. Disini peran bidan sangat penting, bidan melakukan pendekatan ke keluarga agar mau membawa anaknya ke posyandu. Keluarga diberikan pengertian bahwa kegiatan posyandu tidak hanya sekedar datang untuk menimbang anaknya. Namun, banyak informasi yang didapat dari kegiatan posyandu. Pertumbuhan dan perkembangan anak, pemberian vitamin A pada bulan februari dan Agustus, Imunisasi

sesuai usia anak, pemberian makanan tambahan, penyuluhan tentang kesehatan ibu dan anak, dan pemberian informasi terkait kesehatan secara umum. Aktifnya kegiatan posyandu tidak lepas dari peran bidan di Desa Sukamade.

Kegiatan pelayanan kesehatan terkait posyandu khususnya tidak mungkin dapat terlaksana dengan baik tanpa ada kesadaran tokoh desa dan masyarakat. Tokoh desa sangat menyambut baik kedatangan bidan di desa tersebut dan bersedia bekerja sama untuk kemajuan status kesehatan di desa tersebut. Bidan mengaktifkan kader posyandu agar kegiatan posyandu dapat terlaksana dengan baik. Dengan diikutsertakan kader dalam kegiatan posyandu, membantu bidan dalam meningkatkan keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan posyandu. Bidan memberikan informasi tentang apa yang harus dilakukan para kader pada saat kegiatan posyandu. Hal tersebut sangat membuahkan hasil, kader posyandu menjadi sangat terampil dan bersemangat dalam menyelesaikan kegiatan posyandu.

Tugas menjadi bidan desa mengharuskan beliau tinggal jauh dari keluarganya. Suaminya harus bekerja dan anaknya harus bersekolah mengharuskan beliau tidak bisa berkumpul setiap saat dengan suami dan anaknya. Beliau harus tinggal di desa dimana dia ditugaskan karena warga sangat membutuhkannya. Akses ke fasilitas kesehatan yang jauh dan medan yang sulit menyebabkan dia harus selalu berada dekat dengan warga. Tidak bisa setiap saat berada dekat dengan buah hatinya, tentunya bukan hal yang mudah. Tidak bisa melihat setiap detik dan menit perkembangan buah hatinya. Harus berada ditempat yang begitu sunyi dan sepi, melewati sepanjang hari dan malam sendiri. Namun, semua itu tetap dilakukan demi melaksanakan tugas mulai sebagai bidan desa. Beliau menyadari masih banyak masalah kesehatan yang harus diselesaikan di desa ini. Setiap warga berhak mendapatkan pelayanan kesehatan yang terbaik. Beliau menyadari bahwa dari tempat yang begitu sunyi dan jauh ini akan lahir generasi penerus bangsa. Generasi penerus bangsa yang kuat dan cerdas, lahir dari seorang ibu dan lingkungan sehat. Maka, beliau menyadari harus berada ini, dimana tidak semua tenaga kesehatan sepertinya akan mau berada ditempat ini. Pengorbanan beliau saat ini memberikan keyakinan bahwa akan membawa kebaikan juga untuk keluarganya,

untuk anaknya. Tidak ada pengorbanan yang sia-sia, tugas menjadi seorang bidan adalah hal yang mulia.

Pada tahun 2022, kami tim peneliti dari Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya, berkesempatan melakukan penelitian tentang Model Intervensi Penanggulangan Stunting di Wilayah Terpencil Kabupaten Banyuwangi.<sup>9</sup> Untuk pertama kalinya, kami dipertemukan dengan tokoh masyarakat, kepala dusun, bidan, mantri dan masyarakat desa Sukamade. Penelitian yang kami lakukan disambut baik oleh kepala dusun dan bidan disana, mereka tidak gentar dengan penelitian yang kami lakukan, mereka sangat terbuka dan menerima tim kami dengan baik. Perjalanan menuju tempat itu tidaklah mudah, butuh alat transportasi khusus (jep) untuk sampai disana. Kami menyewa mobil jep untuk sampai kesana, melewati jalan berbatu dan jalan satu-satunya untuk bisa sampai kesana. Jalan ini tanpa penerangan, kami berkejaran dengan waktu untuk bisa sampai kesana. Tentunya bukan hal yang mudah jika melewati jalan itu di malam hari, terlalu beresiko melewati jalan ini di waktu malam. Jalan yang kami lewati adalah jalan satu-satunya menuju tempat itu, tidak banyak kendaraan yang kami temui saat menuju ke sana. Sampai disana kami disambut oleh kepala dusun dan masyarakat. Kami melihat sendiri keadaan disana, yang hanya ada di beberapa rumah. Kami melihat dan merasakan langsung akses jalan yang sulit menuju desa tersebut. Tak bisa membayangkan seorang perempuan (Bidan) harus menempuh jalan sendiri dengan sepeda motor untuk menuju Desa Sukamade, niat mulia lah yang menguatkan bidan tersebut.

Selama melakukan penelitian, kami dibantu bidan dalam melakukan wawancara ke rumah ibu hamil dan ibu yang memiliki bayi dan balita. Dari itu, kami melihat sendiri bagaimana bidan sangat memperhatikan kesehatan ibu hamil, bayi dan balita. Bidan mengetahui keadaan kesehatan setiap warganya, anak kecil begitu fasih memanggil beliau.

Beliau menyampaikan bahwa kesadaran masyarakat tentang penggunaan air bersih masih kurang. Warga masih menggunakan air

---

<sup>9</sup> Mei Lina Fitri Kumalasari, Estri Kusumawati, and Moch. Irfan Hadi, "Stunting Countermeasures Intervention Model in Remote Areas of Banyuwangi Regency East Java," *Journal of Health Science and Prevention* 7, no. 1 (May 25, 2023): 53-58. <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

sungai untuk aktivitas sehari-hari, kesadaran akan pentingnya makanan bergizi kurang. Selama melakukan wawancara, Bidan juga memberikan konseling kepada ibu terkait kesehatan anaknya. Pengumpulan data kami lakukan tidak hanya di satu rumah, beberapa rumah kami datangi. Terdapat rumah warga yang terletak di tengah hutan karet, dari jalan yang cukup lebar kami harus berjalan menuju rumah itu. Melewati jalan sulit ditengah hutan, bukan hal yang baru untuk beliau, sungguh luar biasa perjuangan bidan Desa Sukamade.

Banyak permasalahan kesehatan yang harus ditangani di Desa Sukamade. Namun, Bidan Desa Sukamade tidak pernah menyerah, beliau bertekad mengabdikan untuk masyarakat Desa Sukamade. Kesulitan dan Hambatan, beliau hadapi dengan gigih. Jalan bebatuan, dalamnya sungai yang harus disebrangi, gelapnya malam, sepihanya hari yang dilewati tanpa keluarga disampingnya tidak menyurutkan semangatnya. Banyak pilihan untuk beliau memilih dimana beliau akan bertugas, tetapi pilihannya tetap di Desa Sukamade. Sumpah profesi yang beliau ucapkan menjadi bekal dalam melaksanakan tugasnya untuk membantu ibu hamil, ibu bersalin, ibu menyusui, bayi dan balita. Namun, ternyata di desa Sukamade tugasnya tidak hanya cukup itu. Semua kesehatan warga desa menjadi target pelayanannya.

Warga desa berharap status kesehatan di desa ini menjadi lebih baik, kematian ibu karena proses persalinan tidak terjadi lagi, tidak ada anak-anak yang menderita gizi buruk dan stunting, tidak ada bayi yang tidak minum ASI, tidak ada ibu yang tidak memberikan ASI ke bayinya, tidak ada warga yang sakit tanpa mendapatkan pelayanan kesehatan memadai. warga berharap beliau tetap membersamai masyarakat desa Sukamade dan **KAMI** terus bisa **MEMANGGILNYA BU BIDAN**.

## DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2017.

Kumalasari, Mei Lina Fitri, Estri Kusumawati, and Moch. Irfan Hadi. "Stunting Countermeasures Intervention Model in Remote Areas of Banyuwangi Regency East Java." *Journal of Health Science and Prevention* 7, no. 1 (May 25, 2023): 53–58.

Marbun, Uliarta, Irnawati, Dahniar, A Asrina, Arisna Kadir, Jumriani, Nur Partiw, Erniawati, Arini, and Emi Yulita. *Asuhan Kebidanan Kehamilan*. Bandung: Widina Media Utama, 2022.

WHO. *Data Angka Kematian Ibu Di Dunia*, 2017.

Bidan Desa Harus Serba Bisa, 2024. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/>.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

# **Juang Kausarina:**

Menembus Batas Meraih Impian

~ Fatih Oktavia Ningsih ~



**N**amaku Juang Kausarina, nama yang artinya perempuan yang berani berjuang dan sebab pertama dari segala bentuk gerakan, do'a yang baik untuk perjalanan yang berat kata Bapak. Ini adalah kisah yang aku coba tulis dengan harapan perempuan yang sepertiku bisa memilih jalan untuk memperjuangkan dirinya. Aku lahir dan dibesarkan di sebuah desa kecil di Jawa Timur yang masih rimbun dikelilingi oleh hamparan sawah hijau dan udara segar. Hidup dalam kesederhanaan, aku tumbuh dalam keluarga yang penuh kasih sayang namun serba terbatas. Bapak-ku adalah seorang buruh tani yang bekerja keras dari pagi hingga malam untuk mencukupi kebutuhan keluarga kami. Dengan penghasilan yang pas-pasan, bapak selalu berusaha memastikan kami, anak-anaknya, mendapatkan pendidikan yang layak. Meskipun kami hidup dalam keterbatasan ekonomi, Bapak menanamkan semangat juang yang tinggi dalam diriku. Ia sering berkata, "Kausarina, pendidikan adalah senjatamu. Dengan pendidikan, kau bisa meraih segala impianmu. Bapak mungkin tidak bisa, tapi mungkin kamu bisa memperjuangkan dirimu sendiri."

Sejak kecil, aku sudah menyadari bahwa jalan hidupku tidak akan mudah. Pendidikan adalah kunci untuk mengubah nasib, dan aku bertekad untuk meraih impian meskipun dalam keterbatasan. Perjalanan pendidikanku dimulai di sebuah sekolah dasar negeri yang tidak terlalu jauh dari rumah. Setiap hari, aku berjalan kaki ke sekolah dengan semangat yang tak pernah surut. Aku belajar dengan tekun, mengerjakan semua tugas dengan sepenuh hati, dan selalu ingin tahu lebih banyak. Ketika aku menyelesaikan sekolah dasar, aku mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan ke sekolah menengah pertama, sebuah pencapaian yang sangat berarti bagi keluargaku. Di sekolah menengah pertama, tantangan semakin berat. Keterbatasan ekonomi membuatku harus berpikir keras untuk bisa melanjutkan pendidikan. Aku mencari berbagai beasiswa dan bantuan untuk biaya sekolah. Dengan tekad yang kuat, aku berhasil mendapatkan beasiswa yang membantuku melanjutkan pendidikan hingga sekolah menengah atas. Di sekolah menengah atas, aku mulai merasakan betapa beratnya beban menjadi perempuan dalam masyarakat yang masih dipenuhi dengan stereotip dan ketidaksetaraan gender. Banyak orang beranggapan bahwa perempuan seharusnya tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, cukup membantu di rumah dan menikah. Namun, aku menolak untuk tunduk pada pandangan tersebut. Aku

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

percaya bahwa setiap perempuan berhak untuk bermimpi dan berjuang untuk masa depan yang lebih baik.

Setelah lulus dari sekolah menengah atas, tantangan terbesar datang ketika aku ingin melanjutkan ke perguruan tinggi. Keterbatasan ekonomi semakin terasa, dan dukungan dari masyarakat sekitar pun minim. Namun, aku tidak pernah menyerah. Aku bekerja paruh waktu, mengikuti banyak lomba dengan tujuan untuk mendapatkan biaya tambahan ketika menjadi pemenang, dan melakukan berbagai pekerjaan lainnya untuk mengumpulkan uang. Ketika akhirnya aku diterima di perguruan tinggi, aku merasa seperti memenangkan pertarungan besar. Namun, aku sadar perjuanganku belum berakhir. Di kampus, aku terus berusaha untuk membuktikan bahwa perempuan juga bisa berprestasi. Aku aktif dalam berbagai kegiatan organisasi, mengikuti berbagai lomba akademik, dan selalu berusaha memberikan yang terbaik dalam setiap mata kuliah. Aku bergabung dengan berbagai organisasi seperti Pemuda Gatra Arya Guna dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), di mana aku dapat mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan organisasi. Selain itu, aku juga aktif sebagai mentor di berbagai program pendidikan, memberikan pelatihan tentang personal branding, komunikasi, dan kepemimpinan. Di tengah perjalanan akademisku, aku sering kali menghadapi diskriminasi dan ketidakadilan. Banyak yang meragukan kemampuanku hanya karena aku perempuan. Namun, hal itu tidak membuatku gentar. Aku terus maju, berjuang, dan membuktikan bahwa aku mampu. Ketidaksetaraan gender dan patriarki yang berkembang luas di masyarakat tidak pernah menjadi alasan bagiku untuk berhenti. Sebaliknya, itu menjadi pemicu semangat untuk menunjukkan bahwa perempuan bisa melakukan apa saja yang mereka inginkan, asalkan mereka memiliki tekad dan semangat yang kuat. Selain aktif dalam kegiatan organisasi, aku juga berprestasi dalam berbagai lomba akademik dan non-akademik. Aku berhasil meraih juara dalam berbagai lomba debat bahasa Indonesia dan lomba orasi kebudayaan. Prestasi ini bukan hanya sebagai bentuk pencapaian pribadi, tetapi juga sebagai bukti bahwa perempuan bisa bersaing dan berprestasi di berbagai bidang.

Perjalanan panjang yang penuh liku-liku telah mengajarkanku banyak hal. Aku belajar bahwa ketekunan, keberanian, dan keyakinan pada diri sendiri adalah kunci untuk meraih impian. Aku juga belajar bahwa pendidikan adalah

senjata terkuat untuk melawan ketidakadilan dan ketidaksetaraan. Melalui kisah hidupku, aku ingin menginspirasi perempuan lain untuk berani bermimpi dan berjuang. Aku ingin menunjukkan bahwa perempuan bisa melakukan apa saja yang mereka inginkan, asalkan mereka memiliki tekad dan semangat yang kuat. Perjuanganku mungkin belum berakhir, tetapi aku yakin bahwa setiap langkah yang kuambil akan membawa perubahan positif bagi diriku dan perempuan lainnya. Juang Kausarina adalah bukti nyata bahwa meskipun lahir dari keluarga sederhana, dengan semangat juang yang tinggi, kita bisa meraih prestasi dan menggapai cita-cita. Kita bisa menembus batas, merajut kreasi, dan meraih impian yang paling tinggi. Dengan pendidikan, mimpi yang dulunya terlihat mustahil kini berada dalam jangkauan. Dan aku, bersama dengan semua perempuan tangguh lainnya, akan terus berjuang dan membuktikan bahwa kita mampu mengubah dunia.

Perjuangan yang aku hadapi bukanlah hal yang asing bagi banyak perempuan di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, sekitar 33,9% perempuan Indonesia yang berusia 15 tahun ke atas bekerja, namun banyak di antara mereka yang masih bekerja di sektor informal dengan penghasilan rendah. Ketidaksetaraan gender masih menjadi isu besar di negeri ini. Laporan dari World Economic Forum (WEF) tahun 2023 menempatkan Indonesia di peringkat 85 dari 156 negara dalam Indeks Kesetaraan Gender, sebuah indikasi bahwa masih banyak yang perlu dilakukan untuk mencapai kesetaraan. Di bidang pendidikan, meskipun angka partisipasi pendidikan perempuan telah meningkat, masih terdapat kesenjangan yang signifikan. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa tingkat partisipasi kasar (TPK) perempuan di perguruan tinggi masih lebih rendah dibandingkan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak perempuan yang belum mendapatkan kesempatan yang sama untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, budaya patriarki yang kuat masih membelenggu banyak perempuan. Perempuan sering kali dihadapkan pada pilihan yang sulit antara mengejar karir dan memenuhi ekspektasi sosial sebagai ibu dan istri. Tekanan ini sering kali membuat banyak perempuan mengesampingkan impian mereka demi memenuhi tuntutan sosial. Namun, di tengah segala keterbatasan dan tantangan, banyak perempuan Indonesia yang terus berjuang untuk meraih impian mereka. Mereka aktif dalam berbagai bidang, mulai dari pendidikan, politik, hingga bisnis. Mereka berusaha

mematahkan stereotip dan menunjukkan bahwa perempuan juga mampu berprestasi dan berkontribusi bagi masyarakat. Sebagai contoh, program-program pemberdayaan perempuan seperti yang dilakukan oleh berbagai organisasi non-pemerintah telah membantu banyak perempuan untuk mengembangkan keterampilan dan mendapatkan akses ke pendidikan dan pekerjaan. Program seperti "Perempuan Berdaya" yang diluncurkan oleh pemerintah dan berbagai LSM telah memberikan pelatihan keterampilan dan dukungan bagi perempuan untuk memulai usaha kecil dan menengah. Di bidang politik, semakin banyak perempuan yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Data dari Kementerian Dalam Negeri menunjukkan peningkatan jumlah perempuan yang terpilih sebagai anggota legislatif pada pemilu 2024, meskipun jumlahnya masih jauh dari paritas gender. Perempuan-perempuan ini berjuang untuk mengadvokasi kebijakan yang lebih inklusif dan ramah perempuan, serta berusaha untuk mengubah wajah politik Indonesia yang selama ini didominasi oleh laki-laki.

Perjuangan ini bukanlah hal yang mudah. Banyak perempuan yang harus menghadapi diskriminasi, stigma, dan tantangan lainnya. Namun, mereka tidak pernah menyerah. Mereka terus berjuang, menginspirasi generasi berikutnya untuk berani bermimpi dan berjuang. Melalui kisah hidupku dan kisah-kisah perempuan lain di Indonesia, aku ingin mengajak kita semua untuk terus mendukung dan memperjuangkan kesetaraan gender. Aku percaya bahwa dengan pendidikan dan kesempatan yang setara, perempuan bisa meraih apapun yang mereka impikan. Mari kita bersama-sama membangun dunia yang lebih adil dan setara, di mana setiap perempuan memiliki kesempatan untuk berkembang dan berkontribusi. Juang Kausarina adalah bukti nyata bahwa meskipun lahir dari keluarga sederhana, dengan semangat juang yang tinggi, kita bisa meraih prestasi dan menggapai cita-cita. Kita bisa menembus batas, merajut kreasi, dan meraih impian yang paling tinggi. Dengan pendidikan, mimpi yang dulunya terlihat mustahil kini berada dalam jangkauan. Dan aku, bersama dengan semua perempuan tangguh lainnya, akan terus berjuang dan membuktikan bahwa kita mampu mengubah dunia. Perjalanan ini mungkin belum berakhir, tetapi setiap langkah yang kita ambil akan membawa perubahan positif bagi diri kita dan perempuan lainnya. Aku yakin bahwa dengan semangat juang yang tinggi, kita semua bisa meraih prestasi dan menggapai cita-cita. Kita bisa menembus batas, merajut kreasi, dan meraih impian yang paling tinggi. Dengan pendidikan, mimpi

yang dulunya terlihat mustahil kini berada dalam jangkauan. Dan aku, bersama dengan semua perempuan tangguh lainnya, akan terus berjuang dan membuktikan bahwa kita mampu mengubah dunia.

Dalam perjalanan hidupku, aku semakin menyadari betapa pentingnya peran perempuan dalam pembangunan bangsa. Di Indonesia, perempuan tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga atau pendukung keluarga, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu mempengaruhi masyarakat secara luas. Meskipun masih banyak tantangan yang harus dihadapi, termasuk stereotip gender dan ketidaksetaraan, perempuan Indonesia telah menunjukkan ketangguhannya dalam berbagai bidang, mulai dari pendidikan, politik, hingga ekonomi. Perempuan seperti Kartini, Dewi Sartika, dan Cut Nyak Dien adalah contoh nyata dari perempuan yang telah mencatatkan sejarah dalam perjuangan mereka untuk kesetaraan dan kemajuan bangsa. Mereka adalah pelopor yang membuka jalan bagi perempuan-perempuan Indonesia masa kini untuk terus berjuang dan meraih impian mereka. Aku selalu terinspirasi oleh kisah-kisah mereka, dan bertekad untuk melanjutkan semangat juang yang mereka wariskan. Namun, perjalanan ini tidaklah mudah. Data menunjukkan bahwa meskipun perempuan telah mencapai kemajuan dalam berbagai aspek, masih banyak hal yang harus diperbaiki. Misalnya, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, masih terdapat kesenjangan upah antara laki-laki dan perempuan di Indonesia, di mana perempuan rata-rata hanya mendapatkan 78% dari upah yang diterima oleh laki-laki. Selain itu, partisipasi perempuan di sektor formal masih rendah, dengan hanya sekitar 34% dari total angkatan kerja yang terdiri dari perempuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih ada tantangan besar yang harus diatasi untuk mencapai kesetaraan gender di Indonesia. Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan memberikan akses yang lebih luas bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan dan pelatihan keterampilan. Pendidikan adalah kunci untuk membuka pintu kesempatan bagi perempuan, dan aku percaya bahwa setiap perempuan memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Selama ini, aku berusaha untuk terus mengembangkan diri dan memperluas wawasan melalui pendidikan. Aku mengambil setiap kesempatan yang ada untuk belajar, baik melalui pendidikan formal maupun non-formal. Aku percaya bahwa dengan pengetahuan dan keterampilan yang cukup, perempuan dapat berkontribusi secara signifikan dalam pembangunan bangsa.

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

Salah satu hal yang aku pelajari selama perjalananku adalah pentingnya komunitas dan solidaritas di antara sesama perempuan. Di tengah berbagai tantangan yang dihadapi, komunitas perempuan sering kali menjadi tempat berlindung dan sumber kekuatan. Melalui komunitas, perempuan dapat saling mendukung, berbagi pengalaman, dan belajar satu sama lain. Aku terlibat aktif dalam berbagai komunitas perempuan, baik di kampus maupun di luar kampus. Di sini, aku bertemu dengan banyak perempuan hebat yang memiliki berbagai latar belakang dan pengalaman. Kami saling menginspirasi dan mendukung dalam mengejar impian kami masing-masing. Dalam komunitas ini, kami tidak hanya berbicara tentang masalah yang dihadapi oleh perempuan, tetapi juga mencari solusi bersama. Solidaritas perempuan adalah kekuatan yang luar biasa. Dengan bersatu, perempuan dapat mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dan menciptakan perubahan yang nyata. Kami tidak hanya berjuang untuk diri kami sendiri, tetapi juga untuk generasi perempuan berikutnya. Kami ingin mewariskan dunia yang lebih baik, di mana perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi.

Di era digital ini, perempuan dihadapkan pada tantangan baru yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Teknologi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam cara kita bekerja, belajar, dan berinteraksi. Namun, teknologi juga membawa tantangan baru, terutama bagi perempuan. Menurut laporan dari International Telecommunication Union (ITU) tahun 2023, masih terdapat kesenjangan gender dalam akses dan penggunaan teknologi di banyak negara, termasuk Indonesia. Perempuan sering kali tidak memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan internet dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini membatasi peluang mereka untuk memanfaatkan teknologi dalam pengembangan diri dan karier. Sebagai perempuan yang hidup di era digital, aku menyadari pentingnya menguasai teknologi. Aku berusaha untuk terus belajar dan mengikuti perkembangan teknologi agar tidak tertinggal. Aku percaya bahwa dengan menguasai teknologi, perempuan dapat membuka lebih banyak peluang dan berkontribusi lebih besar dalam masyarakat. Di sisi lain, era digital juga membawa peluang besar bagi perempuan. Melalui internet, perempuan dapat mengakses berbagai sumber informasi, mengikuti kursus online, dan membangun jaringan yang luas. Teknologi juga memungkinkan perempuan untuk bekerja secara fleksibel, seperti melalui pekerjaan jarak jauh

atau bisnis online. Dengan memanfaatkan teknologi, perempuan dapat mencapai kemandirian ekonomi dan memperluas pengaruh mereka di masyarakat.

Sebagai perempuan yang telah melalui berbagai tantangan dalam hidup, aku merasa memiliki tanggung jawab untuk menginspirasi dan membimbing generasi berikutnya. Aku ingin berbagi pengalaman dan pengetahuan yang telah aku dapatkan dengan perempuan-perempuan muda yang sedang berjuang untuk meraih impian mereka. Aku terlibat dalam berbagai program mentoring dan pelatihan bagi perempuan muda. Dalam setiap kesempatan, aku selalu menekankan pentingnya pendidikan, keberanian, dan ketekunan dalam mencapai tujuan. Aku percaya bahwa setiap perempuan memiliki potensi yang besar, dan tugas kita adalah membantu mereka untuk menyadari dan mengembangkan potensi tersebut. Selain itu, aku juga berusaha untuk menjadi contoh yang baik bagi perempuan lain. Aku ingin menunjukkan bahwa dengan tekad yang kuat dan semangat juang yang tinggi, kita bisa menembus batas dan meraih impian, meskipun dalam keterbatasan. Aku berharap kisah hidupku dapat menjadi inspirasi bagi perempuan lain untuk berani bermimpi dan berjuang.

Perjuangan yang aku hadapi dalam hidup ini bukan hanya tentang diriku sendiri. Ini adalah tentang membangun masa depan yang lebih baik bagi semua perempuan. Aku ingin hidup dalam dunia di mana perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi. Aku ingin dunia di mana tidak ada lagi diskriminasi atau ketidaksetaraan gender. Aku ingin dunia di mana setiap perempuan merasa dihargai dan diakui. Untuk mencapai tujuan ini, kita semua perlu bekerja sama. Perempuan dan laki-laki harus berdiri bersama untuk melawan ketidakadilan dan memperjuangkan kesetaraan. Pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta juga perlu berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pemberdayaan perempuan. Aku percaya bahwa dengan pendidikan, kesadaran, dan solidaritas, kita bisa menciptakan perubahan yang nyata. Mari kita terus berjuang untuk masa depan yang lebih baik, di mana setiap perempuan memiliki kesempatan untuk meraih impian mereka.

Selain fokus pada pendidikan dan teknologi, ada satu aspek penting yang tak boleh dilupakan, yaitu peran perempuan dalam melestarikan budaya dan kearifan lokal. Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya dan tradisi, dan

perempuan sering kali menjadi penjaga utama warisan tersebut. Di berbagai daerah, perempuan berperan sebagai pengrajin, seniman, dan pelaku tradisi yang menjaga kelangsungan adat istiadat dari generasi ke generasi. Aku selalu bangga dengan warisan budaya Indonesia yang begitu kaya dan beragam. Dalam keluargaku sendiri, kami memiliki tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, seperti pembuatan kain tenun, upacara adat, dan cerita rakyat yang diceritakan oleh nenekku saat malam tiba. Tradisi ini bukan sekadar aktivitas rutin, tetapi juga menjadi jembatan yang menghubungkan kami dengan leluhur dan identitas budaya kami. Namun, di tengah modernisasi dan globalisasi, aku menyadari bahwa banyak warisan budaya yang mulai tergerus dan ditinggalkan. Banyak generasi muda yang tidak lagi tertarik untuk belajar dan melestarikan tradisi yang ada. Hal ini tentu menjadi tantangan bagi kami yang peduli dengan pelestarian budaya. Sebagai perempuan yang memahami pentingnya warisan budaya, aku merasa memiliki tanggung jawab untuk melestarikan dan mempromosikan kearifan lokal. Aku mulai terlibat dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk melestarikan budaya, seperti pelatihan membuat kerajinan tradisional, festival budaya, dan program edukasi yang mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menjaga warisan leluhur. Aku percaya bahwa melestarikan budaya bukan berarti menolak modernisasi, tetapi justru mencari cara untuk mengintegrasikan kearifan lokal dengan perkembangan zaman. Sebagai contoh, aku mendukung upaya para pengrajin untuk memasarkan produk tradisional mereka melalui platform digital. Dengan cara ini, mereka tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Lebih jauh lagi, aku berusaha untuk mempromosikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam setiap kesempatan berbicara di hadapan publik, aku selalu menyisipkan pesan tentang pentingnya menghormati alam, yang merupakan salah satu nilai utama dalam budaya kami. Melalui cara ini, aku berharap dapat menginspirasi orang lain untuk lebih menghargai dan melestarikan budaya yang kita miliki.

Di era modern ini, perempuan semakin menunjukkan kiprahnya dalam bidang kepemimpinan. Di berbagai sektor, kita dapat melihat semakin banyak perempuan yang menduduki posisi strategis dan mengambil keputusan penting yang berdampak luas. Namun, masih ada stereotip dan bias yang menghambat perempuan untuk maju dalam dunia kepemimpinan. Aku sendiri merasakan tantangan tersebut dalam perjalananku. Sebagai seorang perempuan, sering kali

aku dihadapkan pada pandangan bahwa perempuan kurang mampu dalam mengambil keputusan atau memimpin. Namun, aku tidak pernah membiarkan pandangan tersebut menghalangiku. Aku justru menjadikannya sebagai motivasi untuk terus membuktikan bahwa perempuan mampu menjadi pemimpin yang efektif dan inspiratif. Pengalamanku dalam berbagai organisasi dan komunitas telah mengajarkanku banyak hal tentang kepemimpinan. Kepemimpinan bukan hanya tentang memiliki otoritas atau membuat keputusan, tetapi juga tentang bagaimana kita bisa menginspirasi dan memberdayakan orang lain. Aku selalu berusaha untuk menjadi pemimpin yang mendengarkan, menghargai pendapat orang lain, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Di berbagai kesempatan, aku juga berusaha untuk mendorong perempuan lain untuk berani tampil dan mengambil peran kepemimpinan. Aku percaya bahwa setiap perempuan memiliki potensi untuk menjadi pemimpin, dan yang diperlukan hanyalah dukungan dan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Melalui program mentoring dan pelatihan kepemimpinan, aku berusaha untuk membekali perempuan muda dengan keterampilan dan kepercayaan diri yang mereka butuhkan untuk sukses.

Perjuangan untuk mencapai kesetaraan gender adalah salah satu isu yang selalu menjadi perhatian utamaku. Meskipun banyak kemajuan yang telah dicapai, masih banyak tantangan yang harus dihadapi untuk mencapai kesetaraan yang sejati. Aku sering kali merenungkan tentang bagaimana kita bisa menciptakan dunia yang lebih adil dan setara bagi semua, tanpa memandang gender. Dalam pandanganku, kesetaraan gender bukan hanya tentang memberikan hak yang sama kepada perempuan, tetapi juga tentang menciptakan kondisi di mana setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, dapat mencapai potensi penuh mereka tanpa dibatasi oleh norma-norma sosial yang kaku. Ini adalah perjuangan yang memerlukan kerja sama dari semua pihak, baik perempuan maupun laki-laki. Salah satu isu yang sering aku angkat dalam berbagai forum adalah tentang kekerasan berbasis gender. Di Indonesia, kasus kekerasan terhadap perempuan masih tinggi, dan banyak di antaranya yang tidak dilaporkan atau tidak ditangani dengan serius. Aku selalu berusaha untuk menyuarakan pentingnya perlindungan terhadap perempuan dan anak dari segala bentuk kekerasan. Melalui edukasi, kampanye, dan advokasi, aku berharap dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan ramah bagi perempuan. Selain itu, aku juga percaya bahwa pendidikan adalah kunci

untuk mengatasi masalah ketidaksetaraan gender. Dengan pendidikan yang memadai, perempuan dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berdaya dan mandiri. Aku selalu mendukung program-program yang bertujuan untuk meningkatkan akses pendidikan bagi perempuan, terutama di daerah-daerah terpencil yang sering kali terabaikan.

Ketika aku merenungkan perjalananku sejauh ini, aku merasa bersyukur atas segala pengalaman dan pelajaran yang telah aku dapatkan. Semua tantangan yang aku hadapi, baik dalam hal pendidikan, karier, maupun perjuangan untuk kesetaraan, telah membentuk diriku menjadi pribadi yang lebih kuat dan bijaksana. Aku percaya bahwa masa depan akan penuh dengan peluang bagi perempuan, asalkan kita terus berjuang dan tidak menyerah. Dunia sedang berubah, dan perubahan ini memberikan banyak kesempatan bagi perempuan untuk berkembang dan berkontribusi dalam berbagai bidang. Aku optimis bahwa dengan tekad yang kuat dan semangat yang tidak pernah padam, kita bisa mencapai kesetaraan gender dan menciptakan dunia yang lebih adil bagi semua. Sebagai penutup, aku ingin mengingatkan bahwa perjuangan untuk meraih impian bukanlah perjalanan yang mudah. Akan ada banyak rintangan dan hambatan yang harus dihadapi. Namun, dengan ketekunan, kerja keras, dan dukungan dari orang-orang di sekitar kita, tidak ada batasan yang tidak bisa kita tembus.

***Mari kita terus berjuang untuk meraih impian kita, dan bersama-sama menciptakan perubahan yang nyata untuk masa depan yang lebih baik.***

## Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). "Data Partisipasi Angkatan Kerja dan Kesenjangan Upah di Indonesia." Diakses dari: <https://www.bps.go.id>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2023). "Statistik Pendidikan Indonesia." Diakses dari: <https://www.kemdikbud.go.id>.
- International Telecommunication Union (ITU). (2023). "Measuring Digital Development: Facts and Figures." Diakses dari: <https://www.itu.int>.
- World Economic Forum (WEF). (2023). "Global Gender Gap Report 2023." Diakses dari: <https://www.weforum.org>.
- Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. (2024). "Laporan Pemilu 2024: Partisipasi Perempuan dalam Politik." Diakses dari: <https://www.kemendagri.go.id>.
- Program "Perempuan Berdaya". (2023). "Laporan Kegiatan dan Pemberdayaan Ekonomi Perempuan." Diakses dari: <https://www.perempuanberdaya.go.id>.
- United Nations Entity for Gender Equality and the Empowerment of Women (UN Women). (2023). "Gender Equality and Women's Empowerment." Diakses dari: <https://www.unwomen.org>.
- Laporan dan Studi Kasus Berbagai Lembaga Non-Pemerintah di Indonesia. (2023). "Inisiatif Pemberdayaan Perempuan dan Penanggulangan Kekerasan Berbasis Gender."

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# WOMEN'S JOB

"Solusi menjadi wanita karir serta ibu berbeban ganda dalam rumah tangga"

~ Fatkhiyatur Rizkiyah ~



## PERAN PEREMPUAN DALAM RUMAH TANGGA

**S**ecara fitrah, seluruh manusia akan menghormati mereka yang membuat hak dan kewajiban dan menunjukkan contoh yang baik<sup>10</sup> dalam melaksanakan kewajiban tersebut. Jika hak seseorang dipenuhi dengan benar, tindakan yang tepat akan diberikan. Oleh karena itu, seseorang harus memiliki tanggung jawab dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Setiap anggota keluarga<sup>11</sup> memiliki hak dan kewajiban, serta peran. di mana seorang istri atau Perempuan bertanggung jawab untuk menjaga rumah tangga dan sang suami bekerja untuk mendapatkan uang.



Suami bertanggung jawab untuk mencari nafkah di rumah tangga, dan Perempuan bertanggung jawab mengurus rumah tangga. Namun, semakin banyak kesempatan bagi Perempuan yang sudah berkeluarga untuk bekerja, bukan hanya mengurus rumah tangga tetapi juga membantu sang suami mencari nafkah.

Perempuan diciptakan dengan fitranya oleh Allah. Dia ditugaskan untuk menjaga kehamilan, melahirkan, menyusui, dan mendidik anak-anak. Perempuan dipercaya untuk menjaga rumah tangganya. Mereka ditugaskan untuk menangani masalah internal rumah tangga. Perempuan yang cepat atau lambat menikah akan menjadi ibu. Seorang ibu memiliki kewajiban untuk mendidik anaknya. Selain itu, tanggung jawab tidak boleh diabaikan.<sup>12</sup>

Menurut Kompilasi Hukum Islam (KHI), pasal 83 ayat 1-2 menyatakan bahwa tanggung jawab utama seorang istri adalah

---

<sup>10</sup> Rida, M. R., & Junaidi, L. (2006). *Aduhai kaum hawa: beginilah seharusnya Perempuan bersikap* (1st ed.). Jakarta: Sanabil Pustaka.

<sup>11</sup> Astuti, A. W. W. (2012). Peran ibu rumah tangga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga (suatu kajian pemenuhan kebutuhan pendidikan anak pada 5 ibu pedagang jambu biji di desa bejen kecamatan bejen kabupaten temanggung). *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(2).

<sup>12</sup> Masyukur, M. (2015). *Perempuan-Perempuan yang dimurkai nabi* (1st ed.). Yogyakarta: Sabil.

berbakti lahir dan batin kepada suaminya dalam batas-batas yang dibenarkan oleh hukum Islam, serta menjaga dan mengatur kebutuhan rumah tangga sehari-hari dengan sebaik mungkin. Memberikan pendidikan agama kepada anggota keluarga adalah salah satu tanggung jawab keluarga. Keluarga harus menjadi tempat pertama untuk pendidikan dan pengajaran agama. Karena pendidikan sangat penting bagi anak, karena anak-anak menerima pendidikan pertama dari orang tua mereka di rumah.

## **MENJADI PEREMPUAN KARIR**

Perkembangan zaman yang semakin maju, nilai-nilai masyarakat tentang perempuan bekerja telah berubah seiring perkembangan zaman. Double burden biasanya disebut sebagai beban ganda karena seorang perempuan yang memiliki banyak peran dalam pekerjaannya dan melakukan lebih dari satu tugas. Dari mengurus rumah tangga, bekerja mencari nafkah, mengasuh dan merawat anak-anak hingga mengejar impiannya. Jumlah Perempuan yang mencari pekerjaan akan terus meningkat di beberapa wilayah di dunia.

Ini disebabkan oleh fakta bahwa Perempuan memiliki peran ganda<sup>13</sup> atau peran lebih dari satu, karena mereka memiliki kesempatan pendidikan dan karir yang sama dengan pria. Dalam peran ganda, seorang Perempuan tidak hanya menjadi istri dan ibu bagi suaminya, tetapi juga bekerja di bidang lain. Pada tahun 2000, tiga dari lima Perempuan di Indonesia bekerja, dan 60% dari Perempuan tersebut memiliki anak di bawah usia 12 tahun. Meskipun aspirasi Perempuan berbeda, motivasi seorang Perempuan untuk terjun dalam dunia karir tetap sama. Selain motivasi untuk bertindak dan berkarya, alasan tersebut melibatkan tujuan, cita-cita, dan rencana.

Suatu kebutuhan bagi individu agar tercipta kehidupan yang makna dan berkualitas dengan keseimbangan<sup>14</sup> dalam kehidupan dan pekerjaan. Arti keseimbangan diarti psikologis sebagaimana

---

<sup>13</sup> Novelia, P. (2013). Hubungan Antara Work-Life Balance Dan Komitmen Berorganisasi Pada Pegawai Perempuan. 1-44.

<sup>14</sup> Utami (2011). Strategi Work-Life Balance pada Dosen Perempuan Berperan Ganda (Studi Kasus Di Program Studi Arsitektur). Tesis. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.

berdasarkan jumlah/kuantitas. Perempuan yang bekerja secara profesional harus dapat mengimbangi kehidupan pribadi dan pekerjaan mereka. Keseimbangan kerja-kehidupan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan keseimbangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan. Kepuasan di pekerjaan dan strategi adaptif untuk menangani keseimbangan kerja-kehidupan adalah dengan bersikap profesional dalam situasi baik di tempat kerja ataupun di rumah. Terkait dengan peran penting untuk hidup terbebas dari masalah kesehatan yang berhubungan dengan mental (seperti stress, depresi, kecemasan, dan lain-lain). Work-life balance merupakan hal yang dilakukan seseorang dalam membagi waktu baik ditempat kerja dan aktivitas lain diluar kerja yang didalamnya terdapat individual behavior dimana hal ini dapat menjadi sumber konflik pribadi dan menjadi sumber energi bagi diri sendiri.

Keseimbangan antara kehidupan profesional dan keluarga. Kesempatan kerja Perempuan berdampak pada konflik di dalam diri seseorang yang harus memilih karir atau perkawinannya. Metode konvensional adalah mengorbankan salah satu dari keduanya, tetapi Pernikahan jarak jauh sekarang lebih populer. sebagai cara untuk mempertahankan pekerjaan setelah menikah.

Peran Perempuan karir yang berperan ganda dalam mengimbangi kehidupan pribadi dan pekerjaan merupakan tantangan yang kompleks dan memerlukan keseimbangan yang baik.

Berikut adalah beberapa aspek penting dalam menjalankan peran ganda ini:

#### 1. Manajemen Waktu

Perempuan karir yang memiliki peran ganda perlu mengatur waktu dengan cermat. Mereka harus mampu membagi waktu antara pekerjaan di kantor, tanggung jawab keluarga, dan waktu untuk diri sendiri. Membuat jadwal yang teratur dan prioritas yang jelas dapat membantu mengelola berbagai tugas yang harus diselesaikan setiap hari.

#### 2. Dukungan Sosial

Dukungan dari keluarga, pasangan, atau teman dekat sangat penting bagi Perempuan yang berperan ganda. Dengan adanya dukungan ini, mereka dapat berbagi tanggung jawab di rumah, seperti mengurus anak

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

atau mengelola rumah tangga, sehingga tidak merasa terbebani dengan semua tugas sendirian.

### 3. Keseimbangan Emosional

Menjalankan peran ganda sering kali dapat menimbulkan stres dan tekanan. Oleh karena itu, penting bagi Perempuan untuk menjaga keseimbangan emosional mereka. Ini bisa dilakukan dengan mengambil waktu untuk relaksasi, berolahraga, atau melibatkan diri dalam aktivitas yang disukai.

### 4. Peran di Tempat Kerja

Di tempat kerja, Perempuan karir perlu menunjukkan profesionalisme dan dedikasi. Namun, mereka juga harus mampu menetapkan batasan agar pekerjaan tidak mengganggu kehidupan pribadi. Misalnya, dengan tidak membawa pekerjaan pulang atau mengatur waktu kerja yang fleksibel jika memungkinkan.

### 5. Pendidikan dan Pengembangan Diri

Untuk sukses dalam peran ganda, Perempuan perlu terus mengembangkan diri. Ini bisa melalui pendidikan tambahan, pelatihan, atau belajar keterampilan baru yang dapat membantu mereka lebih efisien dalam mengelola pekerjaan dan kehidupan pribadi.

### 6. Kesadaran Diri

Perempuan yang berperan ganda harus memiliki kesadaran akan kemampuan dan batasan diri. Mengenali kapan mereka membutuhkan bantuan atau kapan mereka harus mengatakan "tidak" adalah bagian penting dalam menjaga keseimbangan.

### 7. Pentingnya Self-Care

Merawat diri sendiri adalah aspek yang seringkali terabaikan, namun sangat penting. Perempuan perlu meluangkan waktu untuk menjaga kesehatan fisik dan mental mereka agar dapat menjalankan peran ganda dengan baik.

Secara keseluruhan, Perempuan karir yang menjalankan peran ganda memerlukan keterampilan manajemen yang baik, dukungan dari orang-orang terdekat, serta kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional. Dengan pendekatan yang tepat, mereka dapat sukses dalam kedua bidang tersebut.

## MENJADI IBU

Perempuan saat ini tidak hanya memainkan peran tunggal, tetapi juga memainkan peran ganda. kata-kata tambahan Ibu rumah tangga memengaruhi sektor publik dan domestik. Ibu-ibu rumah tangga yang bekerja di sektor publik, seperti berdagang di pasar, berdagang kecil-kecilan, warung, pembantu rumah tangga, salon, pegawai, penjaga toko, buruh pabrik, dan sebagainya. Dalam masyarakat modern, tuntutan kehidupan semakin meningkat, terutama dalam bidang sosial dan ekonomi.<sup>15</sup> Ini mengubah status perempuan menjadi lebih dari hanya ibu rumah tangga. Mereka sekarang diminta untuk memainkan peran lain dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, seperti bekerja membantu suami mereka dan bahkan membantu membiayai keuangan keluarga. Informasi dan kemampuan intelektual manusia sering berkembang bersamaan dengan kemajuan zaman. Peran perempuan dalam kehidupan terus berkembang untuk mengatasi tantangan zaman, termasuk peran mereka dalam menjaga kesejahteraan keluarga. Pria atau suami biasanya bertanggung jawab atas kehidupan keluarga. Namun, saat ini Para perempuan sangat aktif dalam membantu ekonomi keluarga. Perempuan tidak hanya menjadi perhiasan rumah tetapi juga memainkan peran penting dalam keluarga.

Konsep ibuisme menyatakan bahwa perempuan tidak dapat melepaskan diri dari peran mereka sebagai ibu dan istri; jika mereka melakukannya dengan baik, mereka dianggap sebagai makhluk sosial budaya yang utuh. Mengatasi tanggung jawab sebagai ibu sekaligus menjalani peran sebagai Perempuan karir atau dengan beban ganda lainnya merupakan tantangan besar.

Berikut adalah beberapa cara yang dapat membantu Perempuan dalam mengelola tanggung jawab tersebut:<sup>16</sup>

### 1. Pembuatan Jadwal yang Teratur

- Rutinitas Harian: Membuat jadwal harian yang terstruktur dapat membantu mengelola waktu secara efektif. Misalnya,

---

<sup>15</sup> Boserup Esther, 1970, Peranan Perempuan Dalam Perkembangan Ekonomi, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

<sup>16</sup> Indra, Lestari, 1990, Pembagian kerja Dalam Rumah-Tangga, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.

menetapkan waktu khusus untuk pekerjaan, waktu untuk anak-anak, dan waktu untuk diri sendiri.

- **Prioritaskan Tugas:** Memprioritaskan tugas-tugas yang paling penting setiap harinya akan membantu memastikan bahwa hal-hal yang paling mendesak dan signifikan mendapatkan perhatian.

## 2. Delegasi Tugas

- **Libatkan Pasangan atau Keluarga:** Jika memungkinkan, delegasikan beberapa tugas rumah tangga atau pengasuhan anak kepada pasangan, keluarga, atau bahkan anak-anak yang sudah lebih besar. Ini akan meringankan beban dan memungkinkan waktu lebih untuk tugas lainnya. Rumah tangga atau pengasuhan anak kepada pasangan, keluarga, atau bahkan anak-anak yang sudah lebih besar. Ini akan meringankan beban dan memungkinkan waktu lebih untuk tugas lainnya.
- **Bantuan Profesional:** Pertimbangkan untuk menggunakan bantuan dari luar seperti pengasuh anak, pembersih rumah, atau layanan lainnya jika memungkinkan secara finansial.

## 3. Penerapan Batasan yang Jelas

- **Pisahkan Waktu Kerja dan Keluarga:** Cobalah untuk tidak membawa pekerjaan ke rumah atau mengerjakannya saat waktu bersama anak-anak. Buat batasan yang jelas antara waktu kerja dan waktu untuk keluarga.
- **Gunakan Waktu Efisien:** Manfaatkan waktu di tempat kerja sebaik mungkin untuk mengurangi kebutuhan bekerja di luar jam kantor. Ini memungkinkan lebih banyak waktu untuk keluarga setelah pulang kerja.

## 4. Self-Care dan Kesehatan Mental

- **Pentingnya Istirahat:** Mengambil waktu untuk diri sendiri sangat penting untuk menghindari burnout. Pastikan untuk tidur cukup, berolahraga, dan melakukan aktivitas yang membantu meredakan stres.
- **Jangan Ragu Meminta Bantuan:** Jika merasa terbebani, jangan ragu untuk meminta bantuan, baik dari keluarga, teman, atau

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

bahkan konselor profesional. Ini bisa membantu mengurangi tekanan yang dirasakan.

#### 5. Efektivitas Komunikasi

- Komunikasi Terbuka dengan Pasangan: Berbicaralah secara terbuka dengan pasangan tentang tantangan yang dihadapi dan cari solusi bersama untuk membagi tanggung jawab.
- Diskusi dengan Anak: Jika anak sudah cukup besar, libatkan mereka dalam diskusi mengenai tanggung jawab dan apa yang dapat mereka lakukan untuk membantu di rumah.

#### 6. Fleksibilitas dan Adaptabilitas

- Fleksibilitas dalam Peran: Terkadang, situasi memerlukan penyesuaian rencana atau rutinitas. Mampu beradaptasi dengan perubahan ini sangat penting untuk menjaga keseimbangan.
- Perencanaan Jangka Panjang: Selain rutinitas harian, penting juga untuk memiliki rencana jangka panjang yang memperhitungkan kebutuhan keluarga, karir, dan diri sendiri.

#### 7. Membangun Jaringan Dukungan

- Kelompok Dukungan Ibu: Bergabung dengan kelompok ibu atau komunitas yang memahami situasi serupa bisa menjadi sumber dukungan emosional dan praktis.
- Dukungan dari Teman dan Keluarga: Jangan ragu untuk mengandalkan teman atau keluarga dalam masa-masa sulit atau ketika membutuhkan waktu untuk diri sendiri.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, Perempuan yang berbeban ganda dapat lebih baik dalam mengatasi tanggung jawab mereka sebagai ibu sekaligus memenuhi peran lainnya dalam hidup mereka. Selain menjadi Perempuan karir, Seorang ibu pasti menginginkan sosok anak yang berakhlak dan juga cerdas. Untuk mengatasi hal tersebut seorang ibu bisa mengajarkan anaknya melalui kegiatan yang positif. Seperti memberikan pendidikan/sekolah yang berkualitas, mengajarkan pendidikan agama sejak dini seperti sholat, wudhu, dan membaca al-qur'an. Memberikan gadget sebagai bahan pembelajaran yang menyenangkan dengan demikian Perempuan yang

berperan ganda sebagai ibu dapat tetap memberikan pendidikan dan perhatian yang berkualitas kepada anak-anak mereka, sambil memenuhi tanggung jawab lainnya dalam kehidupan.

## **PENYEBAB PERAN GANDA PEREMPUAN**

Adapun kegiatan yang dilakukan oleh seorang Perempuan atau ibu rumah tangga mencakup aktivitas sehari-hari yang berhubungan langsung dengan rumah tangga, mencari penghasilan dari barang-barang rumah tangga yang mereka mampu, membantu suami memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Bersosialisasi dengan orang lain dan melakukan kegiatan pribadi lainnya. Seorang Perempuan sering memikul tanggung jawab atau peran ganda dalam kehidupannya. Banyak alasan mengapa Perempuan harus mencari nafkah adalah karena banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi dalam rumah tangga, ditambah penghasilan suami yang tidak mencukupi atau bahkan mencukupi, kecuali istri juga ingin bekerja dan mendapatkan uang sendiri. Menurut Rozalinda dalam artikelnya menyebutkan bahwa motif tingginya keterlibatan perempuan bekerja adalah:

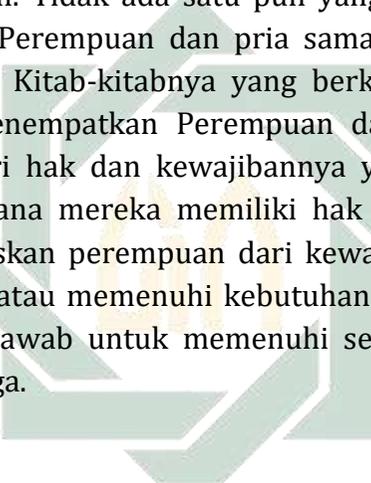
- a) Kebutuhan finansial. Perempuan sering dipaksa untuk bekerja agar dapat menambah penghasilan keluarga karena keadaan ekonomi keluarga. Seringkali, suami dan istri harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena kebutuhan rumah tangga yang sangat besar dan mendesak. Karena keadaan saat ini, sang istri tidak memiliki pilihan lain selain mencari pekerjaan di luar rumah.
- b) Karena kebutuhan sosial relasional yang tinggi, perempuan memilih untuk bekerja. Kebutuhan mereka tersebut dipenuhi oleh tempat kerja mereka. Mereka membutuhkan penerimaan sosial dan memperoleh identitas sosial melalui komunitas kerja. Agenda yang lebih menyenangkan adalah bergaul dengan rekan kerja di kantor daripada tinggal di rumah.
- c) Kebutuhan untuk menafkahi diri sendiri adalah Salah satu cara manusia menemukan arti kehidupan melalui pekerjaan.

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

## KESIMPULAN

Peran adalah bagian dari status (posisi) seseorang yang selalu berubah. Jika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya dengancara yang sesuai dengan kedudukannya, menunjukkan bahwa ia melakukan tugas tertentu. Mereka harus ingat bahwa mereka memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga rumah tangga, mengurus anak, dan memenuhi kebutuhan suami dan anak-anaknya.

Secara kemanusiaan, Perempuan dianggap sama dengan laki-laki menurut ajaran Islam. Tidak ada satu pun yang memiliki keunggulan atas yang lain. Ruh Perempuan dan pria sama-sama diciptakan oleh Allah. Al-Qur'an dan Kitab-kitabnya yang berkaitan dengan masalah kehidupan, telah menempatkan Perempuan dan laki-laki di tempat yang sama. Baik dari hak dan kewajibannya yang berkaitan dengan rumah tangga, di mana mereka memiliki hak dan kewajiban secara seimbang, membebaskan perempuan dari kewajiban memberi nafkah kepada keluarganya atau memenuhi kebutuhan hidup lainnya. Karena suami bertanggung jawab untuk memenuhi semua kebutuhan hidup dalam berumah tangga.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

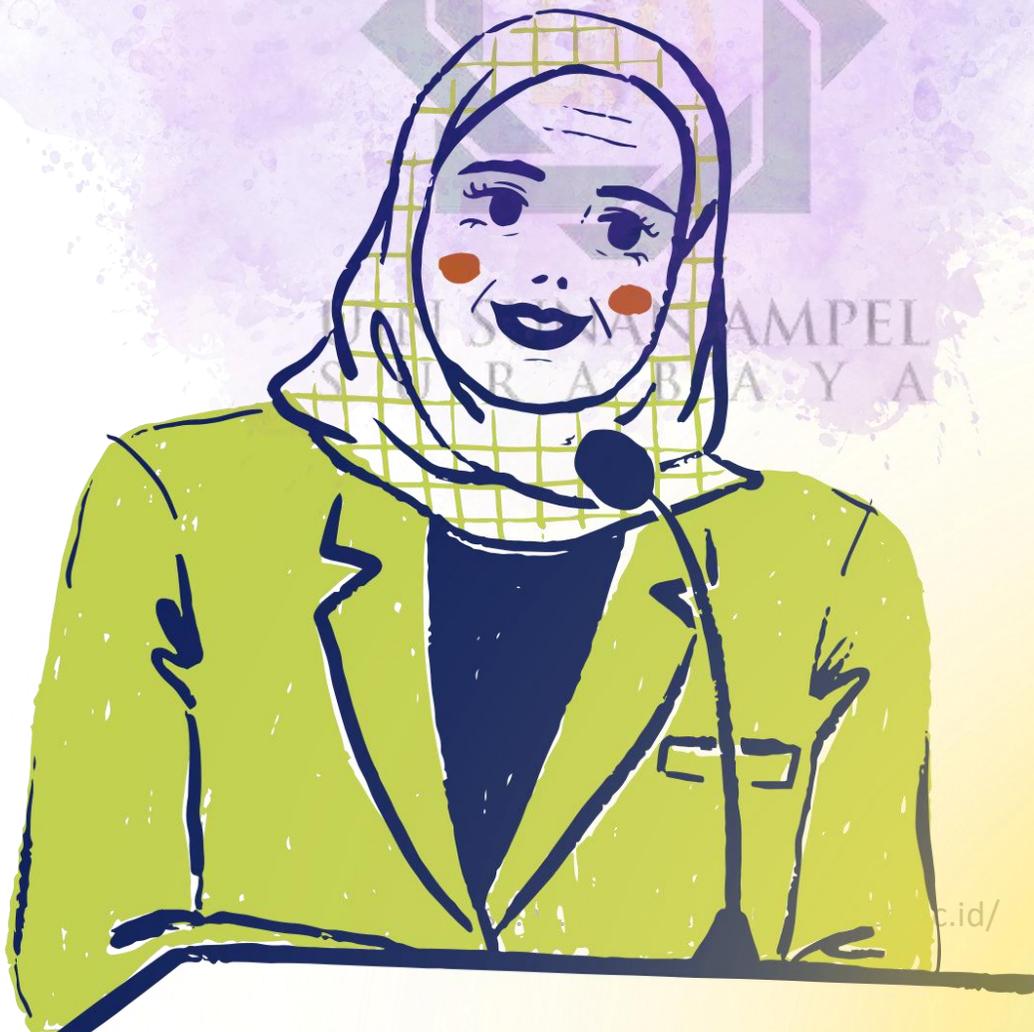
## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A. W. W. (2012). Peran ibu rumah tangga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga (suatu kajian pemenuhan kebutuhan pendidikan anak pada 5 ibu pedagang jambu biji di desa bejen kecamatan bejen kabupaten temanggung). *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(2).
- Boserup Esther, 1970, *Peranan Perempuan Dalam Perkembangan Ekonomi*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Indra, Lestari, 1990, *Pembagian kerja Dalam Rumah-Tangga*, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Masyukur, M. (2015). *Perempuan-Perempuan yang dimurkai nabi* (1st ed.). Yogyakarta: Sabil.
- Novelia, P. (2013). Hubungan Antara Work-Life Balance Dan Komitmen Berorganisasi Pada Pegawai *Perempuan*. 1-44.
- Rida, M. R., & Junaidi, L. (2006). *Aduhai kaum hawa: beginilah seharusnya Perempuan bersikap* (1st ed.). Jakarta: Sanabil Pustaka.
- Utami (2011). Strategi Work-Life Balance pada Dosen Perempuan Berperan Ganda (Studi Kasus Di Program Studi Arsitektur). *Tesis*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.

# **MENYULAM MIMPI :**

Perempuan dalam Mewujudkan  
Women Access To Justice di Indonesia

~ Felia Hermayati, S.H., M.H ~





*Langit adalah batas kita ketika tidak ada penghalang.  
Jadi tetaplah berjuang hingga setiap orang dari 161 juta  
Perempuan dan anak-anak perempuan memiliki kesempatan  
untuk mendapatkan hak mereka."*

*- Hillary Clinton-*



**P**erempuan merupakan salah satu makhluk sempurna ciptaan Tuhan. Perempuan memiliki kodrat untuk dapat melahirkan, menyusui anak serta mengalami menstruasi. Perempuan seringkali dianggap lemah dan tidak diperhitungkan dalam lingkungan masyarakat, padahal perempuan memiliki identitas dan berbagai peran strategis. Di Indonesia mengenai peran perempuan masih menjadi persoalan yang jika dibahas tidak akan menemukan "titik temu", karena semakin dikedepankan akan semakin terpatahkan. Perempuan acap kali sulit untuk melepaskan diri dari berbagai jeratan, tuntutan, dan tanggungjawab yang melebihi kapasitasnya. Seringkali perempuan ditemukan dalam kondisi menderita ditengah ketidakberdayaan serta minimnya pengetahuan yang merupakan hasil dari batasan-batasan yang diciptakan oleh lingkungan masyarakat.

Terlepas dari terbelenggunya perempuan diberbagai belahan dunia, saat ini banyak perempuan penggerak yang berupaya untuk membantu dirinya sendiri dan perempuan lainnya dalam *Women Acces to justice*. *Women Acces to Justice* merujuk pada kemampuan perempuan untuk dapat memperoleh hak mereka dan mencari perlindungan hukum secara setara dan adil. Hal ini mencakup akses perempuan terhadap sistem peradilan, lembaga penegak hukum, penyelesaian sengketa, serta kemampuan mereka untuk memperoleh keadilan dalam kasus-kasus yang melibatkan hak asasi manusia, kekerasan berbasis gender, diskriminasi dan isu-isu lainnya yang

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

mempengaruhi berbagai aspek kehidupan perempuan.<sup>17</sup> Dewasa ini, keadilan yang bermakna masih sulit untuk dijangkau oleh sekitar 5,1 miliar orang, yakni dua pertiga dari seluruh populasi dunia. Perempuan secara khusus mengalami kerugian dalam berbagai aspek kehidupan, mereka sering mengalami hambatan sosial dan institusional yang unik dalam mengakses keadilan, seperti stigma sosial, trauma psikologis, dan kurangnya prosedur yang peka gender.<sup>18</sup> Di Indonesia saat ini perempuan merupakan kelompok yang digandrungi untuk menjadi korban kekerasan seksual. Hal itu dapat diketahui dari 1 Januari 2024, di Indonesia terdapat 13.411 korban perempuan dan hanya 3.308 korban laki-laki, meski laki-laki juga memiliki peluang untuk menjadi korban kekerasan seksual tapi tetap saja perempuan empat kali lebih tinggi dari pada laki-laki.<sup>19</sup> Selain itu, kekerasan dalam rumah tangga mencapai angka 10.130, yang mayoritas dilakukan oleh suami (laki-laki) terhadap istri (perempuan).<sup>20</sup>

Kasus-kasus yang dialami perempuan sebelumnya tidak begitu mendapatkan perhatian publik sebelum banyaknya aktivis perempuan yang berani untuk menyuarakan kepeduliannya dan memperjuangkan hak-hak dari perempuan lainnya secara lantang. Berbagai komunitas mulai tumbuh dan berkembang, komunitas-komunitas tersebut mendapatkan perhatian masyarakat hingga saat ini sudah mulai memberikan perhatian terhadap isu-isu perempuan dan terciptalah adagium *women support women*.

## **PEREMPUAN WAJIB MELAWAN KERTEBATASAN**

Sebagaimana yang diketahui, tidak semua dari perempuan dapat memperoleh pendidikan yang baik, berbagai hambatan menghasilkan dampak yang berbeda-beda. Kebanyakan dari perempuan tidak memperoleh pendidikan tinggi disebabkan oleh faktor ekonomi, sosial

---

<sup>17</sup> UN Women. (2023). *Justice for Women: High-level Group on Justice for Women Report*. Retrieved from <https://www.unwomen.org>.

<sup>18</sup> UN Women. *Women's Access to Justice*. Retrieved from <https://asiapacific.unwomen.org/en/focus-areas/governance/womens-access-to-justice>.

<sup>19</sup> Simfoni PPA. *Data Kasus Kekerasan di Indonesia*. Retrieved from <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>.

<sup>20</sup> *Ibid.* <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

dan budaya. Indonesia yang dikenal sebagai negara multikultural memiliki banyak tantangan untuk menyalurkan pendidikan secara merata.

Pernikahan terhadap anak perempuan secara paksa merupakan salah satu tantangan terbesar di Indonesia yang masih sering terjadi, terkhusus pada daerah-daerah rural yang memang minim sentuhan dari pemerintah pusat.

Hal ini dapat dicontohkan dari Lombok Tengah yang merupakan salah satu Kabupaten di Nusa Tenggara Barat yang memiliki kebiasaan unik dan di beberapa waktu tertentu masih dipertahankan serta dipraktikkan, hal ini disebut dengan *merari'*. *Merari'* dalam adat Sasak adalah sebuah pernikahan dengan cara melarikan pihak perempuan oleh pihak laki-laki.<sup>21</sup> Membawa anak gadis dan mengantarnya pulang setelah Magrib merupakan sebuah hal yang tidak wajar di Lombok Tengah, karena jika sudah dipulangkan pada saat Magrib maka pihak keluarga perempuan akan langsung menginisiasi pernikahan untuk kedua belah pihak (baik itu orangtua maupun bukan orang tua, seperti kakek/nenek, paman/bibi, abang/kakak).

Pernikahan yang akan dilangsungkan tidak akan mempertimbangkan aktivitas pihak perempuan ataupun laki-laki, bahkan jikapun pihak perempuan sedang dalam masa sekolah itu tidak akan menjadi pertimbangan. Praktik-praktik seperti ini masih sering terjadi, namun tetap ada pemberontakan dari berbagai pihak, apakah dari orangtua, anak yang bersangkutan ataupun instansi pemerintah seperti UPTD PPA, dan aktivitis perempuan, karena anak dibawah umur tidak diperbolehkan menikah menurut hukum positif di Indonesia.<sup>22</sup>

Terdapat anak-anak yang tidak ingin untuk dinikahkan namun tetap dipaksa, dan pada akhirnya dinikahkan. Namun, seiring dengan mencuatnya aksi *women support women* dan banyaknya aktivis perempuan yang berkaliber, pernikahan anak di Lombok Tengah untuk saat ini dapat diatasi meski belum merata. Hal ini diketahui dari informasi yang diberikan oleh Aktivis Perempuan di Lombok Tengah.

---

<sup>21</sup> Saladin, Bustami. "Tradisi Merari' Suku Sasak Di Lombok Dalam Perspektif Hukum Islam." *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 8, no. 1 (2013): 21-39.

<sup>22</sup> Lihat Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

Keberadaan aktivis perempuan untuk perempuan lainnya tentu memberikan dampak positif yang menguntungkan. Bayangkan saja seorang anak perempuan yang masih duduk di bangku SMA sudah dipaksa menikah, sedangkan ia memiliki banyak mimpi yang terancam gagal tercapai jika menikah di usia dini. Menikah di usia dini memiliki banyak dampak, diantaranya: (1) Tidak mengetahui dengan jelas apa hak dan kewajiban istri/suami, karena belum cukup umur untuk memahami hal tersebut; (2) Rentan mengalami perceraian; (3) Terpaksa putus sekolah, karena pihak sekolah tentu tidak akan mengizinkan anak yang sudah menikah untuk melanjutkan pendidikan; (4) Rentan mengalami depresi; (5) Perempuan menikah di usia dini memiliki resiko yang lebih tinggi untuk menhalami KDRT.<sup>23</sup>

Terlepas dari hal tersebut, anak perempuan dan orangtua yang tidak berkeinginan untuk anaknya melangsungkan pernikahan terkadang berjuang mati-matian melawan masyarakat dan keluarganya sendiri untuk menggagalkan rencana pernikahan tersebut, disalah satu peristiwa yang pernah penulis ketahui yaitu ketika orangtua dan anak perempuan memohon sambil menangis dan meminta pertolongan kepada UPTD PPA dan bahkan aktivis perempuan agar dapat memediasi mereka untuk tidak dinikahkan, karena anaknya memiliki mimpi untuk dapat berkuliah dan memiliki penghidupan yang layak, aktivis perempuan bahu-membahu dengan instansi pemerintah lainnya untuk memberikan pertolongan.

Selain berbicara perannya, aktivis perempuan juga mengalami banyak tantangan dalam mendampingi berbagai kasus baik pernikahan anak ataupun kekerasan. Mereka terkadang diancam akan dipukuli bahkan dibunuh, mereka dianggap terlalu ikut campur dalam urusan pribadi orang lain, dan dianggap telah menyalahi kodratnya yang harusnya diam saja di rumah. Padahal apa yang dilakukan oleh aktivis perempuan adalah untuk memperjuangkan hak-hak perempuan yang seharusnya menjadi hal yang otomatis melekat pada dirinya.

Namun, apakah tantangan-tantangan tersebut menyurutkan mereka? Jawabannya tidak, hingga saat ini terbukti masih banyaknya aktivis perempuan di dunia dan Indonesia yang berjuang untuk

---

<sup>23</sup> Dewi Puspita Ningsih, Didin, "Dampak Pernikahan Dini Di Desa Keruak Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur", *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol. 6. No. 2: Oktober 2020. <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

memberikan secercah cahaya hangat untuk dirinya dan perempuan lainnya. Pada daerah-daerah rural aktivis perempuan bukanlah seseorang yang berasal dari kalangan sarjana, melainkan seseorang yang cukup dengan kemauan dan tekad untuk membantu banyak orang (terutama perempuan) untuk mendapatkan hak-hak mereka. Mereka belajar dari berbagai pengalaman yang diinventarisasikan dan digunakan untuk membantu perempuan lainnya, senjata mereka adalah **pengalaman** dan **pengetahuan**, banyak belajar dari pengalaman akan memberikan mereka kepercayaan diri yang lebih. Beberapa aktivis perempuan seringkali berasal dari seseorang yang pemalu dan tidak berani untuk menyuarakan pendapatnya hingga berakhir menjadi perempuan berkaliiber yang memiliki *public speaking* dan mental yang matang. Jalan yang mereka lalui tidaklah mulus layaknya sebagian perempuan di ibukota, melainkan jalan terjal yang dipenuhi duri-duri runcing, mereka memaksa kakinya terus berjalan agar dapat memberdayakan dirinya sendiri dan perempuan lainnya.

Pengalaman-pengalaman sederhana yang mereka miliki seperti pernah menerima pelatihan bantuan hukum, mendampingi keluarga atau teman dalam persidangan (ex. Perceraian), mendampingi seseorang perempuan untuk melaporkan kasus KDRT, membantu perempuan lainnya untuk membuat buku nikah, akte kalahiran anak, merupakan wujud dari perlawanan aktivis perempuan terhadap keterbatasan. Meskipun, bagi sebagian perempuan lainnya aktivitas aktivis perempuan adalah hal yang remeh, namun percayalah di luar sana sangat banyak perempuan yang memilih hidup di tengah kekerasan dalam rumah tangga baik dalam bentuk kekerasan fisik, mental maupun kekerasan ekonomi, karena tidak tahu cara untuk melaporkan kekerasan yang mereka terima, dan terkadang cenderung takut.

Mereka membutuhkan penolong yang tidak harus dalam wujud pejabat perempuan bahkan presiden, tapi cukup dengan seseorang yang memiliki empati dan pengetahuan akan kasus yang sedang mereka hadapi. Penguatan-penguatan mental oleh aktivis perempuan atau bahkan perempuan lainnya yang belum mendeklarasikan dirinya sebagai aktivis perempuan merupakan suatu hal yang perlu dan

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

diperlukan, karena saling menguatkan merupakan manifestasi dari *women support women*.

Aktivis perempuan terbagi dari berbagai macam bentuk, diantaranya: (1) Aktivis perempuan yang tergabung dalam sebuah komunitas, seperti Perempuan Berkisah, Paralegal Komunitas Pekka, (2) Aktivis perempuan yang memperjuangkan hak-hak perempuan lainnya melalui media sosial (tidak tergabung dalam sebuah komunitas khusus). Aktivis perempuan yang tergabung dalam komunitas tentu memiliki *source* yang banyak untuk meningkatkan kemampuan mereka, sederhananya mereka dibimbing dan dibersamai oleh sesama kelompok komunitas. Sedangkan aktivis perempuan yang memperjuangkan hak-hak perempuan yang tidak tergabung dalam sebuah komunitas cenderung untuk belajar sendiri dan memanfaatkan kemajuan teknologi.

Saat ini jika saja semua perempuan di Indonesia mahir dalam menggunakan *gadget* dan memiliki kemauan untuk belajar tentu semua perempuan akan menjadi cerdas dan berpengetahuan. Perkembangan teknologi harusnya membantu banyak perempuan untuk menjadi cerdas bukan malah menjadi buruk, banyak tokoh-tokoh perempuan yang sering *sharing* pengalaman dan motivasi di media sosial. Bahkan, jika kita ingin mengetahui tentang hukum, saat ini kita bisa untuk mempelajarinya secara berkala melalui *platform online* yang tersedia dan tidak berbayar, seperti hukum online, selain itu juga banyak sekali jurnal ilmiah yang dapat diakses dengan gratis. Sehingga tidak ada alasan lagi untuk kita para perempuan untuk menjadi “tidak tahu” terhadap sesuatu yang dapat menyelamatkan kita.

Semua hal soyogyanya dapat dicapai jika kita mau dan berusaha. Berani berbicara jika dilecehkan, berani untuk membantu sanak keluarga/teman/perempuan lainnya, yang sedang mengalami hal-hal yang tidak mengenakan merupakan wujud dari perempuan yang melawan keterbatasan. Memanfaatkan kemajuan teknologi dan kemauan besar untuk belajar dan berjuang adalah kunci untuk melawan keterbatasan.

## HILANGKAN GENGSI LANCARKAN AKSI

Gengsi adalah sebuah kosakata yang tidak seharusnya ada dalam kamus perempuan yang menginginkan keadilan. Dibeberapa portal berita bahkan mungkin tetangga atau sanak saudara kita mungkin pernah terdengar “jangan bercerai hanya KDRT, kamu tidak malu nantinya menjadi janda?”. Kalimat-kalimat tersebut terkadang mempengaruhi banyak perempuan dan membuat mereka berada dalam penderitaan yang tidak berkesudahan. Padahal, dengan mempertahankan pernikahan yang menyiksa tidak akan memberikan keuntungan apapun. Menjadi seorang perempuan yang rasional adalah sebuah kaharusan.

Meminta bantuan seseorang yang dianggap tahu akan persoalan yang sedang dialami juga bukanlah hal yang memalukan, sehingga jika ingin berdaya jangan pernah gengsi untuk bertanya, selama yang ditanyakan adalah hal-hal yang substansial dan bermanfaat maka go ahead. Dewasa ini perempuan memang lekat dengan sifat malu, padahal sifat malu yang dimaksud itu bukanlah malu yang membatasi diri, melainkan malu untuk berbuat curang ataupun melakukan perbuatan yang munkar. Masih menggunakan contoh kasus KDRT, apakah bijak rasanya menjadi seseorang perempuan yang hanya menerima pukulan dan ujaran kasar dari seorang suami? Apakah adalah hal yang wajar jika ditelantarkan oleh seorang suami yang sudah berjanji akan menjaga dan melindungi? apakah menjadi hal yang menguntungkan menjadi anak perempuan yang menuruti perkataan keluarga untuk segera menikah dan berhenti sekolah? tentu jawabannya adalah “tidak”, maka ketika mengalami berbagai peristiwa yang merugikan jangan pernah membatasi diri untuk bertanya dan mencari solusi yang menyelamatkan, berpikirlah maju kedepan, karena sejatinya hanya diri sendirilah yang mampu untuk menyalamati kita. Bertanya adalah hal yang wajar, karena dengan bertanya kita menjadi tahu.

Sebenarnya tidak harus menjadi aktivis perempuan untuk membantu perempuan lainnya, terkadang cukup dengan mensupport perempuan lainnya dalam penyelesaian kasus yang dialaminya (ex. KDRT), memberikan penguatan mental, membantu dalam mencarikan solusi in case pihak yang membutuhkan tidak mahir dalam

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

menggunakan teknologi untuk dapat mencari tahu suatu hal yang perlu melalui internet.

Berani dalam memperluas informasi kekerasan terhadap perempuan agar mendapatkan perhatian aparat penegak hukum juga merupakan bentuk dari kepedulian terhadap korban. Kekerasan dalam bentuk apapun tidak dapat untuk dimaafkan, maka selagi bisa membantu maka bantulah, karena dalam hidup ini kita membutuhkan banyak support untuk dapat bertahan dan menjadi manusia yang sejahtera.

Hilangkan gengsi yang menghalangi langkah-langkah kita, lancarkan aksi tanpa ragu, dan biarkan setiap perempuan diseluruh dunia berdiri tegak dengan keyakinan bahwa mereka mampu mengubah dunia menjadi sedikit lebih baik. Saat kita berani melangkah keluar dari bayang-bayang, kita membuka jalan bagi perempuan lain untuk berani bermimpi, berkarya, dan memimpin dengan penuh percaya diri.

Percayalah, mimpi yang tercapai adalah mimpi yang diperjuangkan, kesampingkan kekhawatiran dan fokus untuk menjadi orang yang lebih baik dan bermanfaat untuk banyak perempuan lainnya. Perempuan memiliki beban yang banyak, maka untuk meringankannya kita harus mampu menjadi perempuan berdaya dan memberdayakan perempuan lainnya, jika di masyarakat Minang terkenal dengan falsafah “ringan sama dijinjing berat sama dipikul”, bagi penulis maknanya adalah tidak ada salahnya kebersamai perjalanan perempuan lain selama kita mampu untuk membantu mereka, maka jangan pernah malu. Bersamailah.

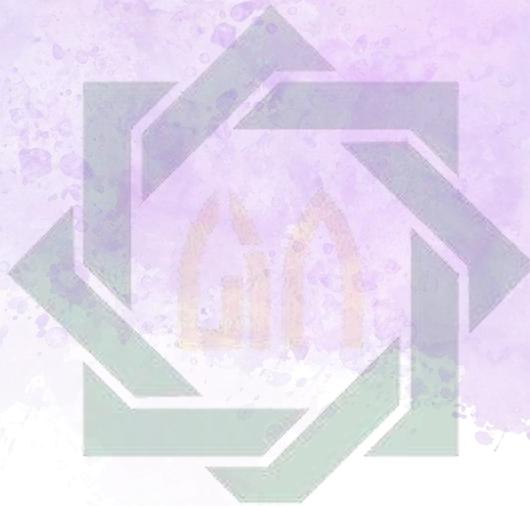
## DAFTAR PUSTAKA

- Dewi Puspita Ningsih, Didin, "Dampak Pernikahan Dini Di Desa Keruak Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur", *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol. 6. No. 2. Oktober 2020.
- Saladin, Bustami. "Tradisi Merari' Suku Sasak Di Lombok Dalam Perspektif Hukum Islam." *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 8, no. 1 (2013): 21-39.
- UN Women. (2023). *Justice for Women: High-level Group on Justice for Women Report*. Retrieved from <https://www.unwomen.org>
- UN Women. *Women's Access to Justice*. Retrieved from <https://asiapacific.unwomen.org/en/focus-areas/governance/womens-access-to-justice>.
- Simfoni PPA. *Data Kasus Kekerasan di Indonesia*. Retrieved from <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>.
- Saladin, Bustami. "Tradisi Merari' Suku Sasak Di Lombok Dalam Perspektif Hukum Islam." *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 8, no. 1 (2013): 21-39.
- Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

# **SRIKANDI KANGEAN**

(Perempuan Sadar Kanker Sejak Dini  
Di Kepulauan Kangean)

~ Ika Mustika ~



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

<http://digilib.uinsa.ac.id/> / <http://digilib.uinsa.ac.id/>



*“Seperti halnya watak Dewi wara Srikandi, perempuan Kader Srikandi Kangean diharapkan bisa menjadi Perempuan yang bersemangat, pemberani, memiliki tekad yang kuat serta percaya diri”*

## KEPULAUAN KANGEAN

**I**ndonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang kaya akan sumber daya alam dan keanekaragaman budaya. Letak Indonesia yang strategis menjadi nilai tambah bagi negara ini. Selain itu, kondisi geografis Indonesia juga memungkinkan negara ini memiliki sumber daya alam yang melimpah, terutama dari hasil lautnya. Namun, di satu sisi kondisi geografis Indonesia juga menjadi penyebab kurangnya pemerataan Pembangunan di Indonesia. Banyak daerah di Indonesia yang masih sulit diakses karena letak geografis yang terpencil sehingga dapat mempersulit Pembangunan infrastruktur daerah serta meningkatnya biaya transportasi. Pada daerah yang terpencil seringkali mengalami keterbatasan aksesibilitas, infrastruktur yang terbatas serta kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas. Hal tersebut tentunya berpengaruh terhadap kualitas pendidikan, Kesehatan, dan ekonomi daerah tersebut. Salah satu daerah yang bisa dikatakan sebagai daerah terpencil adalah kepulauan kangean.  
<http://digilib.uinsa.ac.id/>

Kepulauan Kangean merupakan salah satu wilayah terluar di Provinsi Jawa Timur. Kepulauan ini terletak sekitar 120 km sebelah timur pulau Madura serta 120 km sebelah utara pulau Bali. Untuk mencapai kepulauan kangean membutuhkan waktu sekitar 9 sampai 10 jam menggunakan kapal laut jika cuaca baik. Apabila cuaca sedang tidak bagus atau ombak sedang tinggi, kapal tidak bisa berlayar. Transportasi lain yang bisa digunakan adalah dengan menggunakan kapal cepat, waktu tempuh dapat dipangkas menjadi sekitar 3 hingga 4 jam. Namun, kapal cepat tidak dapat beroperasi setiap hari serta tergantung pada kondisi cuaca.<sup>24</sup>

Kepulauan kangean terdiri dari 91 pulau, 27 diantaranya merupakan pulau yang berpenghuni. Pulau-pulau besar yang terdapat di kepulauan kangean adalah Pulau kangean, Pulau Paliat, serta Pulau Saobi. Terdapat tiga kecamatan di kepulauan kangean yaitu kecamatan Arjasa, Kecamatan Sapeken dan Kangean.<sup>25</sup> Kecamatan Arjasa terletak di bagian barat pulau kangean kemudian kecamatan sapeken di bagian timur pulau kangean.<sup>26</sup> Kecamatan Kangean merupakan pemekaran dari kecamatan arjasa yang terletak di sebelah utara pulau kangean.

Secara administrative Kepulauan Kangean termasuk dari bagian Kabupaten Sumenep, namun kondisi sosial ekonomi Masyarakat di kepulauan kangean cukup jauh dibandingkan dengan wilayah lain di Kabupaten Sumenep. Hal tersebut terlihat dari fasilitas umum yang tersedia di Kepulauan Kangean mulai dari jalan, pasar, air bersih, Listrik, hingga fasilitas Kesehatan. Masih banyak ditemukan jalan di Kangean yang rusak dan belum diaspal. Bahkan ada desa yang terisolir ketika musim hujan karena jalan tidak bisa dilalui oleh kendaraan. Desa tersebut adalah Desa Buddi yang terletak di pesisir Selatan Pulau Kangean. Ketika musim hujan, jalur darat tidak dapat dilalui oleh

---

<sup>24</sup> "Kepulauan Kangean."

<sup>25</sup> "Pulau Kangean – Indah Ditengah Pulau-Pulau Indonesia."

<sup>26</sup>Rini, Pratikto, and Sambodo, "Identifikasi Potensi Kawasan Sumberdaya Pulau Kangean Kabupaten Sumenep Madura Sebagai Kawasan Wisata Bahari." <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

kendaraan, sehingga transportasi hanya melalui jalur laut. Aliran Listrik juga tidak tersedia 24 jam di beberapa daerah di Kangean.<sup>27</sup>

## **FASILITAS KESEHATAN KEPULAUAN KANGEAN**

Fasilitas Kesehatan yang tersedia di Kepulauan Kangean terdapat di setiap kecamatan di kepulauan kangean. Salah satu fasilitas Kesehatan di pulau kangean adalah Puskesmas Arjasa, yang terletak di kecamatan Arjasa. Puskesmas Arjasa memiliki fasilitas Kesehatan yang lebih memadai dibandingkan dengan kecamatan lain. Meski demikian, masih banyak ditemukan kekurangan fasilitas Kesehatan di Puskesmas Arjasa, misalnya terbatasnya jumlah dokter spesialis, keterbatasan alat elektronik untuk penegakan diagnose lebih lanjut serta seringnya obat habis di bagian farmasi.<sup>28</sup> Saat Penulis melakukan kunjungan ke Kangean, belum ada rumah sakit dengan fasilitas yang lebih lengkap di kepulauan kangean\*). Sehingga ketika pasien memerlukan penanganan dengan fasilitas Kesehatan lebih tinggi harus dirujuk ke kabupaten sumenep. Hal tersebut tentunya membutuhkan waktu yang lebih lama dan biaya yang cukup tinggi.<sup>29</sup>

Meskipun dalam lingkup kecamatan yang sama, ada beberapa desa yang memiliki akses yang cukup sulit untuk ke Puskesmas Arjasa. Salah satu desa tersebut adalah desa Pajanangger. Jalan yang menghubungkan antara desa dan kecamatan sebagian besar masih berupa jalan tanah dan berbatu. Jika hujan, jalan tidak dapat dilalui karena licin dan berbahaya. Seperti yang dialami oleh Bidan dari desa Pajanangger yang pernah mengalami kesulitan ketika akan melakukan perjalanan ke puskesmas arjasa untuk mengantarkan pasien karena jalan yang dilalui rusak hingga membuat motor yang dikendarai tergelincir. Hal tersebut tentu membahayakan bagi petugas Kesehatan dan pasien.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Rahman, "Melihat Perjuangan Petugas Antar Logistik Pemilu Ke Desa Terpencil Kangean."

<sup>28</sup> Nurdiyana, Mustofa, and Fatah, "Analisis Dukungan Sumber Daya Dan Fasilitas Kesehatan Terhadap Kualitas Pelayanan Arjasa-Sumenep."

<sup>29</sup> Ika Mustika et al., "Community Empowerment through the Cervical and Breast Cancer Early Detection Program with the Formation of Srikandi Cadres (Early Cancer Awareness) in Kangean Islands, Sumenep Regency."

<sup>30</sup> Ika Mustika et al. <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

Beberapa pasien yang tidak dapat ditangani di puskesmas arjasa akan dirujuk ke kabupaten sumenep. Apabila kondisi memungkinkan maka pasien akan dirujuk dengan transportasi kapal laut atau kapal cepat. Namun, tak jarang kondisi cuaca yang tidak bagus atau kapal yang sedang tidak berlayar membuat proses merujuk pasien menjadi tertunda. Tentu hal ini akan berdampak terhadap kondisi pasien. Pada pasien kegawat daruratan yang memerlukan penanganan secepatnya akan dirujuk dengan menggunakan kapal milik warga setempat.

Salah satu bidan di puskesmas arjasa berbagi pengalamannya merujuk pasien hamil dengan penyulit. Saat itu pasien perlu dilakukan penanganan operasi SC (*section secaria*). Tindakan tersebut tidak bisa dilakukan di Puskesmas Arjasa, sehingga pasien harus dirujuk fasilitas Kesehatan yang lebih tinggi, yaitu ke RSUD Sumenep. Sayangnya waktu itu tidak ada kapal yang sedang beroperasi. Akhirnya keluarga pasien meminjamkan kapal milik warga setempat untuk digunakan bidan dan pasien. Karena kondisi yang mendesak dan perlu penanganan yang cepat mengharuskan pasien tersebut untuk segera dirujuk ke sumenep dengan didampingi oleh bidan dengan menggunakan kapal motor kecil.

Apabila terjadi kegawatdaruratan, aksesibilitas menjadi hal yang penting, karena pasien harus mampu segera menjangkau fasilitas Kesehatan untuk mengurangi risiko yang lebih parah. Pada ibu hamil yang sulit menjangkau fasilitas Kesehatan akan memilih melahirkan di rumah atau klinik terdekat yang mungkin memiliki fasilitas terbatas.

Kehamilan dan persalinan merupakan kejadian berisiko maka perlu adanya penanganan yang optimal di fasilitas Kesehatan. Pemeriksaan sedini mungkin secara rutin dapat dilakukan untuk mendeteksi adanya penyulit serta mempersiapkan diri untuk penanganan yang lebih lanjut.<sup>31</sup>

Pada beberapa kasus, keterlambatan penanganan pasien akan berdampak signifikan terhadap *mordibitas* (kesakitan) dan *mortalitas* (kematian) pasien. Kurangnya fasilitas di fasilitas Kesehatan dasar menyebabkan terlambatnya penegakan diagnosa sehingga berdampak terhadap pengobatan yang diperoleh pasien. Penanganan pasien juga akan terlambat karena jarak yang jauh ke tempat fasilitas Kesehatan

---

<sup>31</sup> Permatasari and Lazuardi, "Aksesibilitas Kesehatan Maternal Dalam Upaya Penurunan Angka Kematian Ibu Di Kabupaten Gunungkidul (Kajian Dengan Accessmod 5.0)." <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

yang lebih tinggi. Pada pasien penyakit kronis seperti jantung, stroke dan diabetes, penanganan terlambat dan penanganan yang kurang dapat meningkatkan risiko kematian dini.<sup>32</sup>

Selain keterbatasan akses transportasi dan fasilitas kesehatan, di kepulauan kangean juga ditemukan adanya keterbatasan akses informasi. Masyarakat memiliki keterbatasan akses informasi ketersediaan Listrik dan internet yang tidak selalu ada. Bahkan beberapa daerah di kepulauan kangean tidak terdapat aliran Listrik dan akses internet. Di beberapa daerah di kepulauan kangean tidak mendapatkan aliran Listrik selama 24 jam. Bahkan di beberapa desa belum mendapatkan aliran Listrik.

Akses informasi melalui media elektronik dapat meningkatkan pengetahuan individu tentang berbagai hal, salah satunya tentang Kesehatan reproduksi. Informasi tentang Kesehatan tidak terbatas dari petugas Kesehatan saja tapi juga dari media massa atau media sosial. Penyampaian informasi yang mudah dan cepat melalui media elektronik memudahkan pemahaman Masyarakat tentang Kesehatan reproduksi, terutama pada ibu-ibu dan remaja putri. Hal tersebut tentu akan berdampak terhadap pengetahuan dan sikap Masyarakat terhadap Kesehatan reproduksi.<sup>33</sup>

Pengetahuan tentang Kesehatan reproduksi akan berpengaruh terhadap perilaku individu untuk menjaga Kesehatan reproduksinya serta mencegah terjadinya masalah pada organ reproduksinya.<sup>34</sup> Meskipun informasi dari media elektronik penting bagi pengetahuan Masyarakat, Masyarakat perlu juga memilah informasi yang didapat tersebut benar atau tidak.

Informasi yang didapat baik dari media elektronik maupun dari orang lain yang bukan petugas Kesehatan perlu dicermati dan dicari kebenarannya agar tidak merugikan Masyarakat. Seperti yang terjadi pada Masyarakat di kangean pada saat itu, dimana terdapat informasi yang salah mengenai kanker serviks. Masyarakat mendapatkan informasi dari penjual produk yang diklaim dapat mencegah kanker

---

<sup>32</sup> Permatasari and Lazuardi.

<sup>33</sup> Amelia, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Peningkatan Kesehatan Reproduksi Perempuan."

<sup>34</sup> Hakim and Kadarullah, "Pengaruh Informasi Media Massa Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Siswa SMA." <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

serviks. Sayangnya produk tersebut tidak dapat dibuktikan kualitas dan keamanannya karena belum teruji secara klinis. Informasi yang salah tersebut menyebabkan Masyarakat memiliki pemahaman yang salah tentang pengobatan kanker serviks secara instan. Selain itu, penggunaan produk tersebut justru dapat membahayakan Kesehatan reproduksi Perempuan.

## **KESEHATAN REPRODUKSI PEREMPUAN**

Masalah Kesehatan reproduksi Perempuan masih menjadi sorotan hingga saat ini, karena ditemukan banyak permasalahan Kesehatan reproduksi pada Perempuan. Salah satunya adalah tingginya angka kejadian kanker serviks dan kanker payudara pada Perempuan. Kanker payudara menempati urutan pertama kanker yang paling banyak di Indonesia. Kanker payudara menjadi salah satu penyebab kematian pertama karena kanker. Menurut data Globocan tahun 2020, jumlah kasus baru kanker payudara sebanyak 68.858 kasus (16,6%) dari 396.914 kasus kanker baru di Indonesia dengan angka kematian mencapai 22 ribu kasus. Sedangkan kanker serviks sendiri menempati urutan kedua setelah kanker payudara. Pada tahun 2021 menurut data Profil Kesehatan Indonesia, ditemukan sebanyak 17,2% kasus kanker serviks

dari seluruh kanker pada Perempuan dengan angka kematian sebanyak 21.003 kasus.<sup>35</sup>

Tingginya angka kasus kanker serviks dan kanker payudara pada Perempuan disebabkan karena keterlambatan deteksi dini. Sebesar 70% kasus kanker terdeteksi ketika kanker sudah tahap lanjut. Padahal jika pasien rutin melakukan deteksi dini dan menghindari factor risiko, sebanyak 43% kematian akibat kanker bisa dicegah.<sup>36</sup>

Pada kenyataannya masih sedikit jumlah perempuan yang melakukan screening atau deteksi dini kanker. Perempuan bisa melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) untuk mendeteksi

---

<sup>35</sup> Humas FKUI, "Tingginya Angka Kejadian Kanker Serviks Di Indonesia Dipengaruhi Cakupan Skrining Yang Rendah."

<sup>36</sup> Rokom, "Kanker Payudara Paling Banyak Di Indonesia, Kemenkes Targetkan Pemerataan Layanan Kesehatan." <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

adanya kanker payudara serta melakukan pemeriksaan skrining pada serviks dengan pap smear atau IVA. Namun, data menunjukkan bahwa cakupan pemeriksaan skrining metode IVA masih rendah yaitu hanya 6,83% pada tahun 2021, kemudian pada tahun 2023 hanya mencapai 7,02%.<sup>37</sup>

Sedikitnya cakupan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks disebabkan karena beberapa factor antara lain rasa malu dan takut perempuan untuk periksa, kurangnya pengetahuan tentang deteksi dini kanker, keterbatasan akses fasilitas Kesehatan, serta kurangnya kepedulian Masyarakat.<sup>38</sup> Masih banyak di Masyarakat yang menganggap Kesehatan reproduksi sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan, sehingga banyak juga perempuan yang malu atau takut untuk periksa. Mereka akan periksa ketika ada keluhan saja. Pengetahuan yang kurang tentang kanker akan mempengaruhi sikap dan perilaku individu dalam menjaga Kesehatan reproduksinya. Mereka tidak terlalu peduli dengan kesehatannya serta bagaimana mencegah terjadinya kanker.<sup>39</sup>

Sebagai contoh saja, masih masyarakat yang mengabaikan tentang batasan usia perempuan saat menikah. Menurut data BPS tahun 2022, Jawa Timur menduduki peringkat pertama dalam jumlah presentasi pernikahan di usia remaja 10-14 tahun yaitu sebanyak 1,43%.<sup>40</sup> Di daerah Madura sendiri masih banyak ditemukan adanya pernikahan di usia dini kurang dari 19 tahun. Menurut data dari BPS provinsi Jawa timur tahun 2022 di daerah Sumenep terdapat 26,43% pernikahan di usia dini. Jumlah tersebut mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu 23,35%.<sup>41</sup>

Masyarakat kepulaun kangean menganggap bahwa perempuan yang menikah diatas usia 23 tahun itu dianggap telat atau terlalu tua.

---

<sup>37</sup> Humas FKUI, "Tingginya Angka Kejadian Kanker Serviks Di Indonesia Dipengaruhi Cakupan Skrining Yang Rendah."

<sup>38</sup> Khoirunisa, Setyarini, And Indriani, "Tingkat Pengetahuan Perempuan Tentang Deteksi Dini Kanker Serviks Dan Pemeriksaan Pap Smear."

<sup>39</sup> Abdillah, "Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Dengan Perilaku Sehat Siswa Pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Driyorejo."

<sup>40</sup> Santika, "Jawa Timur, Provinsi Dengan Pernikahan Anak Perempuan Tertinggi 2022."

<sup>41</sup> BPS Provinsi Jawa Timur, "Persentase Penduduk Perempuan Usia 10 Tahun Ke Atas Di Jawa Timur Dengan Usia Kawin Pertama Di Bawah 17 Tahun Dirinci Menurut Kabupaten/Kota, 2020-2022." <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

Akibatnya, banyak ditemukan perempuan yang menikah di usia dini. Hasil penelitian sebanyak 61,1 % dari Perempuan yang diteliti di kecamatan arjasa menikah di kurang dari 20 tahun.<sup>42</sup> Perempuan berusia kurang dari 19 tahun memiliki organ reproduksi yang belum berkembang secara sempurna. Hubungan seksual terlalu dini akan berpengaruh terhadap keursakan jaringan epitel pada dinding vagina dan serviks. Selain itu juga berisiko terjadinya kanker serviks 10-12 kali lebih besar dibandingkan dengan perempuan yang menikah di usia diatas 20 tahun. Pematangan sel-sel epitel serviks belum sempurna sehingga rentan untuk rusak saat hubungan seksual dan meningkatkan risiko invasi HPV.<sup>43</sup>

Masalah terkait yang ditemukan di Kangean terkait factor risiko kanker serviks dan kanker payudara adalah penggunaan kontrasepsi hormonal pada ibu usia reproduktif dengan jangka waktu pemakaian lebih dari 5 tahun. Terdapat sebanyak 20% responden yang menggunakan kontrasepsi hormonal lebih dari 5 tahun. Penggunaan kontrasepsi hormonal dalam jangka waktu lama dapat meningkatkan risiko kanker serviks 17,9 kali dibandingkan dengan Perempuan yang tidak menggunakan alat kontrasepsi.<sup>44</sup> Selain itu, penelitian lain juga menemukan bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal dalam jangka waktu lama memiliki hubungan yang bermakna terhadap terjadinya kanker payudara. Hal tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya seteksi dini kanker dengan IVA dan SADANIS pada perempuan yang menggunakan kontrasepsi hormonal lebih dari 5 tahun.<sup>45</sup>

Melihat pentingnya pencegahan dan deteksi dini kanker serviks dan kanker payudara pada Perempuan. Maka perlu adanya edukasi tentang Kesehatan reproduksi tentang deteksi dini kanker terhadap

---

<sup>42</sup> Ika Mustika et al., "Community Empowerment through the Cervical and Breast Cancer Early Detection Program with the Formation of Srikandi Cadres (Early Cancer Awareness) in Kangean Islands, Sumenep Regency."

<sup>43</sup> Tim Riset Penyakit Tidak Menular, "Laporan Riset Penyakit Tidak Menular Tumor Payudara dan Lesi Prakanker Serviks."

<sup>44</sup> Muthiah Rissa Pratiwi, *Pengaruh Pemakaian Alat Kontrasepsi Kombinasi Progesteron Estrogen terhadap Kejadian Kanker Leher Rahim Di RSUD Dr. Moewardi Surakarta*, Laporan Tugas Akhir (Fakultas Kedokteran: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009), [digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id).

<sup>45</sup> Gusti Ayu Triara Dewi and Lucia Yovita Hendrati, "Analisis Risiko Kanker Payudara Berdasar Riwayat Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Dan Usia Menarche," *Jurnal Berkala Epidemiologi* 3, no. 1 (January 2015): 12. <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

Perempuan. Edukasi tidak hanya diberikan oleh tenaga Kesehatan tapi juga Perempuan-perempuan di kepulauan kangean yang dapat berperan aktif memberikan edukasi ke Perempuan lain di kangean. Untuk mewujudkan hal tersebut maka dibentuklah kader Srikandi Kangean<sup>23</sup>.

## **KADER SRIKANDI KANGEAN**

Srikandi kangean merupakan singkatan dari Sadar Kanker Sejak Dini pada Perempuan di Kangean. Kader Srikandi Kangean merupakan kelompok perempuan dari kangean yang mendorong para perempuan di kangean dan sekitarnya untuk sadar terhadap Kesehatan reproduksi dan deteksi dini kanker serviks dan kanker payudara. Kader Srikandi Kangean dipimpin oleh Bidan dan tenaga Kesehatan serta beranggotakan sekitar 40 perempuan dari berbagai daerah di Pulau Kangean. Kader memiliki peran penting di Masyarakat karena mereka berperan sebagai ujung tombak dalam menyampaikan informasi dan memberikan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat desa. Kader di masyarakat membantu pelayanan primer Kesehatan. Dalam menjalankan tugasnya, kader ikut memberikan informasi Kesehatan kepada masyarakat, mengidentifikasi masalah Kesehatan yang ditemukan di masyarakat, mendorong partisipasi masyarakat dalam program-program Kesehatan, serta mengarahkan Masyarakat dalam menggunakan fasilitas dan pelayanan Kesehatan yang ada.

Keterlibatan tokoh Masyarakat atau anggota Masyarakat yang dikenal baik oleh Masyarakat mampu meningkatkan ketertarikan Masyarakat terhadap program kegiatan.<sup>46</sup> Kader Srikandi Kangean memiliki peran khusus, yaitu membantu peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku perempuan di Pulau Kangean dalam mencegah kanker serviks dan kanker payudara.

Seperti halnya watak Dewi wara Srikandi, perempuan kader srikandi kangean diharapkan bisa menjadi Perempuan yang bersemangat, pemberani, memiliki tekad yang kuat serta percaya diri. Dalam hal ini, kader srikandi kangean memiliki semangat yang tinggi

---

<sup>46</sup> "Integrasi Pelayanan Kesehatan Primer Memperkuat Peran Kader Kesehatan."  
<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

dalam memberikan edukasi tentang Kesehatan reproduksi kepada Perempuan-perempuan di sekitarnya, mendorong mereka untuk mau memeriksakan diri ke petugas Kesehatan untuk deteksi dini kanker. Kader srikandi kangean memiliki tekad yang kuat untuk membantu mencegah terjadinya kanker pada Perempuan dengan edukasi dan deteksi dini.

Para kader srikandi kangean memberikan edukasi kepada Perempuan-perempuan lain di Kangean tentang kanker serviks dan kanker payudara berdasarkan informasi dan buku yang didapat kader ketika mendapatkan pendidikan Kesehatan oleh tim pengabdian Masyarakat UINSA.<sup>47</sup> Kader srikandi Kangean tidak hanya diberi pengetahuan tentang kanker serviks dan kanker payudara, tapi juga diajarkan bagaimana melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker payudara dengan metode SADARI (Pemeriksaan Payudara Sendiri).

Kader srikandi kangean mendorong para Perempuan di kangean untuk melakukan deteksi dini kanker serviks dengan melakukan pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) dan SADANIS (Pemeriksaan Payudara secara Klinis). Selain itu, mereka juga diberi edukasi tentang cara pemeriksaan payudara sendiri untuk mendeteksi adanya kanker payudara. Bukan hal yang mudah mengubah sikap dan perilaku yang sudah terbentuk di masyarakat, namun dengan memberikan informasi dengan baik dan konsisten diharapkan mampu mengubah sikap dan perilaku masyarakat dalam menjaga Kesehatan reproduksi.

Kader Srikandi Kangean memberikan edukasi kesehatan tidak hanya di daerahnya saja namun sampai ke desa lainnya di Pulau Kangean. Salah satu desa yang dikunjungi dalam kegiatan Srikandi Kangean adalah desa Pajanangger. Desa Pajanangger terletak di sebelah Selatan Kecamatan Arjasa. Akses jalan ke desa Pajanangger lumayan sulit untuk dilalui karena sebagian besar jalan masih berupa tanah dan batu yang tidak rata. Jalan tersebut akan semakin sulit dilalui jika musim hujan karena licin dan berbahaya untuk dilewati.

---

<sup>47</sup> Ika Mustika et al., "Community Empowerment through the Cervical and Breast Cancer Early Detection Program with the Formation of Srikandi Cadres (Early Cancer Awareness) in Kangean Islands, Sumenep Regency."



Apabila ingin ke kecamatan Arjasa dalam kondisi jalan rusak maka alternatif yang dapat dilakukan adalah menempuh jalur laut dengan menggunakan perahu motor untuk menuju ke Arjasa. Namun dengan waktu tempuh yang lebih lama.

Penyampaian materi tentang kanker serviks dan kanker payudara oleh kader Srikandi Kangean dilakukan diberbagai kegiatan Masyarakat seperti arisan, posyandu, pengajian, serta kegiatan PKK. Penyampaian edukasi oleh warga setempat memudahkan Masyarakat untuk menerima materi yang disampaikan karena disesuaikan dengan kondisi Masyarakat setempat. Kader Srikandi Kangean menyampaikan materi dengan menggunakan Bahasa Kangean lebih mudah dipahami oleh Masyarakat setempat.

Meskipun memiliki pemahaman tentang kanker serviks dan kanker payudara, beberapa perempuan masih malu untuk melakukan pemeriksaan metode IVA. Untuk mengatasi hal tersebut, kader srikandi kangean bersama bidan dan tenaga Kesehatan menjelaskan secara rinci tentang proses dan prosedur pemeriksaan IVA dan SADANIS agar lebih dipahami oleh perempuan tersebut. Selain itu, kader Srikandi Kangean juga melibatkan tokoh Masyarakat perempuan di daerah tersebut untuk ikut bersama-sama melakukan pemeriksaan IVA dan SADANIS sehingga yang awalnya malu menjadi mau untuk ikut periksa.

Kendala lain yang ditemukan adalah keterbatasan alat untuk kegiatan pemeriksaan IVA. Di Puskesmas Arjasa hanya memiliki alat speculum untuk pemeriksaan IVA sebanyak 6 buah. Kemudian jika perlu dipakai secara bergantian harus menggunakan sterilisator berupa autoklaf yang jumlahnya terbatas serta sulit digunakan di daerah terpencil yang sebagian besar wilayahnya belum dialiri Listrik. Ketersediaan alat sangat penting untuk pemeriksaan deteksi dini kanker. Untuk mengatasi hal tersebut maka perlu membeli speculum sekali pakai yang sudah steril. Alat tersebut tidak ada di Kepulauan Kangean sehingga harus membeli ke daerah lain dengan jumlah yang dibutuhkan. Saat itu alat yang diperlukan dibeli di kota Surabaya.

Tempat pemeriksaan deteksi dini kanker dilakukan di Puskesmas Arjasa dan Puskesmas pembantu di beberapa desa di Kecamatan Arjasa. Awalnya tim menemui kesulitan dalam menentukan tempat untuk pemeriksaan IVA selain Puskesmas Arjasa. Selain karena Lokasi tempat puskesmas pembantu yang jauh dari arjasa serta akses yang sulit, bangunan puskesmas pun kurang memadai untuk kegiatan pemeriksaan IVA dan SADANIS. Hingga akhirnya di putuskan untuk pemeriksaan IVA dan pemeriksaan SADANIS dilakukan di Puskesmas Arjasa dan Puskesmas pembantu di Desa Pajanangger.

Antusias Masyarakat untuk melakukan deteksi dini dengan pemeriksaan IVA dan SADANIS meningkat setelah diberi edukasi oleh Kader Srikandi Kangean. Banyak masyarakat yang awalnya tidak mau melakukan deteksi dini kanker menjadi tertarik untuk ikut pemeriksaan. Masyarakat juga menjadi semakin paham tentang kanker dan factor risikonya. Masyarakat menjadi paham tentang dampak dari perilaku yang berisiko seperti pola hidup yang tidak sehat, perilaku seksual yang berisiko serta pernikahan di usia dini. Masyarakat menjadi lebih paham dampak pernikahan di usia dini dan segala risikonya.

Keikutsertaan perempuan dalam kegiatan deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan IVA dan pemeriksaan SADANIS menunjukkan kesadaran dan kepedulian tinggi terhadap kanker serviks dan kanker payudara. Hal tersebut, tak lepas dari peran kader Srikandi Kangean yang berjuang mengajak perempuan-perempuan di Kepulauan Kangean untuk peduli dengan Kesehatan reproduksi meskipun tinggal di daerah terpencil dengan fasilitas terbatas dan kondisi aksesibilitas yang kurang. Meningkatnya kesadaran dan kepedulian Masyarakat Kangean diharapkan dapat menurunkan angka mordibitas dan mortalitas akibat kanker serviks dan kanker payudara.

Kader Srikandi Kangean dapat menjadi contoh perjuangan perempuan di daerah terpencil dalam upaya meningkatkan Kesehatan reproduksi perempuan. Diharapkan tidak hanya di Kangean, tapi akan muncul Srikandi srikandi hebat lain di berbagai daerah di Indonesia yang terus berjuang untuk Kesehatan reproduksi khususnya pada perempuan Indonesia.

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Muhammad Mizan. "Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Dengan Perilaku Sehat Siswa Pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Driyorejo" 05 (2017).
- Amelia, Fitri Rizki. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Peningkatan Kesehatan Reproduksi Perempuan," no. 2 (n.d.).
- BPS Provinsi Jawa Timur. "Persentase Penduduk Perempuan Usia 10 Tahun Ke Atas Di Jawa Timur Dengan Usia Kawin Pertama Di Bawah 17 Tahun Dirinci Menurut Kabupaten/Kota, 2020-2022," 2023.  
<https://jatim.bps.go.id/statictable/2023/06/12/2851/persentase-penduduk-perempuan-usia-10-tahun-ke-atas-di-jawa-timur-dengan-usia-kawin-pertama-di-bawah-17-tahun-dirinci-menurut-kabupaten-kota-2020-2022.html>.
- Hakim, Abdul, and Oke Kadarullah. "Pengaruh Informasi Media Massa Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Siswa SMA." PSYCHO IDEA 14, no. 1 (2016).
- Humas FKUI. "Tingginya Angka Kejadian Kanker Serviks Di Indonesia Dipengaruhi Cakupan Skrining Yang Rendah." Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2023.  
<https://fk.ui.ac.id/berita/tingginya-angka-kejadian-kanker-serviks-di-indonesia-dipengaruhi-cakupan-skrining-yang-rendah.html>.
- Ika Mustika, Esti Tyastirin, Moch. Irfan Hadi, and Irul Hidayati. "Community Empowerment through the Cervical and Breast Cancer Early Detection Program with the Formation of Srikandi Cadres (Early Cancer Awareness) in Kangean Islands, Sumenep Regency." Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 3, no. 2 (October 30, 2019): 127-42.  
<https://doi.org/10.29062/engagement.v3i2.44>.
- "Kepulauan Kangean," 2024.  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Kepulauan\\_Kangean](https://id.wikipedia.org/wiki/Kepulauan_Kangean).

- Khoirunisa, Victoria Adelina, Arika Indah Setyarini, and Ririn Indriani. "Tingkat Pengetahuan Perempuan Tentang Deteksi Dini Kanker Serviks Dan Pemeriksaan Pap Smear" 5, no. 1 (2023).
- Nurdiyana, Nurdiyana, Amirul Mustofa, and Zainal Fatah. "Analisis Dukungan Sumber Daya Dan Fasilitas Kesehatan Terhadap Kualitas Pelayanan Arjasa-Sumenep." Soetomo Administrasi Publik Edisi Khusus (2023).
- Permatasari, Diajeng Sri Andriani, and Lutfan Lazuardi. "Aksesibilitas Kesehatan Maternal Dalam Upaya Penurunan Angka Kematian Ibu Di Kabupaten Gunungkidul (KAJIAN DENGAN ACCESSMOD 5.0)." *Journal of Information Systems for Public Health* 4, no. 1 (2019): 52–62.
- "Pulau Kangean – Indah Ditengah Pulau-Pulau Indonesia," 2023. <https://pulaukangean.id/pulau-kangean-indah-ditengah-pulau-pulau-indonesia>.
- Rahman, Ahmad. "Melihat Perjuangan Petugas Antar Logistik Pemilu Ke Desa Terpencil Kangean." *detikjatim*, 2024. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7189748/melihat-perjuangan-petugas-antar-logistik-pemilu-ke-desa-terpencil-kangean>.
- Rini, Dyah Ayu Sulisty, Widi Agoes Pratikto, and Kriyo Sambodo. "Identifikasi Potensi Kawasan Sumberdaya Pulau Kangean Kabupaten Sumenep Madura Sebagai Kawasan Wisata Bahari" 8, no. 2 (2015).
- Rokom. "Kanker Payudara Paling Banyak Di Indonesia, Kemenkes Targetkan Pemerataan Layanan Kesehatan." *Sehat Negeriku*, 2022. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20220202/1639254/kanker-payudara-paling-banyak-di-indonesia-kemenkes-targetkan-pemerataan-layanan-kesehatan/>.
- Santika, Erlina F. "Jawa Timur, Provinsi Dengan Pernikahan Anak Perempuan Tertinggi 2022," 2023.

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

Sehat Negeriku. "Integrasi Pelayanan Kesehatan Primer Memperkuat Peran Kader Kesehatan," 2023. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20230623/0943369/integrasi-pelayanan-kesehatan-primer-memperkuat-peran-kader-kesehatan/>.

Tim Riset Penyakit Tidak Menular. "Laporan Riset Penyakit Tidak Menular Tumor Payudara dan Lesi Prakanker Serviks." Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, December 2016.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

# AVM FIGHTER

Perempuan Tangguh  
Taklukkan Manchester

~ Mei Lina Fitri Kumalasari, M.Kes ~



**M**alformasi Arteriovenosa atau AVM adalah kelainan bawaan langka pada pembuluh darah di mana arteri dan vena terhubung secara langsung tanpa adanya kapiler normal di antaranya.<sup>48</sup> Penyebab pasti AVM masih belum diketahui, namun sebagian besar diyakini terbentuk selama perkembangan janin di dalam rahim.<sup>49</sup> Pada AVM, darah mengalir langsung dari arteri ke vena dengan kecepatan tinggi, melewati jaringan kapiler yang seharusnya berfungsi untuk memperlambat aliran darah dan memungkinkan pertukaran oksigen dan nutrisi.<sup>50</sup>

Gejala AVM bervariasi tergantung pada lokasi dan ukurannya. Beberapa AVM mungkin tidak menimbulkan gejala sama sekali, sementara yang lain dapat menyebabkan gejala seperti sakit kepala, kejang, kelemahan otot, atau gangguan penglihatan.<sup>51</sup> AVM biasanya didiagnosis melalui pemeriksaan pencitraan seperti angiografi, CT scan, atau MRI.<sup>52</sup> Pengobatan AVM tergantung pada lokasi, ukuran, dan gejala yang ditimbulkannya. Beberapa pilihan pengobatan termasuk: 1) Pembedahan, Untuk mengangkat AVM secara langsung<sup>53</sup> ; 2) Embolisasi, Untuk menyumbat pembuluh darah yang memasok AVM dengan bahan seperti lem atau gulungan logam kecil<sup>54</sup> ; 3) Radiosurgery: Untuk menghancurkan AVM dengan radiasi dosis tinggi yang ditargetkan.<sup>55</sup>

---

<sup>48</sup> Johns Hopkins Medicine, "Welcome to the Vascular Anomalies Center," last modified 2024, <https://www.hopkinsmedicine.org/vascularanomaliescenter>.

<sup>49</sup> Fory Fory and Hardianti, "Diagnosis dan Tatalaksana Malformasi Arterivenosus," *Scientific Journal* 1, no. 6 (November 30, 2022): 446–450.

<sup>50</sup> Stephanie Zyck, Caroline L. Davidson, and Raghuram Sampath, "Arteriovenous Malformations of the Central Nervous System," in *StatPearls* (Treasure Island (FL): StatPearls Publishing, 2024), <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK531479/>.

<sup>51</sup> NINDS, "Malformasi Arteri Vena (AVM) | Institut Nasional Gangguan Neurologis dan Stroke," last modified 2024, <https://www.ninds.nih.gov/health-information/disorders/arteriovenous-malformations-avms>.

<sup>52</sup> Ryan Thibodeau, "Brain AVM (Arteriovenous Malformation) - Diagnosis and Treatment," 2024, <https://www.mayoclinic.org/diseases-conditions/brain-avm/symptoms-causes/syc-20350260>.

<sup>53</sup> Susanna M Zuurbier and Rustam Al-Shahi Salman, "Interventions for Treating Brain Arteriovenous Malformations in Adults," *The Cochrane Database of Systematic Reviews* 2019, no. 9 (September 10, 2019): CD003436.

<sup>54</sup> Fory and Hardianti, "Diagnosis dan Tatalaksana Malformasi Arterivenosus."

<sup>55</sup> Tomaz Velnar and Roman Bosnjak, "Radiosurgical Techniques for the Treatment of Brain Neoplasms: A Short Review," *World Journal of Methodology* 8, no. 4 (December 14, 2018): 51–58.

Komplikasi paling serius dari AVM adalah perdarahan, yang dapat menyebabkan kerusakan otak atau sumsum tulang belakang yang permanen.<sup>56</sup> AVM juga dapat menyebabkan kejang atau masalah neurologis lainnya.<sup>57</sup>

Salah satu individu yang berjuang melawan AVM adalah Zerlinda Putri, seorang mahasiswa S2 Psikologi di University of Manchester, Inggris. Zerlinda telah hidup dengan kondisi ini sejak lahir, di mana kelainan tersebut menyebabkan kaki kanannya menjadi lebih besar dan membuatnya mengalami pincang. Meski kondisi ini menimbulkan banyak tantangan, Zerlinda tidak pernah menyerah. Dukungan dari orang tua dan semangat yang tidak pernah padam membuatnya terus berprestasi dalam pendidikan serta mendapatkan beasiswa LPDP dan berkuliah di University of Manchester, salah satu universitas terbaik di Inggris.

## MASA KECIL ZELINDA

Zerlinda Putri sejak lahir sudah mengalami kondisi yang khusus. Kaki kanannya lebih besar dan menjadi pincang. Kondisi ini mempengaruhi fungsi motorik dan mengakibatkan beberapa tantangan fisik sejak dini. Selama masa sekolah dasar, Zerlinda menjadi sasaran perundungan dari teman-teman sebayanya yang mengejek dan menyerangnya secara fisik, sebuah fenomena yang umum terjadi pada anak-anak dengan perbedaan fisik yang terlihat jelas.

Meskipun menghadapi perundungan yang intens, Zerlinda tidak pernah kehilangan semangatnya, yang sebagian besar berkat dukungan kuat dari orang tuanya. Orang tua Zerlinda tidak memanjakannya, melainkan memperlakukannya seperti anak-anak lainnya, suatu pendekatan yang konsisten dengan teori parenting authoritative yang

---

<sup>56</sup> Zyck, Davidson, and Sampath, "Arteriovenous Malformations of the Central Nervous System."

<sup>57</sup> Widodo Mardi Santoso et al., "Trigeminal Neuralgia Caused By Arteriovenous Malformation Of The Posterior Fossa : A Case Report," *JPHV (Journal of Pain, Vertigo and Headache)* 1, no. 1 (March 1, 2020): 13–16. <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

menggabungkan dukungan emosional dengan harapan tinggi.<sup>58</sup> Orang tuanya juga memberikan dorongan moral yang signifikan, menekankan bahwa Zerlinda dapat mencapai apapun jika ia tetap bersemangat dan berprestasi. sebuah konsep yang sesuai dengan teori self-efficacy dari Bandura, yang menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mencapai tujuan sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan dorongan dari lingkungan.<sup>59</sup>

Dengan latar belakang dukungan yang kuat ini, Zerlinda mampu menghadapi tantangan fisik dan sosial yang berat di masa kecilnya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran lingkungan keluarga dalam membangun ketahanan dan kepercayaan diri pada anak-anak yang mengalami kesulitan fisik atau sosial.

## **PENDIDIKAN DAN PERJUANGAN**

Pendidikan dasar bagi Zerlinda menjadi masa-masa yang penuh dengan perjuangan, di mana dia harus menyeimbangkan antara kebutuhan akademis dan tantangan fisiknya. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah, Zerlinda berhasil diterima di Program Studi Psikologi Universitas Lambung Mangkurat, sebuah pencapaian yang luar biasa mengingat kondisi kesehatannya yang semakin menurun.

Namun, perjuangan Zerlinda tidak berhenti di sini. Selama masa kuliahnya, kondisi AVM yang ia derita semakin memburuk, menyebabkan rasa sakit yang semakin sering dan intens. Pada semester ketiga, Zerlinda harus mulai menggunakan tongkat untuk membantunya berjalan. Penyakit yang diderita semakin mempengaruhi aktivitas sehari-hari dan kualitas hidupnya.

Meskipun demikian, Zerlinda tidak membiarkan kondisi fisiknya menghalangi ambisinya untuk sukses dalam pendidikan. Keteguhan

---

<sup>58</sup> Qutaiba Agbaria and Fayez Mahamid, "The Association between Parenting Styles, Maternal Self-Efficacy, and Social and Emotional Adjustment among Arab Preschool Children," *Psicologia, Reflexão e Crítica : revista semestral do Departamento de Psicologia da UFRGS* 36 (April 26, 2023): 10.

<sup>59</sup> C. R. Snyder and Shane J. Lopez, *Handbook of Positive Psychology* (Oxford University Press, 2001).

hatinya untuk terus belajar meski menghadapi rasa sakit yang luar biasa. Dukungan moral dan motivasi dari orang tua Zerlinda terus menjadi sumber kekuatan utama baginya, memungkinkan Zerlinda untuk melanjutkan studi hingga lulus dengan prestasi.

## **DIAGNOSIS DAN PENGOBATAN AVM**

Perjalanan Zerlinda Putri dalam menghadapi penyakitnya mencapai titik krusial ketika kondisi kesehatannya semakin memburuk selama masa kuliah. Rasa sakit yang semakin parah memaksa Zerlinda dan keluarganya untuk mencari diagnosis yang lebih tepat dan langkah-langkah pengobatan yang dapat memberikan kelegaan dari penderitaan yang berkepanjangan.

Zerlinda menjalani serangkaian pemeriksaan medis yang ekstensif dan didiagnosis AVM. Setelah diagnosis ditegakkan, tim medis menyarankan beberapa pilihan pengobatan, masing-masing dengan risiko dan manfaatnya sendiri. Salah satu opsi yang dipertimbangkan adalah pembedahan langsung untuk mengangkat AVM. Pembedahan ini merupakan prosedur yang kompleks, terutama mengingat lokasi dan kondisi pembuluh darah yang rapuh di kaki.

Namun, pilihan pengobatan ini tidak tanpa risiko. Kompleksitas AVM pada Zerlinda membuat pembuluh darah yang terlibat sangat rapuh dan sulit untuk dipisahkan atau diperbaiki tanpa menyebabkan komplikasi serius. Salah satu risiko utama adalah pecahnya pembuluh darah selama prosedur, yang dapat mengakibatkan perdarahan hebat, seperti yang terjadi pada Zerlinda saat menjalani operasi pertama. Komplikasi ini menambah tantangan dalam proses pengobatan, mengingat AVM adalah kondisi yang dapat menyebabkan kerusakan permanen pada jaringan yang terkena.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> C. R. Snyder and Shane J. Lopez, *Handbook of Positive Psychology* (Oxford University Press, 2001).

Setelah operasi pertama yang gagal, Zerlinda harus menghadapi serangkaian rencana operasi tambahan. Dokter menjadwalkan total lima operasi yang harus dilakukan dalam rentang waktu beberapa bulan, dengan tujuan untuk mengurangi risiko komplikasi dan memastikan bahwa AVM dapat ditangani dengan aman. Setiap operasi membawa tantangan tersendiri, baik dari sisi medis maupun mental.

Tantangan pasca-operasi juga tidak kalah beratnya. Setelah setiap operasi, Zerlinda harus menjalani pemulihan yang panjang dan sulit, di mana luka-luka pembedahan harus dirawat secara intensif untuk mencegah infeksi dan mempercepat penyembuhan. Selain itu, setiap kali operasi dilakukan, ada kemungkinan bahwa pembuluh darah yang telah dioperasi bisa tumbuh kembali, memaksa Zerlinda untuk terus menghadapi risiko lebih lanjut di masa depan. Dalam situasi ini, ketahanan mental dan dukungan dari keluarga menjadi kunci untuk terus melangkah maju, meskipun dengan langkah yang penuh tantangan.



## UIN SUNAN AMPEL S H R A B A Y A **PERJUANGAN MERAIH IMPIAN**

Setelah melalui berbagai rintangan dalam pendidikan dan kesehatan, Zerlinda Putri tidak pernah berhenti bermimpi. Salah satu impian terbesar Zerlinda adalah melanjutkan studinya ke luar negeri, sebuah cita-cita yang dipegang teguh sejak masa kecil. Untuk mewujudkan impian ini, Zerlinda memutuskan untuk mendaftar beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP), sebuah program beasiswa bergengsi yang diberikan oleh pemerintah Indonesia kepada individu berprestasi yang ingin melanjutkan pendidikan tinggi di luar negeri.

Pendaftaran beasiswa LPDP bukanlah tugas yang mudah. Selain harus memenuhi persyaratan akademis yang ketat, pelamar juga

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

diharuskan melalui serangkaian seleksi. Bagi Zerlinda, tantangan ini menjadi lebih kompleks karena kondisi kesehatannya yang terus memburuk akibat AVM. Rasa sakit yang semakin sering dan intens menjadi hambatan fisik yang signifikan selama proses pendaftaran.

Selama proses seleksi, kondisi kesehatan Zerlinda juga menjadi perhatian khusus bagi panitia beasiswa. Namun, daripada melihatnya sebagai kelemahan, Zerlinda mampu membuktikan bahwa ketahanannya dalam menghadapi penyakit justru menjadi kekuatan yang menonjol. Kesuksesan Zerlinda dalam mendapatkan beasiswa LPDP adalah hasil dari kombinasi antara prestasi akademis, kekuatan mental, dan tekad yang tak tergoyahkan. Saat menerima pengumuman bahwa ia lolos seleksi, Zerlinda merasakan kebahagiaan yang tak terlukiskan. Ini bukan hanya pencapaian akademis, tetapi juga kemenangan pribadi yang menegaskan bahwa kondisi fisik tidak harus menjadi penghalang untuk meraih impian besar.

Beasiswa LPDP yang diraihnya membuka pintu bagi Zerlinda untuk diterima di dua universitas terbaik di Inggris dan masuk ke QS100,<sup>61</sup> yaitu University of Manchester dan University of Bristol. Dengan berbagai pertimbangan, akhirnya dipilih magister psikologi di University of Manchester.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>61</sup> "QS World University Rankings 2025: Top Global Universities | Top Universities," last modified 2024, accessed August 14, 2024, <https://www.topuniversities.com/qs-top-universities>.



The University of Manchester

University of Manchester ID: 11473426

Dear Zerlinda Rezkika Lestari

Attached to this email, you will find your official offer letter along with the general terms and conditions for the MEd in Psychology of Education course. A short guide introducing the key sections of the terms and conditions is also attached.

If you have any questions about your offer, you should contact the admissions team for your course.

Kind regards

14

School of Environment, Education and  
Development Admissions Team

## Congratulations on your offer

Dear Zerlinda,

We are delighted to offer you a place for Psychology of Education BPS (MSc) beginning in the academic year 2023/24.

Your offer is Unconditional.

This means you have satisfied the academic and English language requirements for entry.

UIN SUNA  
S U R A B A Y A

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>



Sama seperti penerima beasiswa lainnya, Zerlinda juga harus mengikuti pelatihan bahasa selama beberapa bulan. Di sana dia mendapatkan teman-teman yang saling support dan menyemangati untuk terus berkarya. Tidak lupa setiap tiga hari sekali datang ke RS untuk mengganti perban lukanya yang masih basah dan menjalani operasi sampai 5 kali.

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

## **KEHIDUPAN ZERLINDA DI UNIVERSITY OF MANCHESTER**

Kaki Zerlinda dibedah dan diperban dari telapak kaki sampai mendekati pantat. Hal ini membuat dia tidak bisa berjalan dan harus menggunakan kursi roda kemana saja. Adiknya terus menemani dan mengantar Zerlinda untuk beraktivitas. Oleh sebab itu, dia mencoba mencari visa untuk adiknya agar bisa menemani di Inggris.

Waktu yang ditentukan untuk berangkat ke Inggris sudah dekat, namun visa adiknya belum jadi. Zerlinda terus menanyakan ke agen yang mengurus dan ternyata visa adiknya tertolak. Agen menyampaikan bahwa visa pendamping untuk ibu lebih memungkinkan. Tetapi dia kepikiran dengan adik-adiknya yang masih membutuhkan ditemani ibunya. Hari keberangkatan sudah dekat, sehingga Zerlinda memantapkan diri untuk berangkat ke Inggris sendirian.

Perjalanan selama 14 jam dengan pesawat terbang dan transit di Dubai dijalani Zerlinda sendirian. Dia berangkat dengan kursi roda dan dibantu oleh petugas maskapai. Sesampai di Inggris ada beberapa mahasiswa Indonesia yang menjemput. Lingkungan akademisnya yang dinamis dan multikultural, memberikan kesempatan untuk belajar dan berinteraksi dengan mahasiswa dari berbagai latar belakang.

Setibanya di Manchester, Zerlinda harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang sangat berbeda dari yang pernah ia alami sebelumnya. Penyesuaian ini tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga penyesuaian terhadap kehidupan sehari-hari di Inggris, termasuk cuaca yang lebih dingin, budaya yang berbeda, dan sistem pendidikan yang berbeda.

Salah satu aspek paling penting dalam penyesuaian Zerlinda di Manchester adalah dukungan yang ia terima dari komunitas Indonesia dan pihak universitas. Dukungan ini datang dalam berbagai bentuk, mulai dari bantuan logistik dalam hal mobilitas, karena Zerlinda masih menggunakan kursi roda setelah operasi-operasi yang ia jalani, hingga bantuan emosional dari sesama mahasiswa Indonesia yang memahami situasi dan tantangan yang ia hadapi.

Bantuan dari ahli gizi di Inggris diberikan untuk merancang program perbaikan nutrisi. Selain itu, perawatan luka secara gratis

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

dilakukan setiap tiga hari sekali, mengingat luka bedah yang belum sepenuhnya sembuh memerlukan perban yang rutin diganti dan perawatan yang intensif agar tidak terjadi infeksi.



Saat ini, Zerlinda masih belum dapat beraktivitas sendiri dan harus menggunakan kursi roda manual. Di Inggris, dukungan dan pendampingan diberikan oleh Sukamto, seorang mahasiswa Indonesia. Setelah Sukamto menyelesaikan pendidikan PhD di University of Manchester, perawatan dilanjutkan oleh Feri Anita Wijayanti, mahasiswa PhD dalam bidang kebidanan. Zerlinda diantar ke ruang kelas dan dijemput setelah kelas selesai. Mereka saling bertukar ide dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dapat menginspirasi dan membantu orang lain.

Di tengah kesibukannya dengan studi, Zerlinda juga aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan komunitas di kampus. Partisipasinya dalam organisasi mahasiswa dan kegiatan sosial menunjukkan komitmennya untuk tidak hanya belajar, tetapi juga berkontribusi kepada masyarakat sekitarnya. Aktivitas sosial ini tidak hanya membantu Zerlinda membangun jaringan yang lebih luas, tetapi juga memberinya kesempatan untuk membagikan pengalamannya dan menginspirasi orang lain.

Kontribusi Zerlinda di komunitas kampus tidak hanya terbatas pada kegiatan sosial. Ia juga berusaha menggunakan pengalamannya sebagai pejuang melawan AVM untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan mental dan fisik di kalangan mahasiswa. Melalui seminar, diskusi kelompok, dan aktivitas lainnya, Zerlinda berbagi kisah hidupnya, menekankan pentingnya ketahanan mental dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan hidup yang berat.

Pengalaman Zerlinda di University of Manchester mencerminkan perpaduan antara perjuangan pribadi dan keinginan kuat untuk memberi dampak positif pada lingkungan sekitarnya. Dengan dukungan yang tepat dan kemauan untuk beradaptasi, Zerlinda berhasil mengatasi tantangan-tantangan besar dan terus berkontribusi kepada komunitas, baik di dalam maupun di luar kampus. Perjalanan Zerlinda di Inggris adalah bukti nyata bahwa meskipun seseorang menghadapi hambatan fisik dan mental yang signifikan, dengan ketekunan dan dukungan sosial yang memadai, mereka dapat mencapai impian besar dan memberikan inspirasi bagi banyak orang.

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

## DAFTAR PUSTAKA

Fory, Fory and Hardianti. "Diagnosis dan Tatalaksana Malformasi Arterivenosus." *Scientific Journal* 1, no. 6 (November 30, 2022): 446–450.

Johns Hopkins Medicine. "Welcome to the Vascular Anomalies Center." Last modified 2024. <https://www.hopkinsmedicine.org/vascularanomaliescenter>.

Mardi Santoso, Widodo, Opik Jamaludin, Catur Ari Setianto, and Neila Raisa. "Trigeminal Neuralgia Caused By Arteriovenous Malformation Of The Posterior Fossa : A Case Report." *JPHV (Journal of Pain, Vertigo and Headache)* 1, no. 1 (March 1, 2020): 13–16.

NINDS. "Malformasi Arteri Vena (AVM) | Institut Nasional Gangguan Neurologis dan Stroke." Last modified 2024. <https://www.ninds.nih.gov/health-information/disorders/arteriovenous-malformations-avms>.

Thibodeau, Ryan. "Brain AVM (Arteriovenous Malformation) - Diagnosis and Treatment," 2024. <https://www.mayoclinic.org/diseases-conditions/brain-avm/symptoms-causes/syc-20350260>.

Velnar, Tomaz, and Roman Bosnjak. "Radiosurgical Techniques for the Treatment of Brain Neoplasms: A Short Review." *World Journal of Methodology* 8, no. 4 (December 14, 2018): 51–58.

Zuurbier, Susanna M, and Rustam Al-Shahi Salman. "Interventions for Treating Brain Arteriovenous Malformations in Adults." *The Cochrane Database of Systematic Reviews* 2019, no. 9 (September 10, 2019): CD003436.

Zyck, Stephanie, Caroline L. Davidson, and Raghuram Sampath. "Arteriovenous Malformations of the Central Nervous System." In *StatPearls*. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing, 2024. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK531479/>.

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

"QS World University Rankings 2025: Top Global Universities | Top Universities." Last modified 2024. Accessed August 14, 2024. <https://www.topuniversities.com/qs-top-uni-wur>.

# "NING", Perempuan Tangguh Atau Pengeluh? Prespektif Kemandirian Pesantren

~Moh. Ilham, S.Sos.I., M.M ~

UIN SUNA  
S U R A

<http://digilib.uinsa.ac.id/>



**S**eorang dalam tulisan ini, nanti akan membahas terkait “Ning”, Perempuan tangguh atau pengeluh? Perspektif kemandirian pesantren. Apakah Ning itu seorang yang hebat luar biasa? Atau sebagai generasi pewaris yang biasa-biasa saja, tak punya banyak karya? Hanya sebagai pelengkap garis keterunan Kyai saja? Atau sangat menginspirasi karena mampu mempertahankan dan mengembangkan perjuangan para perintis terdahulu dengan ketangguhan di luar pada umumnya? Internal pesantren, hanya sebagai pendorong “gerakan proposal” saja? Sebagai lembaga peminta-minta, suka menarik iuran dll? Atau pesantren memiliki marwah luar biasa dan martabat yang hebat karena berani mengangkat konsep kemandirian perekonomian pesantren? Mari Kita simak dan berselancar sebagai pembaca dengan kebijaksanaan yang ada ya.<sup>62</sup>

## **TENTANG NILAI PEREMPUAN DAN PESANTREN**

Terkait Isu gender dalam lingkungan pondok pesantren, adalah bagian dari persoalan gender yang lebih besar di Indonesia. Salah satu indikatornya adalah kesenjangan mencolok antara konsep lelaki dan perempuan di dalamnya. Topik yang berkaitan dengan pesantren sudah banyak yang dikaji dalam novel-novel di Indonesia, sosok perempuan biasanya digambarkan sebagai seseorang yang akhirnya mengalami ketidakberdayaan, tersubordinasi, inferior, dan termarginalisasikan. Akan tetapi di dalam novel “Perempuan Berkalung Sorban” (PBS), berusaha memberdayakan perempuan melalui tulisan-tulisan tinta emasnya. Perempuan digambarkan sebagai pribadi cerdas, berani, kritis terhadap hegemoni pesantren yang selama ini terjadi seperti relasi kuasa antara santri terhadap kiai, pemahaman terhadap kitab klasik/kitab kuning relasi social antara lelaki dan perempuan di pesantren dan sebagainya.<sup>63</sup> Inilah yang menjadi pembahasan yang menarik, untuk Kita bahas. Memang, Pesantren pada dasarnya adalah

---

<sup>62</sup> Penulis adalah Dosen UIN Sunan Ampel Surabaya, Motivator, Trainer, dan aktif di media sosial IG FB Youtube @ilhamsanguara

<sup>63</sup> Ratna Noviani Kamila Adnani, Wening Udasmoro, “Resistensi Perempuan Terhadap Tradisi-Tradisi Di Pesantren Analisis Wacana Kritis Terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban,” *Jurnal Kawistara* 6, no. 2 (2016): 144-156. <http://digilib.uinsa.ac.id/>

sebuah lembaga yang memainkan peran yang sangat penting dalam era globalisasi seperti saat ini, mampu membentuk kepribadian seseorang (santri). Pesantren harus dapat mewujudkan manusia yang IMTAQ (beriman dan bertaqwa), yang berilmu dan beramal, serta membentuk manusia modern yang peka terhadap realitas sosial kekinian. Untuk itu dibutuhkan keberanian dan beberapa langkah strategis seperti: keilmuan, jiwa kewirausahaan, dan etos kerja/kemandirian.<sup>64</sup> Untuk mencapai tujuan pemberdayaan perempuan, tentunya memang membutuhkan banyak cara pendekatan yang baru; mulai dari kesadaran tentang pentingnya konsep gender secara menyeluruh, perlakuan setara terhadap perempuan lelaki, dan bagaimana cara mengoptimalkan kekuatan serta kebersamaan yang dimiliki perempuan.<sup>65</sup>

Sebenarnya, keberlangsungan dan kontribusi Perempuan sudah terlibat dalam kepesantrenan sejak beberapa abad yang lalu, baik sebagai santri maupun sebagai pengajar. Beberapa studi menunjukkan, bahwa sejarah keterlibatan perempuan di pesantren sudah dimulai sejak awal abad ke-19. Namun, pada keterlibatan tersebut belum mendapat kesempatan yang sama dan mendalam pada posisi manajemen, karena kebanyakan pesantren dipimpin oleh Kyai. Terdapat hasil riset menunjukkan, bahwa Nyai (Istri dari Kyai) memimpin pesantren putri, sementara Kyai sebagai pimpinan puncak dari pesantren putra dan pesantren putri. Pada level manajemen, Nyai berada di posisi kedua setelah Kyai. Mempunyai wewenang memimpin dan menjalankan pesantren putri serta mengajar santri putri.<sup>66</sup>

Terkait, masalah ontologi perempuan yang digambarkan sebagai ciptaan Tuhan dari tulang rusuk lelaki juga, secara tidak langsung berdampak negatif bagi kehidupan perempuan baik di wilayah privat

---

<sup>64</sup> Ratih Pratiwi et al., "Pemberdayaan Santripreneur di Pesantren: Kajian Kepemimpinan Perempuan (Nyai) dalam Meningkatkan Keterlibatan Santriwati dalam Berwirausaha," *Jurnal Iqtisaduna* 8, no. 2 (2022): 98-110.

<sup>65</sup> Siti Mahmudah Noorhayati, "Pemikiran Islam Terhadap Gender Dan Pemberdayaan Perempuan (Studi Pemikiran Dan Model Pemberdayaan Nyai Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton)," *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 2 (2017): 219.

<sup>66</sup> Supriani Yuli, Hasan Basri, dan Andewi Suhartini, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Pesantren," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 905-912.

maupun sosial dan masalah tersebut tidak banyak berpengaruh pada posisi perempuan yang memiliki keilmuan dan status sosial tinggi, seperti Nyai, Ustazah, Dosen, dan lainnya. Keraguan akan kompetensi perempuan bersamaan dengan dogma agama yang menyebut perempuan secara eksplisit makhluk nomor dua, sehingga memunculkan keraguan tentang kredibilitas perempuan. Dalam penelitian, terdapat hasil bahwa otoritas fatwa yang dikeluarkan perempuan hanya mengikat bagi keluarga sendiri dan tidak berpengaruh pada masyarakat lain. Fatwa keagamaan perempuan (Nyai) hanya mengikat santri putri dan kaum ibu-ibu di sekitar kampung. Sementara itu, secara umum otoritas keagamaan masih dikendalikan oleh kaum lelaki. Dengan demikian, perempuan tidak mempunyai peran signifikan dalam lingkungan pesantren maupun masyarakat umum, karena masyarakat dan santri lebih mempercayai fatwa keagamaan yang dikeluarkan oleh kaum lelaki, meskipun itu dari ustaz dengan kredibilitas di bawah Nyai. Fenomena ini, menjadi menarik untuk menjadi bahan diskusi karena secara dogmatis Islam tidak membedakan jenis kelamin dalam menyampaikan fatwa keagamaan. Namun, masyarakat lebih meyakini fatwa-fatwa lelaki dalam menyampaikan otoritas keagamaannya.<sup>67</sup> Fenomena tersebut berlaku juga di daerah para pembaca kah?

Konsep Islam, sebenarnya tidak membatasi perempuan untuk menjadi pemimpin, akan tetapi keberadaan kepemimpinan perempuan di kalangan umat Islam masih sangat terbatas. Namun, seiring berjalannya waktu banyak bermunculan sosok tangguh perempuan yang mendedikasikan dirinya menjadi pemimpin dan tokoh ulama. Dalam hasil penelitian, ada salah satu tokoh perempuan yang memiliki prinsip hidup berpikir positif, optimis (penuh semangat) dan senantiasa belajar dari pengalaman diri sendiri dan orang lain. Dalam gagasan, konsep besar, dan implementasi menjadi pemimpin pondok pesantren, berhasil mengembangkan program pesantren di bidang akademik, maupun non akademik. Juga merupakan sosok pemimpin

---

<sup>67</sup> Moh Muhtador, "OTORITAS KEAGAMAAN PEREMPUAN (Studi atas Fatwa-Fatwa Perempuan di Pesantren Kauman Jekulo Kudus)," *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 10, no. 1 (2020): 39.

yang kharismatik, demokratis serta melayani. Sebagai tokoh ulama perempuan, ikut andil juga dalam gerakan genderisasi dan feminisme.<sup>68</sup>

Terlebih juga, Rasulullah SAW., tidak membedakan antara perempuan dan lelaki dalam memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pendidikan. Islam datang untuk menyamakan derajat diantara mereka tanpa memandang jenis kelamin dan strata sosial, memberikan ajaran kepada pengikutnya untuk belajar tanpa mengenal batasan tempat, waktu maupun usia, baik itu perempuan maupun lelaki.<sup>69</sup> Nah, menurut Kita bagaimana? Konsep perempuan dan pesantren?

### **DEFINISI, SEJARAH, DAN PERAN “NING”**

Dalam konteks kehidupan di pesantren, istilah "Ning" memang secara umum memiliki makna khusus, yang berbeda dari penggunaannya dalam budaya Jawa secara umum. "Ning" di pesantren biasanya merujuk pada putri atau keturunan perempuan dari keluarga Kiai, yaitu pemimpin pesantren atau ulama yang memiliki otoritas keagamaan di lingkungan pesantren, jika anak lelaki, sebutan populernya adalah "Gus."

Perempuan yang diberi gelar "Ning" di pesantren biasanya, dalam perjalanannya diharapkan untuk mampu memiliki pemahaman yang mendalam tentang ilmu agama Islam dan juga terlibat dalam aktivitas keagamaan serta pendidikan di lingkungan pesantren. Mereka, sering kali dipandang sebagai teladan, inspirasi dalam hal moralitas, kesopanan, dan pengetahuan agama, dan diharapkan untuk melanjutkan peran penting dalam komunitas pesantren, baik sebagai pengajar, pengasuh, atau pemimpin dalam bidang pendidikan Islam, atau secara umum dalam urusan Pesantren.

---

<sup>68</sup> Fikriyah Istiqlaliyani, "Ulama Perempuan di Pesantren: Studi Tentang Kepemimpinan Nyai Hj. Masriyah Amva," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 8, no. 1 (2022): 104–109.

<sup>69</sup> Evi Muafiah, "Pendidikan Perempuan di Pondok Pesantren," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2013): 89–110. <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

## PERSPEKTIF KETANGGUHAN “NING” UNTUK KEMANDIRIAN DAN STUDI KASUS (CONTOH NYATA MENGINSPIRASI KETANGGUHAN PEREMPUAN)

Secara umum, memang belum pernah ditemukan pendirian sebuah Pesantren dimana pengasuh utamanya perempuan, meskipun memiliki kapasitas keilmuan lebih. Sebagian Pesantren yang diasuh oleh perempuan, itu masih sebatas sebagai penerus. Pesantren merupakan insititusi pendidikan Islam, konstruksi sosial perempuan dalam Pesantren tidak lepas dari pandangan Islam terhadap perempuan. Tidak sedikit Pesantren yang kegiatan santri putrinya lebih maju. Tidak sedikit pengelola Pesantren dimana kemampuan pengasuh perempuan lebih baik. Kepemimpinan perempuan dalam organisasi Pesantren memiliki peluang keberhasilan yang sama, tidak ada kendala yang substantif, karena secara teknis dapat tercover oleh Pengurus, tetapi pemimpin perempuan di Pesantren dipersepsikan bersifat sementara dan sekedar sebagai penerus pengganti. Karakteristik kepemimpinan perempuan memiliki banyak relevansi dengan corak tradisionalisme Pesantren, yang *charismatic otoritatif*. Manfaat kepemimpinan perempuan di Pesantren adalah menjadi kontra ide stereotip Islam tentang perempuan.<sup>70</sup>

Jadi hal tersebut menjadi tantangan tersendiri terkait adanya perempuan dalam lingkungan pesantren. Mungkin ada yang menganggap jadi masalah, ada juga itu menjadi peluang, apalagi isu gender belakangan ini sangat menarik untuk diberbincangkan, bukan sebatas topik saja, tapi secara substansitif, kebermanfaatannya yang secara menyeluruh, berdasarkan pada keresahaan yang berkembang di masyarakat.

Terlebih Kyai dalam situasi Indonesia sekarang, bahwa karier pada lembaga-lembaga pesantren di Jawa mengalami perubahan yang sangat fundamental dan ikut andil dalam proses transformasi kehidupan modern di Indonesia. Adanya anggapan bahwa Islam tradisional, nantinya akan punah lenyap digantikan oleh Islam modern, tidak didukung dengan data yang memadai. Hal ini disebabkan

---

<sup>70</sup> Ahmad Yusuf Prasetiawan dan Safitri Lis, “Kepemimpinan Perempuan dalam Pesantren,” *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* 14, no. 1 (2019): 39–69. <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

pendekatan konvensional yaitu dikotomi antara tradisionalisme dan modernisme memiliki banyak kelemahan dalam menganalisis tradisi pesantren, begitu pula Islam tradisional. Oleh karena itu, diperlukan perubahan dalam mempelajari pesantren dari sudut *continuity* and *change* atau sudut pendekatan yang meneliti adanya kesinambungan ditengah-tengah perubahan yang terjadi di pesantren. Saat ini nyata-nyata lembaga-lembaga pesantren mengalami perubahan, membangun masa depannya, berdiri kokoh di atas landasan tradisi masa lampaunya. Dengan membuang elemen-elemen yang lama diganti dengan yang baru. Ada kebiasaan lama dibuang, sementara lembaga yang baru dipromosikan dan sebagainya. Lembaga pesantren yang dipimpin oleh Kyai ini memang unik, karena memiliki kualitas yang menonjol. Para Kyai ini adalah pemimpin-pemimpin yang kreatif dan selalu berhasil dalam mengembangkan pesantren dalam dimensi-dimensi yang baru dan panorama yang berwajah majemuk dari kehidupan pesantren saat ini, adalah merupakan petunjuk adanya kreasi yang jenius dari para Kyai.<sup>71</sup> Jadi sampai sini, internal pesantren, memang tak mudah untuk memberikan sumbangsih di masyarakat. Butuh perjuangan yang luar biasa melalui kolaborasi dari berbagai pihak.

Pandangan perempuan itu lemah masih mendominasi di masyarakat sekitar. Tak terkecuali, dalam lingkungan pesantren. Anak perempuan, di keturunan Kyai, disebut Ning. Stigma atau pertanyaan, seperti Ning itu lemah kah? Sebatas hanya nurut garis keluarga kah? Hanya bisanya ngaji saja? Sebatas merawat keluarga? Kurang berinovasi? Dan mungkin banyak keresahan atau tanda tanya besar lainnya.

Tapi, izinkan penulis memberikan sudut pandang satu sosok perempuan tangguh yang masih muda, sangat energik, dan menginspirasi. Perempuan satu ini, kelahiran 12 Juli 1989, Ning Dr. Hj Biyati Ahwarumi, S.E, M.A., yang sering disapa Ning Betty putri Kyai Kondang, Kyai Ghofur Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan Jawa Timur. Sosok perempuan tangguh yang membangun kemandirian perekonomian pesantren Sunan Drajat ini, bersama timnya mampu sukses dengan berbagai macam lini bisnis pesantren

---

<sup>71</sup> Muhammad Hamzah et al., "Ulasan Buku Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai," *Jurnal Cahaya Mandalika* 7, no. 5 (2023): 1082-1089. <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

seperti: Hotel Sunan Drajat, Persewaan Hall Sunan Drajat, Sunan Drajat Mart, BMT Sunan Drajat, Travel Sunan Drajat Wisata, Restoran Sunan Drajat, Sunan Drajat Celluler, PT SDL, CV Air Mineral Aidrat, Jus Mengkudu Sunan, Kemiri Sunan, Kecap Ikan Srikandi, Toserba, UD Garam Samudra, toko buku, percetakan, SANDARA Alas kaki ala santri, Meda siaran radio dan TV Persada, kantin, *food court*, rumah makan, Bakso Ikan Jasudra, perkebunan, fotocopy, Warnet, konveksi, laundry, pengolahan limbah, peternakan, Salon Ahwarumi *Beautycare*, dan sebagainya. Semua Unit usaha bisnis pesantren tersebut, dikelola dan dikembangkan oleh santri Pondok Pesantren Sunan Drajat (*santripreneur*), mereka bercita-cita Membangun konsep menarik "*Entrepreneur Rahmatan Lil Alamin*" motto yang dijadikan prinsip adalah "*Excellent Service With Spirituality*". Sangat menarik ya?

Dalam hasil wawancara eksklusif, melalui *voice note* aplikasi *whatsapp* kepada Ning Betty pada 13 Agustus 2024, menjelaskan bahwa semua itu, konsep ketangguhan perempuan pada kemandirian pesantren itu dilakukan di perekonomian pesantren itu, karena ingin melanjutkan apa yang sudah dimulai sebelumnya oleh Abahnya, Kyai Ghofur. Beliau selalu mencontohkan bagaimana menjadi *entrepreneur* yang memiliki nilai-nilai *rahmatan lilalamin*, bagaimana hidup untuk membesarkan lembaga pondok, membesarkan pendidikan, agar agama Islam kedepannya makin maju, tak disepelihkan lagi. Bagaimana menjadi *entrepreneur* dan kaya *rahmatan lilalamin*. Lebih bermanfaat, berguna untuk sekitar, terutama untuk pesantren, dari hasil keuntungan usaha yang ada untuk semangat pesantren agar lebih berkembang lagi, berharap mampu menghasilkan santri berkualitas. Mampu memfasilitasi santri lebih banyak lagi, memberikan banyak beasiswa banyak lagi, tujuannya untuk pesantren. Yang paling penting alasan mendasarinya adalah karena Kyai Ghofur, karena melihat dulu berjuang membesarkan pesantren mulai dari nol sampai sekarang, harus diteruskan, dikembangkan, dan dirawat dengan baik. Melihat kisah itu, berarti Ning Betty, menurut ulasan penulis, adalah sosok yang keren karena tak jarang anak mau melanjutkan perjuangan orangtua, karena takut dan minder dicap sebagai generasi pewaris. Tapi, kalau sesuai dengan panggilan hati, diniatkan untuk ibadah, juga

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

kebermanfaatan yang lebih luas, kenapa gengsi? Fokus prestasi, dan kesejahteraan umat lebih bergengsi kerennya. Ya kan?

Alasan kedua, karena Almarhuma Ibu Ning bety Nyai. Hj. Ummi Kamilah kala itu meninggal dunia, dulu ada semacam *pitutur* wasiat agar melanjutkan bisnis pesantren, dulu itu namanya koperasi atau toko, setelah menyuruh itu, menjadi semangat untuk berjuang, membahagiakan almarhuma ya dengan meneruskan usaha amal jariah. Hasil bisnis ya jadi amal jariyah ibu, untuk pesantren lebih berkembang dan dapat almarhumah mendapatkan pahala. Bersyukur Allah memberikan banyak bantuan, ketika ada masalah, minta tolong kepada Allah. Tujuan membangun bisnis ini untuk membangun pesantren. Alhamdulillah perekonomian, tetap ikhtiar dunia dan langit. Ketika tim mulai bekerja, mulai berbisnis tiap harinya, selalu harus melakukan ritual terlebih dahulu, seperti doa, membaca Al Qur'an surat Al Waqiah, shalat sunnah dhuha. Tujuannya adalah agar perekonomian di pesantren mendapatkan berkah dunia akhrat, agar dijaga oleh Allah dari perbuatan dan orang-orang yang tidak baik.

Kisah tangguh, menurut Ning Betty sendiri belum merasa tangguh. Intinya, menjalani apa yang bisa jalani saja, melakukan apa yang bisa dilakukan. Sekarang, semenjak menikah tahun 2018 Ning Betty fokus ke manajemen pesantren, terkait spesifik perekonomian atau bisnis di pesantren dijalankan oleh suami. Justru semakin fokus pesantren, malah bisnis berkembang dengan pesat bersama Tim. Karena mampu melakukan *controlling*, membantu mengkonsep. Akhirnya, ada efek membuka bisnis baru, seperti salon kecantikan, *online marketing*, dan banyak lagi yang lainnya, itu konsep dari Ning Betty. Melakukan perekonomian di pesantren itu salah satu tujuannya adalah, saat tiap ada program, selalu ada dana, semisal program bahasa, membutuhkan dana. Pesantren butuh dana, harus mikir dananya dari mana? Bisnis dari mana? Fokus pada solusi. Alhamdulillah Allah membukakan jalan, 1 program 1 bangunan. Selalu ada dana, untuk solusi operasionalnya, ya dengan konsep perekonomian kemandirian pesantren.

Harapan kedepan semoga dengan bisnis-bisnis yang dijalankan Pesantren Sunan Drajat memberikan dampak positif untuk pesantren, baik itu dari sisi programnya, bangunan, fasilitas, dan banyak aspek

lainnya. Apa yang dilakukan ini benar-benar dapat bermanfaat, jika bermanfaat InsyaAllah, Allah SWT selalu ridha baik di dunia dan akhirat juga. Harapan di luar Pesantren, semoga semua langkah inovasi yang sudah ada, mampu memberikan inspirasi untuk pesantren-pesantren lainnya untuk lebih semangat membangun bisnisnya, agar pesantren semakin maju. Bukan sekedar *entreprenur* saja, tapi memiliki nilai *rahmatallilalamin*. Dan manajemen pesantren, sangat *welcome* jika ada dari pihak manapun ingin belajar, tak perlu takut nanti kesaignan bisnis, membuka wadah diskusi agar ilmu tetap bermanfaat dan berkah. Nah, hal ini menurut hemat penulis, menjadi peluang emas buat siapa pun untuk bersama-sama mampu jadi keren bareng, bukan keren sendiri-sendiri.

Saat ini, Ning Bety lebih agak santai mengurus pesantren. Tapi, konsep ini penulis menganggap sebagai konsep ilmu padi, merendah untuk meroket tinggi. Menjadi perempuan tangguh itu dulu mulai mengawali perekonomian pesantren, mulai toko yang sangat kecil, akhirnya berkembang menjadi 1, 2, 3 berkembang jadi unit bisnis lain seperti percetakan, toko buku, dan lainnya, dulu terasa bertempur sendirian. Kapasitas terbatas, lebur sampai jam 3 pagi, masih sering lembur. Mengawali bisnis dari nol. Nah, bisa disimpulkan ya? Ning Betty ini Peremouan yang tangguh atau pengeluh? Dulunya, suka mengajari anaknya (santri) untuk mandiri. Modalnya apa? Mulai dari nol, jadilah keterbatasan itu menjadi mandiri dan tangguh. Alhamdulillah sudah keluarga, mendatangkan suami yang benar-benar total sayang keluarga dan support di pesantren. Dulu Istri yang tangguh, sekarang suami yang tangguh dalam hal perekonomian pesantren.

Di dalam hasil wawancara di atas, penulis merasa terenyuh karena ada banyak nilai kebaikan yang mampu menginspirasi Kita semua. Tentang berbakti kepada orangtua, melanjutkan perjuangan orangtua, dan menempatkan kedewasaan dan kebijaksanaan bersama pasangan dengan cara yang sangat terbaik. Salah satu kalimat di atas yang sangat menarik adalah, "*Dulu Istri yang tangguh, sekarang suami yang tangguh dalam hal perekonomian pesantren.*" Di sana, punya makna filosofi yang sangat mendalam dan luar biasa.

Dalam pencarian di porta website [www.pewartanusantara.com](http://www.pewartanusantara.com), terdapat beberapa tulisan yang menarik juga dari sebelumnya, artikel

tersebut pernah diterbitkan di Majalah Media Santri NU Edisi VI-2017. Di dalam tulisan tersebut banyak menceritakan terkait ketangguhan perempuan, Ning Bety sebagai perempuan yang hidup dan dibesarkan di lingkungan pesantren. *“Jangan Sia-siakan Masa Mudamu, Belajar yang Rajin dan Sungguh-sungguh. Perihal Cinta Pasrahkan Saja Sama Allah, Umat Sedang Menantimu.”* Salah satu motivasi menarik yang mengajak santri-santrinya untuk mandiri, mengajarkan semangat juang, sikap optimis terhadap kejayaan ekonomi Islam di masa mendatang, kejayaan diproyeksi besar untuk membantu dakwah Islam, mensejahterahkan masyarakat dengan konsep ekonomi *Islam Rahmatan Lil ‘Alamiin*.

Ning Betty ini putri dari Kyai Kondang Prof. Dr. KH. Abdul Ghofur, seorang Ulama yang mengasuh 12.000 santri di Pesantren Sunan Drajat Lamongan Jawa Timur. Sejak kecil berbeda dengan saudara-saudaranya, mencintai musik. Masa remajanya dihabiskan di Pesantren yang didirikan Abahnya sendiri. Beranjak dewasa, melanjutkan kuliah di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2007), juga mengenyam pendidikan di Wearnes Education Center (2009).

Saat menjadi mahasiswa di UIN Malang, merupakan seorang aktifis yang dikenal santun dan rendah hati. Beberapa organisasi yang pernah dijadikan tempat berproses dan mengabdikan adalah; BEM Fakultas Ekonomi UIN Maliki Malang, PMII UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, SESCOM, dan LKP2M UIN MALIKI Malang. Ketika lulus S1, tidak kebingungan akan kemana harus kerja atau mengabdikan? Perusahaan atau lembaga mana yang akan menampungnya? Allah tidak pernah menyalahkan hambanya yang “selalu semangat menuntut ilmu” dan memperjuangkan Agama, untuk kembali ke pesantren yang didirikan oleh Abahnya.

Ning Betty sebagai seorang sarjana juga seorang pengabdian masyarakat yang tangguh, yang selalu haus terhadap aktifitas sosial, akhirnya mengikuti perjuangan Abahnya. Perjuangan menghidupkan kembali Pesantren peninggalan Wali Songo yang sempat nyaris terkubur oleh sejarah, bukanlah pekerjaan mudah. Mulai mengabdikan dirinya di Toserba Pesantren Sunan Drajat. Di sana belajar menjadi seorang pengusaha sukses, untuk keluarga, tim, dan masyarakat (santri). Karena pada saat Toserba Sunan Drajat dipimpin Perempuan

yang sering disapa “Ning Betty” itu mengalami banyak perubahan dan perkembangan, pada tahun 2014 datanglah mahasiswa Prodi Manajemen Dakwah di UIN Sunan Ampel Surabaya untuk melakukan penelitian terhadap gaya kepemimpinan Biyati Ahwarumi. Model kepemimpinan seperti apakah yang Ning Betty gunakan? Dalam penelitian yang ditulis oleh Fathiyatuz Zahroh itu dikatakan bahwa Biyati Ahwarumi seorang Perempuan yang dermawan, gesit, dan berwawasan luas, mempunyai gaya kepemimpinan situasional teori dari Hersey dan Blanchard, merupakan gaya kepemimpinan yang paling efektif dilaksanakan secara berbeda-beda sesuai dengan kematangan karyawan. Gaya kepemimpinan ini sangat religius dan selalu memotivasi karyawan dengan hikmah-hikmah dan kearifan *“bahwa ibadah yang paling tinggi adalah ketulusan dan kejujuran dalam bekerja.”*

Ning Betty selalu memikirkan keberlangsungan kehidupan santri di masa yang akan datang. Di majalah itu tertulis *“Paling tidak, setelah keluar dari Pondok Pesantren Sunan Drajat ini mereka (santri-karyawan) sudah mempunyai bekal berwirausaha, terutama dalam pengolahan produksi Garam konsumsi.”* dalam Majalah SAINS Indonesia itu dikatakan bahwa Pesantren Sunan Drajat mengelolah produksi Garam Beryodium Samudera itu bekerjasama dengan Balitbang KP dan Universitas Hang Tuah.

*“Seperti halnya watak Dewi wara Srikandi, perempuan Kader Srikandi Kangean diharapkan bisa menjadi Perempuan yang bersemangat, pemberani, memiliki tekad yang kuat serta percaya diri”*

Perempuan yang sering mengisi seminar entrepreneur di berbagai tempat ini mengelolah Perekonomian Pesantren Sunan Drajat sambil menyelesaikan Program Magisternya nya di UNAIR jurusan Akuntansi, dan kini ia telah menyelesaikan Program Doktoralnya di Pascasarjana UNAIR Jurusan Ekonomi Islam. Ning Betty berpesan

agar “sebagai seorang pemuda jangan terlalu larut dalam Cinta, mikirin cinta itu buang-buang waktu saja, ada hal yang lebih penting yang harus kita lakukan, yaitu merintis karier hingga sukses, ingat pesan Abah, hidup sekali harus Sukses dan Berguna bagi yang lain. Biarlah yang mengurus cinta Gusti Allah saja, ummat masih banyak yang perlu dibantu. Boleh mikirin jodoh, tapi jangan baper-baperan, baper itu menghabiskan energi, dan menghabiskan nasi hehe”

Ning Betty selalu memotivasi, teguhkan hati dan mental santri-santrinya untuk menyongsong masa depan dengan penuh keyakinan kepada Allah, karena, “*asalkan semuanya lillah, tak ada lelah yang tak menjadi berkah.*” Benarlah sabda Nabi SAW : “Dunia adalah kenikmatan, dan sebaik-baik kenikmatan dunia adalah Perempuan shalihah.” (HR. Muslim). Lihatlah keberkahan Perempuan Shalihah, motivasinya agar santri-santri yang menimba ilmu di Pesantren berkeinginan mengabdikan dirinya untuk Agama Allah. Perempuan Shalihah meraih surga dengan mengabdikan kepada Orang tua dan Agamanya, kemudian kepada suaminya kelak. Manakalah Perempuan shalihah sudah mempunyai suami, akan memotivasi suaminya agar menjadikan akhirat sebagai cinta tertinggi. Ahlaq Perempuan adalah *Inner Beauty*, sampai kapanpun tidak akan bisa tertandingi oleh fisik yang lebih sering dihargai dengan materi, bukankah kecantikan fisik itu fana? Memang Ning Betty tidak mengandalkan nama besar Abahnya, ia pula tidak pamrih dengan kesuksesan yang ia miliki, namun ia adalah Ratu Sejati di Istana Pesantren Sunan Drajat menggantikan Almarhummah Ibunya.

Jadi ketika kembali ke judul terkait tulisan ini, "Ning", Perempuan Tangguh atau Pengeluh? Perspektif Kemandirian Pesantren. Tergantung perspektif dan subyektifitas Kita masing-masing. Tapi, untuk kisah inspiratif PPT, Para Perempuan Tangguh adalah benar-benar perempuan tangguh, bukan Pengeluh. Mampu memberikan banyak inovasi, bukan hanya tebar sensasi. Tebar manfaat, bukan penghambat. Semoga menginspirasi, mampu jadi pewaris yang berkualitas dan berprestasi. Kita dan generasi penerus nanti bagaimana nih?

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

## REKOMENDASI DAN KESIMPULAN

Adapun rekomendasi dan kesimpulan terkait tulisan "Ning": Perempuan Tangguh atau Pengeluh? Perspektif Kemandirian Pesantren antara lain, sebagai berikut:

### **Rekomendasi:**

1. Penguatan Pendidikan Karakter: Perlu adanya program yang lebih fokus pada penguatan karakter dan mentalitas tangguh di kalangan "Ning" atau konsep perempuan dan gender di kalangan pesantren. Pendidikan ini harus menekankan pentingnya kemandirian, keberanian mengambil keputusan, dan kemampuan mengatasi tantangan, baik dalam konteks keagamaan maupun kehidupan sosial ekonomi secara menyeluruh.
2. Peningkatan Peran Perempuan dalam Kepemimpinan: Mendorong keterlibatan Ning dalam peran kepemimpinan yang lebih luas, baik di dalam pesantren maupun di luar, misalnya dalam komunitas atau organisasi keagamaan. Meski hal tersebut lumrah sebenarnya di lapangan, tapi bisa jadi ada juga yang belum siap mental melanjutkan perjuangan keluarga. Ini bisa dilakukan dengan memberikan pelatihan kepemimpinan dan manajemen kepada Ning, atau perempuan di pesantren pada umumnya.
3. Pengembangan Ekonomi Kreatif: Pesantren dapat mendukung Ning atau perempuan secara umum untuk mengembangkan keterampilan ekonomi kreatif, seperti wirausaha berbasis syariah, yang dapat meningkatkan kemandirian finansial mereka dan memberdayakan mereka dalam masyarakat.
4. Pelatihan Keterampilan Sosial dan Komunikasi: Ning perlu dibekali dengan keterampilan komunikasi dan sosial yang kuat, untuk memastikan bahwa mereka tidak hanya menjadi simbol status saja, akan tetapi juga agen perubahan yang efektif di masyarakat.
5. Peningkatan Akses ke Teknologi dan Informasi: Akses ke teknologi dan informasi yang relevan dengan pendidikan dan pemberdayaan perempuan harus ditingkatkan di lingkungan pesantren, agar Ning dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

Peran "Ning" di pesantren membawa tanggung jawab yang besar dalam menjaga tradisi dan nilai-nilai agama, tetapi juga menghadapi mereka pada tantangan yang memerlukan mentalitas tangguh dan kemandirian. Dalam perspektif pesantren, Ning diharapkan menjadi sosok perempuan yang tangguh, mampu menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan tanpa mengeluh, serta menjadi teladan bagi santri lainnya.

Untuk memastikan bahwa Ning dapat memenuhi harapan ini, pesantren perlu menyediakan pendidikan dan dukungan yang memadai, yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga keterampilan hidup, kepemimpinan, dan kemandirian. Dengan demikian, Ning dapat berkembang menjadi perempuan yang tidak hanya dihormati karena status sosialnya, tetapi juga karena kontribusinya yang nyata dan positif dalam masyarakat.

Pandangan bahwa Ning adalah perempuan tangguh lebih tepat jika mereka dibekali dengan keterampilan dan dukungan yang memadai untuk menghadapi berbagai tantangan, daripada hanya mengandalkan status sosial atau tradisi semata. Hal ini akan memastikan bahwa Ning tidak hanya menjadi simbol budaya tetapi juga agen perubahan yang aktif dan berdaya dalam masyarakat. Harapannya juga, masyarakat internal dan luar pesantren menjadi mitra terbaik, kolaborasi agar menciptakan sesuatu, tidak lain adalah untuk kemashlahatan umat.

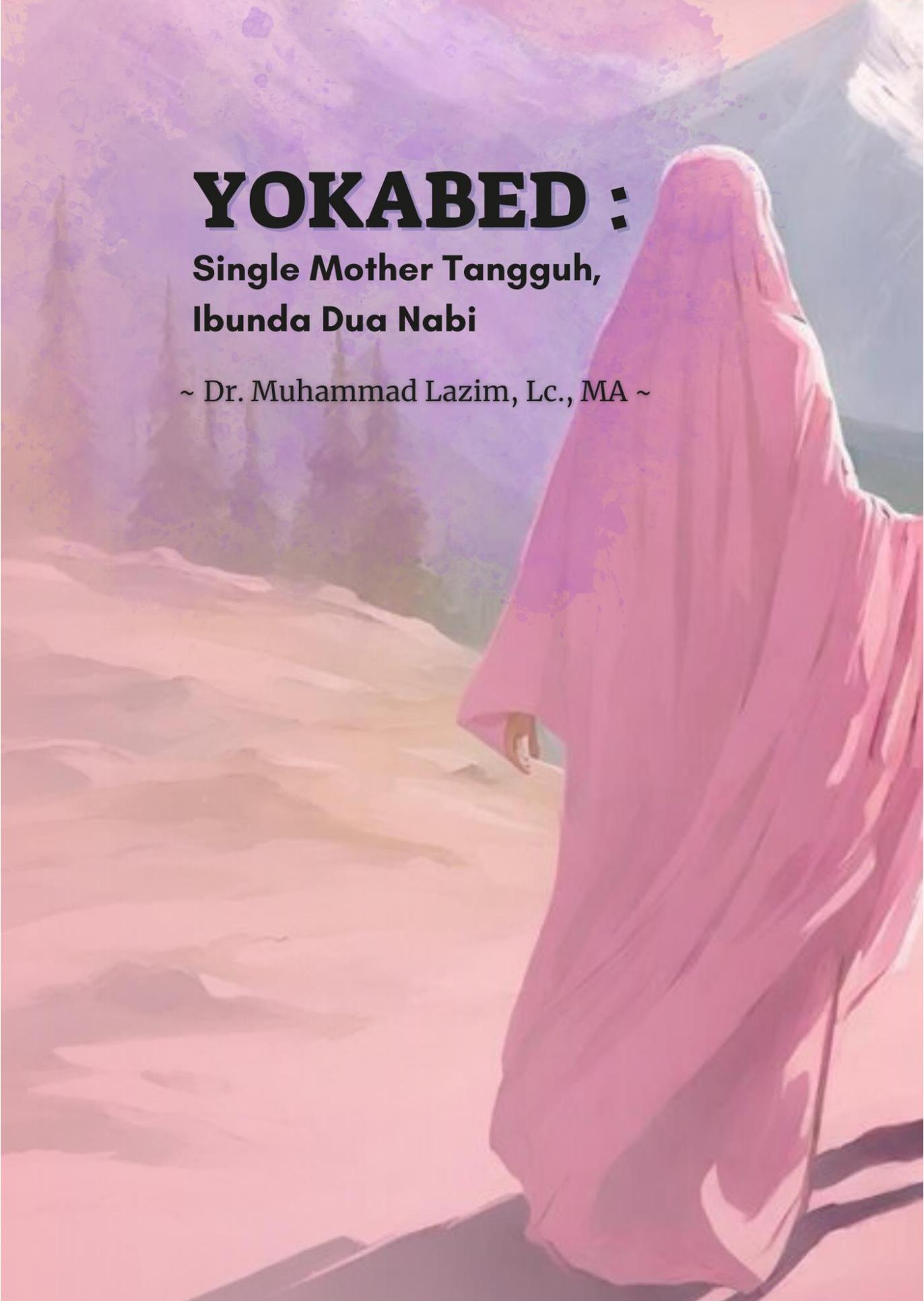
## DAFTAR PUSTAKA

- Hamzah, Muhammad, Hasan Basri, Muchlinarwati, Herlina, dan Silahuddin. "Ulasan Buku Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai." *Jurnal Cahaya Mandalika* 7, no. 5 (2023): 1082–1089.
- Istiqlalayani, Fikriyah. "Ulama Perempuan di Pesantren: Studi Tentang Kepemimpinan Nyai Hj. Masriyah Amva." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 8, no. 1 (2022): 104–109.
- Kamila Adnani, Wening Udasmoro, Ratna Noviani. "Resistensi Perempuan Terhadap Tradisi-Tradisi Di Pesantren Analisis Wacana Kritis Terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban." *Jurnal Kawistara* 6, no. 2 (2016): 144–156.
- Muafiah, Evi. "Pendidikan Perempuan di Pondok Pesantren." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2013): 89–110.
- Muhtador, Moh. "OTORITAS KEAGAMAAN PEREMPUAN (Studi atas Fatwa-Fatwa Perempuan di Pesantren Kauman Jekulo Kudus)." *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 10, no. 1 (2020): 39.
- Noorhayati, Siti Mahmudah. "Pemikiran Islam Terhadap Gender Dan Pemberdayaan Perempuan (Studi Pemikiran Dan Model Pemberdayaan Nyai Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton)." *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 2 (2017): 219.
- Prasetyawan, Ahmad Yusuf, dan Safitri Lis. "Kepemimpinan Perempuan dalam Pesantren." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* 14, no. 1 (2019): 39–69.
- Pratiwi, Ratih, Windi Novia Ratri Wardhani, Shidqon Prabowo, Farikhah Amaniyah, dan Fatkhur Rohim. "Pemberdayaan Santripreneur di Pesantren: Kajian Kepemimpinan Perempuan (Nyai) dalam Meningkatkan Keterlibatan Santriwati dalam Berwirausaha." *Jurnal Iqtisaduna* 8, no. 2 (2022): 98–110.
- Yuli, Supriani, Hasan Basri, dan Andewi Suhartini. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Pesantren." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 905–912.

# **YOKABED :**

**Single Mother Tangguh,  
Ibunda Dua Nabi**

~ Dr. Muhammad Lazim, Lc., MA ~



**U**mmu Musa, demikianlah Al-Qur'an mengekspos jati dirinya. Hanya menyebut *kunyah* tanpa sekalipun menyebutkan eksplisit namanya. Kendati demikian, Al-Qur'an menyebutkan profil dirinya sebanyak lima kali; dua kali dengan *kunyah*; *ummi Musa* tersebut, yaitu pada Q.S Al-Qashash/28: 7 dan 10, yaitu ketika Allah berfirman;

وَاصْبِحْ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَرِحًا إِنَّ كَادَتْ لِتُبَدِّيَ بِهِ لَوْلَا أَن  
رَبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

*“Dan hati ibu Musa menjadi kosong. Sungguh, hampir saja dia menyatakannya (rahasia tentang Musa), seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, agar dia teramsuk orang-orang yang beriman (kepada janji Allah).”*

Selanjutnya Al-Qur'an menggunakan kata ganti (dhamîr) yang merujuk kepadanya sebanyak tiga kali; dua kali dengan sebutan *ummika* yaitu pada Q.S Thâha/20: 38 dan 40, dan satu kali dengan penyebutan *ummihi*, yaitu pada Q.S Al-Qashash/28: 13. Ibnu Katsir dalam *Al-Bidâyah wan Nihâyah* mengacu pada catatan As-Suhaili ketika ia berpendapat bahwa identitas Ummu Musa adalah bernama Yawuh atau Ayadzikhat,<sup>72</sup> Yawuh dalam Bahasa Ibrani disebut Yokabed yang berarti nama Allah yang Agung.<sup>73</sup> Yokabed adalah anak perempuan dari Lewi dan ibundanya Mariam dan Nabi Harun.<sup>74</sup>

Suaminya adalah Imran, yang secara eksplisit diungkap oleh Rasulullah Muhammad dalam Hadits Riwayat Muslim ketika menceritakan prosesi perjalanan isra, mi'rajnya,<sup>75</sup> meski demikian

<sup>72</sup> Abul Fida 'Isma'il Ibnu Katsir, *Qashash Al-Anbiyâ'*..., hal. 351. Juga, Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*..., hal. 144.

<sup>73</sup> 'Ali Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn Atsir, *Al-Kâmil fî At-Târîkh* (Libanon: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, cet. 1, 1407 H), hal. 131.

<sup>74</sup> Moh. Toriquil Chaer, et. al., Character Education for Single Parent Children in the Quran, dalam jurnal *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 339, tahun 2019, hal. 37.

<sup>75</sup> Hadits tersebut adalah <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

Imran Abu Musa memang tidak sekalipun direkam oleh Al-Qur'an baik penyebutan langsung ataupun tersirat dengan *dhamîr* (kata ganti).<sup>76</sup>

Meskipun tidak ditinggal mati ataupun diceraikan oleh Imran, menurut hemat penulis, *Ummu* Musa masuk dalam kategori orang tua tunggal *majâzi*; yaitu, seorang ibu yang membesarkan dan mendidik anaknya seorang diri, karena ditinggal jauh suami untuk waktu yang lama, dikarenakan peran sentralnya dalam membesarkan dan mendidik anaknya serta upayanya dalam memenuhi kebutuhan instrumental keluarganya. Dari hasil penelusuran mengenai profil Imran, ditemukan bahwa semasa hidupnya, Imran dipekerjakan secara paksa bahkan diperbudak oleh Fir'aun untuk pekerjaan keras dan kasar dalam proyek-proyek pembangunan infrastruktur, seperti jalan raya, piramida, dan lainnya sebagaimana yang dialami mayoritas kaum laki-laki Bani Israil kala itu.

Menurut Mu'thi sebagaimana diacu oleh Chaer, *et.al.* bahwasanya tatkala Nabi Musa dilahirkan, Imran dipekerjakan secara paksa dalam proyek pembangunan jalan raya di sekitar istana di ibukota Baramis yang terletak di arah timur Delta Nil.<sup>77</sup> simpulannya, walaupun Imran ada dan masih hidup, tetapi tugas dan fungsi kepala keluarga yang harusnya diembannya hampir sepenuhnya dihandle oleh istrinya, dinamika kehidupan keluarga *dimanage* langsung oleh Ummu Musa, *hattâ* perihal perlindungan keluarga sebagai respons atas geopolitik Mesir kala itu pun dalam kendali *Ummu* Musa.<sup>78</sup>

مَرْزُوتٌ لَيْلَةٌ أُشْرِيَّ بِي عَلَى مُوسَى بْنِ عِمْرَانَ عَلَيْهِ السَّلَامُ،

---

<sup>76</sup> Muhammad Amri, "Dinamika Hidup Single Mother (Perspektif Qashash Alqur'an)" dalam *Al-wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, Vol. 13 No 1. Tahun. 2019, hal. 44-45.

<sup>77</sup> Istana Baramis ini dibangun oleh Fir'aun I, kemudian dilanjutkan pembangunannya dan disempurnakan oleh Ramses II, lalu dijadikan sebagai ibukota wilayah utara oleh Ramses-Ramses pelanjutnya pasca ekspansi imperium Mesir yang meluas sampai wilayah Barat Asia. Wilayah dimana dibangun istana Baramis itu saat ini berada di bilangan Qintir salah satu desa Vacus, wilayah Timur Mesir. Moh. Toriqul Chaer, et. al., *Character Education for Single Parent Children in the Quran*, dalam *jurnal Advances in Social Science, Education and Humanities Research...*, hal. 37.

<sup>78</sup> Hidayatullah, *Karakter Kepemimpinan Nabi Musa AS Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Pada Kisah Nabi Musa AS* (Bekasi: Bahana Cerdas Hati, 2019), hal. 174-178.

“Aku melewati Musa bin Imran pada malam isrâ’...” HR. Muslim no. 165. Muslim bin al-Hajjâj al-Qusyairi an-Naisâburi, *Shahîh Muslim*, Beirut: Dâr Ihya` At-Turâts Al-`Arabiy, t.t, juz. 1, hal. 151. Hadits ini juga dikutip Al-Khâlidî. *Al-Qashash Al-Qur’ânî: ‘Arđh Waqâ’l’ wa tahlîl ahdaâts* (Beirut: Dâr Al-Qalam, 1419 H), jilid. 2, hal. 279.

Begitulah latar episode yang mewarnai ekspos kisah penyebutan Ummu Musa dalam Al-Qur’an; puncak kejayaan Fir’aun dan semakin merajanya dalam mempertontonkan kebiadaban angkra murka. Latar belakang yang oleh Quthb disebut situasi keras,<sup>79</sup> dimana mandat kekuasaan atas rakyat untuk menghadirkan keadilan, kesejahteraan, dan perlindungan terhadap hak asasi bagi rakyatnya, malah berbanding terbalik menjadi penistaan terhadap harta, kehormatan, bahkan menumpahkan darah anak bangsanya, menanggalkan perikemanusiaan.<sup>80</sup> Kekuasaannya yang absolut membuatnya berlaku sewenang-wenang, semua rakyat dikerdilkan dan harus tunduk patuh terhadap semua perintahnya, bahkan ia melampau batas terhadap Tuhannya dengan mengangkat dirinya menjadi tuhan. Untuk melanggengkan kekuasaannya, Policy politik yang digulirkannya adalah politik belah bambu dengan mengangkat satu golongan dan menistakan lainnya,<sup>81</sup> lalu menanamkan benih permusuhan diantara mereka.<sup>82</sup>

<sup>79</sup> Sayyid Quthb, *fi Zhilâl Al-Qur’ân...*, Jilid 9, hal. 29.

<sup>80</sup> Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Ma’a Qashash Al-Sâbiqîn fi Al-Qur’ân* (Damaskus: Dâr Al-Qalam, 2007), hal. 549-550.

<sup>81</sup> Menurut Ibnu Katsir, golongan yang dinistakan ini adalah Bani Israil yang merupakan generasi turunan Nabi Ya’qub bin Ishaq bin Ibrahim dengan cara menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuan mereka, serta memperbudak dan mempekerjakan paksa kaum laki-laki mereka pada proyek-proyek keras dan kasar kerajaan. Abul Fida ‘Isma’îl Ibnu Katsir, *Qashash Al-Anbiyâ’* (Makkah Al-Mukarramah: Maktabat Ath-Thalib Al-Jami’I, cet. 3, Tahun 1408 H), hal. 351. Adapun golongan yang ditinggikan posisinya oleh Fir’aun adalah golongan penjilat yang dianggap setia dan selalu menunjang dan mengokohkan kekuasaannya seperti golongan *saharah* tukang sihir, ahli nujum dan suku Qibthi. Bagi mereka, Fir’aun memberikan berbagai macam sumber daya, fasilitas, dan kedudukan istimewa. Tim Penyusun, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid. 7, hal. 264-265.

<sup>82</sup> Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Qashash Al-Anbiyâ’ (wa Ma’ahâ Sirat Ar-Rasûl)*, (t.tp: Dar Al-Quds, 1426 H), hal. 251-253.

Menurut Ibnu Katsir, golongan yang dinistakan ini adalah Bani Israil yang merupakan generasi turunan Nabi Ya’qub bin Ishaq bin Ibrahim dengan cara menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuan mereka, serta memperbudak dan mempekerjakan paksa kaum laki-laki mereka pada proyek-proyek keras dan kasar kerajaan. Abul Fida ‘Isma’îl Ibnu Katsir, *Qashash Al-Anbiyâ’* (Makkah Al-Mukarramah: Maktabat Ath-Thalib Al-Jami’I, cet. 3, Tahun 1408 H), hal. 351. Adapun golongan yang

Social movement apa pun yang berpotensi merongrong kekuasaannya langsung diamputasi dan dikikis sampai ke akarnya.

Dalam tataran praktinya, Fir'aun membuat peraturan untuk menyembelih setiap bayi laki-laki Bani Israil. Dia menyebarkan telik sandi ke penjuru negeri Mesir guna memata-matai semua perempuan hamil dari kalangan Bani Israil,<sup>83</sup> dengan sasaran, menghabisi seluruh bayi laki-laki yang terlahir dengan cara disembelih, dibakar hidup-hidup, dibenamkan dalam pasir, dihanyutkan ke sungai, bahkan ada yang lebih sadis lagi yaitu menjadikannya makanan hewan piaraan istana.<sup>84</sup>

Ibnu Katsir berpendapat bahwasanya merajanya kebiadaban ini merupakan respons Fir'aun atas hikayat turun temurun dari Nabi Ibrahim berupa keyakinan kalangan Bani Israil akan kelahiran seorang anak laki-laki keturunan mereka yang akan membinasakan penguasa Mesir. Di sisi lainnya, sebagaimana dikutip Ibnu Katsir bersandar Riwayat As-Suddi dari Ibnu 'Abbas dan beberapa orang sahabat yang menyatakan konsideran dari ethnic cleansing yang dilakukan Fir'aun ini, adalah mimpi Fir'aun yang di sana ia melihat bola api meluncur dari arah Baitul Maqdis ke negerinya. Api itu membumihanguskan rumah-

---

ditinggikan posisinya oleh Fir'aun adalah golongan penjilat yang dianggap setia dan selalu menunjang dan mengokohkan kekuasaannya seperti golongan *saharah* tukang sihir, ahli

<sup>83</sup> Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Ma'a Qashash Al-Sâbiqîn fi Al-Qur'ân...*, hal. 549-550. nujum dan suku Qibthi. Bagi mereka, Fir'aun memberikan berbagai macam sumber daya, fasilitas, dan kedudukan istimewa. Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid. 7, hal. 264-265. Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Qashash Al-Anbiyâ' (wa Ma'ahâ Sirat Ar-Rasûl)*, (t.tp: Dar Al-Quds, 1426 H), hal. 251-253.

<sup>84</sup> Bertolak dari situasi mencekam itu, Imrân, seorang keturunan imam dari garis keluarga Levi, memutuskan untuk bercerai dari istrinya karena khawatir jika lahir anak laki-laki dari hubungan mereka, akan mengalami pembunuhan sebagaimana aturan itu. Saat itu, mereka sudah memiliki satu anak perempuan bernama Miryam dan anak laki-laki bernama Harun yang sudah berusia sekitar dua tahun sehingga terbebas dari perintah pembunuhan Fir'aun. Miryam, sang anak perempuan, berkata lantang menentang rencana ayahnya untuk bercerai, "Keputusan ayah ini lebih buruk dibandingkan titah Fir'aun. Fir'aun hanya akan memutuskan orang tua dari anak laki-lakinya, akan tetapi keputusan ayah akan membuat anak perempuan terputus juga dari orang tuanya." Mendengar ucapan anaknya itu, Imran, sang lelaki bijak, membatalkan keputusannya untuk bercerai yang kemudian diikuti juga oleh keluarga Bani Israil yang lain karena keluarga Imran adalah panutan bagi mereka. <https://www.qudusiyah.org/id/blog/2017/07/14/mengenal-miryam-kakak-perempuan-musa-a-s/>

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

rumah dan membinasakan kaum Qibti, kendati demikian sedikitpun tidak merusak rumah-rumah Bani Israil. Karenanya saat terjaga, dirinya menghimpun dan bertanya kepada tukang-tukang tenung, cerdik-pandai dan tukang sihirnya perihal mimpinya itu, dan dijawab oleh mereka sebagai pertanda akan kelahiran seorang anak laki-laki Bani Israil, di tangannyalah huru hara yang berujung pada keruntuhan kekuasaannya atas Mesir.<sup>85</sup>

Dipantik dari paranoia atas mimpi inilah, setiap bayi laki-laki bani israil dibunuh, sehingga nyaris membuat punah populasi kaum lelaki Bani Israil yang berakibat pada kelangkaan tenaga kerja saat itu. Hal ini membuat kaum Qibti yang dilekat dengan karakter malas bekerja mengadukan kelangkaan kaum laki-laki, sehingga menyulitkan mereka dalam menuntaskan proyek-proyek pekerjaan keras dan kasar mereka yang selama ini bertumpu pada kaum laki-laki Bani Israil. Akhirnya sebagaimana dituliskan Ibnu Katsir, Fir'aun pun mengubah kebijakan *ethnic cleansing* ini.

Perubahan kebijakan ini berupa dispensasi bagi bayi laki-laki yang lahir ditahun pertama untuk hidup dan ditahun kedua tetap dibunuh. Pada tahun dispensasi inilah lahir Nabi Harun, kakak nya nabi musa, sedangkan nabi musa lahir ditahun kedua, di mana kebijakan *ethnic cleansing* ini diberlakukan Kembali.<sup>86</sup>

Segala sumber daya dan *effort* dikerahkan Fir'aun agar dapat selamat dari Musa. Akan tetapi, semuanya tiada guna dihadapan ketetapan *azali* yang telah ditakdirkan Raja Yang Mahaagung. *Qalam-Nya* yang ditetapkan bersifat *qidâm* (dahulu, sejak zaman *azali*) telah menggariskan bahwa binasanya kepongahan Fir'aun melalui *wasîlah* Nabi Musa. Ibnu Katsir mengomentari Q.S Al-Qashash/28: 5, "bahwa, bayi yang engkau khawatirkan kelahirannya, yang karena *paranoia* terhadap dirinya engkau menyembelih ribuan bayi laki-laki, ternyata dirinya malah tumbuh kembang dan diasuh di atas ranjangmu, dan di dalam istanamu, asupan gizinya berasal dari makananmu. Engkau mentarbiyahnya, menyantuni dan melindunginya. Padahal akhir dari kekuasaan, kehancuranmu, serta kebinasaanmu dan wadia balamu

---

<sup>85</sup> Abul Fida 'Isma'il Ibnu Katsir, *Qashash Al-Anbiyâ'*, hal. 348. Juga Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Qashash Al-Anbiyâ'*, hal. 254.

<sup>86</sup> Abul Fida 'Isma'il Ibnu Katsir, *Qashash Al-Anbiyâ'*, hal. 350. <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

berada di tangannya. Supaya engkau tahu bahwa Tuhan langit yang tinggi ialah Raja yang perkasa, pemenang, agung, kuat, mulia lagi keras. Apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi, sebaliknya apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak akan terealisasikan.”<sup>87</sup> Sedangkan Allah menghendaki bahwa kebatilan tidak akan mengalahkan kebenaran, karena Allah tidak akan memberikan petunjuk menuju jalan lurus kepada orang kafir,<sup>88</sup> Dan *Ummu* Musa menjadi aktor utama dalam bergulirnya kehendak-Nya tersebut.

Q.S Al-Qashash/28: 7 melukiskan bagaimana kondisi kejiwaan *Ummu* Musa. Dia begitu mencemaskan bayi yang akan dilahirkannya. Ia sadar sepenuhnya kalau bayinya akan direnggut paksa dari sisinya lalu disembelih sebagaimana bayi-bayi Bani Israil lainnya. Meskipun proses pesalinan dapat luput dari mata-mata Fir’aun, namun pelan tapi pasti akan tercium juga mengingat banyaknya mata-mata yang disebar di pelosok negeri. Kegelisahan dan kekhawatiran terus menghantui *Ummu* Musa, apalah arti seorang Perempuan lemah seperti dirinya di hadapan kekuatan bengis Fir’aun dan bala tentaranya.<sup>89</sup> Oleh karena ia senantiasa bermunajat kepada Rabbnya agar bayinya diselamatkan dari kezhaliman Fir’aun yang selalu mengancam. Dalam kondisi genting dilanda kecemasan seperti itulah Allah memberikan ilham kepadanya agar ia tidak perlu takut dan khawatir. Hendaknya dia tetap menyusui sebagaimana mestinya. Jika tetap merasakan kekhawatiran karena ada pertanda terendus oleh mata-mata Fir’aun, hendaknya ia menjatuhkan bayi Musa ke sungai Nil dan jangan khawatir dan cemas, karena Allah menjamin untuk menjaganya, bahkan akan mengembalikannya ke pangkuannya dan kelak akan menjadikannya rasul pembawa risalah dakwah kepada Fir’aun.<sup>90</sup>

---

<sup>87</sup> Tafsir Ibn Katsir..., jilid. 3, hal. 419.

<sup>88</sup> Kementerian Wakaf Majelis Tinggi Urusan Agama Islam, *Al-Muntakhâb: Seleka Dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Karim*, diterjemahkan oleh Muchlis Hanafi M, et al., (Mesir: Qalyub, 2001), hal. 228.

<sup>89</sup> Al-Khâliidi. *Al-Qashash Al-Qur’ânî: ‘Arh Waqâ’I’ wa tahlil ahdaâts...*, jilid. 2, hal. 284.

<sup>90</sup> Tim Penyusun, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, jilid. 7, hal. 270-271.

Sebagaimana firman Allah;

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَاذًا حِفَّتِ عَلَيْهِ فَالْقِيهِ  
فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

*“Dan Kami ilhamkan kepada ibunya Musa, “Susuilah dia (Musa), dan apabila engkau khawatir terhadapnya maka hanyutkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah engkau takut dan jangan (pula) bersedih hati, sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang rasul.” (Q.S Al-Qashash/28: 7)*

Menurut Al-Maraghi (w. 1371 H), ayat ke-7 Q.S Al-Qashash/28 ini menghimpun dua perintah, dua larangan sekaligus dua kabar gembira. Dua perintah yaitu susuilah ia dan hanyutkanlah ia, sedangkan dua larangan yaitu jangan khawatir dan jangan bersedih hati. adapun dua bisyârah atau kabar gembira,<sup>91</sup> yaitu Musa akan dikembalikan ke

<sup>91</sup> Dua bisyarah yang merupakan janji Allah SWT ini langsung direalisasikan oleh-Nya. Hal ini diceritakan secara lengkap dalam Q.S Al-Qashash ini. Janji pertama, yaitu Allah hendak mengembalikan Musa ke pangkuan Ummu Musa direalisasikan pada Q.S Al-Qashash/28: 13

فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

*“Maka Kami kembalikan dia (Musa) kepada ibunya, agar senang hatinya dan tidak bersedih hati, dan agar dia mengetahui bahwa janji Allah adalah benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya.”*

Sedangkan janji kedua untuk menjadikan Musa sebagai seorang rasul, terbukti sebagaimana disebutkan dalam Q.S Al-Qashash/28: 30.

فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ مِنْ شَاطِئِ الْوَادِ الْأَيْمَنِ فِي الْبُقْعَةِ الْمُبْرَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ أَنْ يُمُوسَىٰ إِنِّي أَنَا اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

*“Maka ketika dia (Musa) sampai ke (tempat) api itu, dia diseru dari (arah) pinggir sebelah kanan lembah, dari sebatang pohon, di sebidang tanah yang diberkahi, “Wahai Musa! Sungguh, Aku adalah Allah, Tuhan seluruh alam!”*

Bahkan, Allah memberikan tambahan pada realisasi janji yang kedua ini berupa pengangkatan Harun, saudara tua Musa sebagai rasul guna membantu Musa dalam mengemban risalah kenabian, sebagaimana firman Allah pada ayat 35 surat ini;

قَالَ سَتَشِدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطٰنًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا بِأَيِّتِنَا أَنْتُمْ وَمَنْ اتَّبَعَكُمَا الْغٰلِبُونَ

*“Dia (Allah) berfirman, “Kami akan menguatkan engkau (membantummu) dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak akan dapat*

pangkuannya dan akan dijadikan sebagai seorang rasul.<sup>92</sup> Al-Khalidi bahkan menambahkan terkait i'jâz balâghî ayat ini bahwa disamping apa yang diungkapkan oleh Al-Maraghi, ayat ini juga menghimpun dua khabar, yaitu auhainâ (kami ilhamkan) dan idzâ khifti 'alaih (apabila kamu khawatir kepadanya).<sup>93</sup>

Kekokohan iman dan besarnya tawakkal *Ummu* Musa dibuktikannya dengan *inqiyâd* (melaksanakan) ilham yang diperolehnya, dirinya *haqqul yaqîn* bahwa apa yang menjadi janji Allah kepadanya pasti akan diwujudkan-Nya. Karenanya ia membungkus bayi Musa, dimasukkan ke dalam peti, lalu dihanyutkan ke sungai Nil dan arus sungai Nil membawanya ke arah istana Fir'aun yang dibangun di tepi sungai itu. *Qadarullah* salah seorang anggota keluarga Fir'aun memungut peti yang diombang-ambingkan arus sungai lalu membawanya kepada istri Fir'aun.

Alangkah terkejutnya mereka ketika menyaksikan bahwa isi peti itu berupa seorang bayi laki-laki.<sup>94</sup> Saat itu Allah menghunjamkan kasih sayang ke hati istri Fir'aun agar menyayangi bayi itu. Ketika bayi tersebut dibawanya kepada Fir'aun, ia langsung memerintahkan agar bayi tersebut dibunuh karena mimpi buruk tentang bayi penghancur kekuasaannya terus menghantui dirinya. Akan tetapi, bujuk rayu istrinya agar tidak membunuh bayi itu, bahkan mengadopsinya dengan harapan kelak dirinya akan berjasa bagi Fir'aun dan kerajaannya

---

*mencapaimu; (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamu yang akan menang."*

<sup>92</sup> Ahmad bin Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî*, (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafâ Al-Bâba Al-Halabi wa Aulâdih, 1365 H), juz 20, hal. 37-38.

<sup>93</sup> Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Ma'a Qashash Al-Sâbiqîn fî Al-Qur'ân...*, hal. 551-552.

<sup>94</sup> Penemuan bayi dalam peti tersebut oleh keluarga Fir'aun menunjukkan makar Allah kepada Fir'aun untuk menunjukkan kelemahan dan keterbatasannya di tengah kepongahan yang diperagakannya. Menurut Al-Khalidi, seakan-akan Allah meledeknya: "engkau mencari-cari bayi laki-laki dari Bani Israil untuk kau bunuh, tak perlu engkau membebani dirimu untuk itu, biarkan kami yang akan membawakannya untukmu. Inilah bayi itu, kecil, mungil, lemah, tak akan mampu untuk membela dirinya, maka bunuklah jika engkau mampu, dia sudah ada di hadapanmu, di dalam istanamu. Sesungguhnya engkau tidak akan dapat menyentuhnya untuk menyakitinya, bahkan engkau akan dibuat tunduk untuk melayani dan mendidiknya guna membinasakanmu saat dewasa nanti." Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Ma'a Qashash Al-Sâbiqîn fî Al-Qur'ân...*, hal. 553.

membuatnya luluh dan mengabdikan keinginan istrinya tersebut, ia tidak menyadari *makar* yang sedang dipergulirkan oleh Allah untuk mengakhiri kezhalimannya selama ini.<sup>95</sup>

Menurut Hamka, tidak seorang pun yang menyadari takdir yang telah disusun oleh Allah. Dalam hal ini, amat jelas kelemahan Fir'aun, yaitu bagaimana pun kepongahan, kesombongan, dan keperkasaan dirinya namun menjadi tidak berdaya dihadapan bujuk rayu perempuan.<sup>96</sup> Oleh karena itulah, menurut Asy-Sya'rawi Allah mensucikan dirinya dari pengaruh anak dan istri, sehingga tidak ada seorang pun yang mempengaruhi keputusan-Nya.<sup>97</sup> Meskipun *Ummu Musa* melemparkan anaknya ke sungai Nil berdasarkan ilham dari Allah, namun nurani keibuan membuatnya terus memikirkan nasib bayinya, lintasan pikirannya dipenuhi berbagai pertanyaan mengenai bayinya. Hati dan pikirannya benar-benar telah menjadi *fâriḡhan* (kosong) karena hanya tertuju kepada bayinya seorang. Dalam kondisi demikian hampir saja ia membuka tabir rahasia perihal Musa. Akan tetapi Allah senantiasa melindungi para wali-Nya, Allah meneguhkan hati Ummu Musa sehingga mampu melipatkan kesabaran dan tidak membuka tabir rahasia itu.<sup>98</sup> Kondisi yang terjadi pada diri *Ummu Musa* ini menurut As-Sa'di menunjukkan bukti bahwa iman itu *yazîd wa yanqush*, diantara hal yang dapat menghadirkan bertambahnya iman

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>95</sup> Penemuan bayi dalam peti tersebut oleh keluarga Fir'aun menunjukkan makar Allah kepada Fir'aun untuk menunjukkan kelemahan dan keterbatasannya di tengah kepongahan yang diperagakannya.

Menurut Al-Khalidi, seakan-akan Allah meledeknya: "engkau mencari-cari bayi laki-laki dari Bani Israil untuk kau bunuh, tak perlu engkau membebani dirimu untuk itu, biarkan kami yang akan membawakannya untukmu. Inilah bayi itu, kecil, mungil, lemah, tak akan mampu untuk membela dirinya, maka bunuklah jika engkau mampu, dia sudah ada di hadapanmu, di dalam istanamu. Sesungguhnya engkau tidak akan dapat menyentuhnya untuk menyakitinya, bahkan engkau akan dibuat tunduk untuk melayani dan mendidiknya guna membinasakanmu saat dewasa nanti." Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Ma'a Qashash Al-Sâbiqîn fî Al-Qur'ân...*, hal. 553.

<sup>96</sup> Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, cet. 5, 2003), Jilid. 6, hal. 579.

<sup>97</sup> Sayir Ibn Hulai Al-Misbah, *Fawâid Asy-Sya'rawî*, (t.tp: Tsarwat Sultan, 1438 H), hal. 200.

<sup>98</sup> Jâbir bin Mûsa Abû Bakar Al-Jazâ'iri, *Aisâr At-Tafâsîr li Kalâm Al-'Aliyy Al-Kabîr* (Madînah: Maktabatul 'Ulûm wal Hikam, cet. 5, 2003), Jilid. 4, hal. 65.

adalah bersabar atas hal-hal yang mengkhawatirkan dan *tsabât* ketika berhadapan dengan hal yang merisaukan pikiran.<sup>99</sup>

Al-Qur'an juga merekam bagaimana keyakinan yang penuh akan janji Allah untuk menyelamatkan Musa tidak membuat *Ummu* Musa mengabaikan usaha sungguh-sungguh agar bayinya selamat dan kembali ke pangkuannya. Hal ini terlihat ketika *Ummu* Musa memerintahkan kepada putrinya untuk membuntuti secara diam-diam ke mana arus sungai membawa peti berisi bayinya tersebut.

Kesuksesannya sebagai *single mother* dalam menumbuhkembangkan seluruh potensi putrinya itu membuat putrinya mampu untuk mengemban tugas "mengawal" adik bayinya dengan sangat baik,<sup>100</sup> bahkan memerankan fungsi diplomasi tatkala *qadarullah* bayi Musa sampai di istana Fir'aun dan menolak semua ibu susu yang hendak menyusunya. Saat itu ia, yang konon berprofesi sebagai seorang bidan kerajaan<sup>101</sup> mengatakan: "*maukah kamu aku*

---

<sup>99</sup> Abdurrahman Ibn Nashir As-Sa'di, *Taisîr Al-Karîm Ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm Al-Mannân...*, hal. 618.

<sup>100</sup> Kesuksesan saudara perempuan Musa dalam mengemban tugas itu tersirat dalam ungkapan ayat;

... فَبَصُرَتْ بِهِ عَنْ جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ۗ

"...Maka kelihatan olehnya (*Musa*) dari jauh, sedang mereka tidak menyadarinya." (Q.S Al-Qashash/28: 11)

Ketika mengomentari ayat ini, Al-Khalidi mengatakan: saudari Musa menunaikan tugasnya dengan hati-hati, cerdas, Amanah, dan menguasai secara baik ketrampilan intelegen. Ia mengawasi peti terapung itu dari kejauhan seakan ia tidak menaruh perhatian pada peti itu sehingga tidak meninggalkan kecurigaan orang yang berpapasan dengannya, sehingga tidak ada yang menyangka kalau ada hubungan keluarga antara dirinya dengan bayi dalam peti tersebut.

Dalam konteks diplomasi perihal penyusunan bayi Musa, saudarinya juga menunjukkan kecerdasan luar biasa, *nimbrung* di saat yang tepat, tanpa membuat semua orang di sekelilingnya merasa curiga. Penggunaan diksi *hal adullukum* yang menunjukkan dorongan dan motivasi (*al-hats wa at-tahdhîdh*) dengan *lahjah* penuh perhatian dan kepedulian sehingga dengan mudah membuat keluarga Fir'aun menerima *advice* ini. Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Ma'a Qashash As-Sâbiqîn fî Al-Qur'ân*, (Damaskus: Dâr Al-Qalam, 2007), hal. 557-559.

<sup>101</sup> Menurut versi yang dikutip Sitorini, Miryam; saudari perempuan Nabi Musa adalah berprofesi sebagai bidan dan menjadi bagian dari korps bidan kerajaan yang memiliki reputasi yang cemerlang, sehingga meskipun usianya yang masih belia, ia telah diberikan kepercayaan untuk menunaikan tugas-tugas khusus yang memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi. <https://www.qudusiyah.org/id/blog/2017/07/14/mengenal-miryam-kakak-perempuan-musa-a.s/> diakses pada 1 Desember 2021.

tunjukkan kepadamu ahlu bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?” sehingga akhirnya menjadi jalan terpenuhinya janji Allah untuk mengembalikan bayi Musa ke pangkuan ibunya itu, bahkan juga kembali ke rumahnya, memenuhi naluri keibuannya untuk menyusui, mengasuh, mengalirkan kasih sayang dengan Ditopang dan dibiayai oleh negara (mendapatkan nafkah, pakaian, dan kebaikan yang banyak)<sup>102</sup>. Jadilah *Ummu* Musa mendapatkan keuntungan berganda; menunaikan kewajibannya untuk tetap menyusui dan memelihara bayinya dan pada saat yang sama mendapatkan upah atas pelaksanaan kewajiban tersebut.<sup>103</sup>

## TADABBUR KISAH AL-QUR'AN PERIHAL RESILENSI KELUARGANYA

Secara teoretis, struktur keluarga *single parent* terutama *single mother* dinilai lebih rentan dalam membangun resilensi keluarga dibandingkan keluarga yang memiliki struktur yang utuh. Pendekatan struktural-fungsional melegalisir hal tersebut, karena keluarga merupakan sistem yang harmonis, seimbang dan berkesinambungan sehingga dibutuhkan kontribusi seluruh anggota keluarga sesuai fungsi dan peran masing-masing. Kepincangan struktur pada keluarga tunggal dengan absennya suami/bapak atau istri/ibu berimplikasi pada terganggunya perjalanan sistem keluarga dalam mencapai tujuan keluarga.

Selain persoalan struktural-fungsional, logika kerapuhan keluarga *single parent* menurut Maldonado, juga merupakan eksek tiga ikatan kekurangan (*triple bind of inadequacies*) yang mengkooptasi kehidupan mereka, yaitu keterbatasan *resources* (sumber daya), *employment* (pekerjaan), serta *policy* (kebijakan).<sup>104</sup>

<sup>102</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir...*, jilid. 6, hal. 201.

<sup>103</sup> Kondisi Ummi Musa ini dijadikan oleh Rasulullah sebagai argumentasi bagi *matsal* seorang pejuang yang menunaikan tugas perjuangannya tetapi mendapatkan upah atas kewajiban tersebut. Sebagaimana hadits; “Perumpamaan seorang ummatku yang berperang dan mendapatkan upah lalu menjadikannya untuk memperkuat diri melaman musuhnya, seperti Ummu Musa yang menyusui bayinya dan mengambil upah (atas penyusuannya).” (HR Al-Baihaqi). Abu Bakr Ahmad Ibn Al-Husain Ibn 'Ali Ibn 'Abdullah Ibn Musa Al-Baihaqi, *As-Sunan Al-Kubrâ* (Beirût:bDâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, cet. 3, 1424 H), juz. 9, hal. 47

<sup>104</sup> Laurie Chisholm Maldonado, “Doing Better for Single-Parent Families Poverty and Policy across 45 Countries”, *Disertasi*, (California: University State of California, 2017), hal. ii.

مَثَلُ الَّذِينَ يُغْرُونَ مِنْ أُمَّتِي، وَيَأْخُذُونَ الْجُعَلَ، يَتَّقَوْنَ عَلَىٰ عُدُوهِمْ، مَثَلُ أُمِّ مُوسَىٰ  
تُرْضِعُ وَلَدَهَا، وَتَأْخُذُ أَجْرَهَا تُرْضِعُ وَلَدَهَا، وَتَأْخُذُ أَجْرَهَا

Kendati demikian, kans orang tua tunggal untuk menghadirkan ketahanan keluarga tetap terjaga manakala *single parent* memiliki konsep diri dan karakter etik yang tangguh, karena keduanya berkorelasi terhadap ketahanan dan ketangguhan segenap individu anggota keluarga tersebut. Semakin resilen *single parent*, semakin resilen juga seluruh unit keluarga.<sup>105</sup> Hal lain yang amat mempengaruhi ketahanan keluarga adalah kemampuan keluarga dalam manajemen sumber daya yang dimilikinya. Menurut Sunarti, semakin baik pengelolaan sumber daya keluarga dalam upaya pencapaian tujuan keluarga, maka resilensinya juga akan semakin tinggi.<sup>106</sup> Dalam konteks Yokabed yang berstatus *single mother majazi*, muncullah pertanyaan; Bagaimana Yokabed dapat menghadirkan resilensi keluarganya yang secara struktural pincang? Formula apa saja yang ada dalam kehidupan keluarga ini sehingga tetap kokoh bahkan sukses menghadirkan dua orang nabi pembawa arus besar peradaban manusia? Untuk menjawab pertanyaan tersebut penulis menggunakan metode tafsir *maudhû'î* dengan menghimpun dan mengkaji ayat-ayat yang memiliki kaitan dengan kisah *Ummu Musa* lalu mempergunakan komplementasi antara pendekatan psiko-

---

<sup>105</sup> Curtis T. Cripe, "Family Resilience, Parental Resilience and Stress Mediation in Families with Autistic Children", *Disertasi*, (Arizona, USA: Northcentral University, tahun 2013).

<sup>106</sup> Euis Sunarti, "Studi Ketahanan Keluarga dan Ukurannya: Telaah Kasus Pengaruhnya Terhadap Kualitas Kehamilan." *Disertasi*. (Bogor: Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, 2001), hal. 18. <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

sosial sebagai entitas sains dan pendekatan teologi dengan basis kajian Al-Qur'an.<sup>107</sup>

Kajian terdahulu mengenai proses merealisasikan dan mempertahankan resiliensi keluarga pada orang tua tunggal sampai pada kesimpulan bahwa *single parent* setidaknya harus melalui enam tahapan proses,<sup>108</sup> yaitu; **Pertama, tahapan kedukaan** yang teorinya diperkenalkan oleh Elizabeth Kubler Ross, yang dikenal dengan *The Five Stage of Grief* (lima tahapan kedukaan),<sup>109</sup> meliputi; Penyangkalan atau pengasingan diri (*denial and isolation*), kemarahan (*anger*), tawar menawar (*bargaining*), depresi (*depression*), dan diakhiri dengan penerimaan (*acceptance*). kelima tahapan ini, menurut Ross tidak bersifat kronologis, linear, dan berurutan atau pun kelimanya harus diselesaikan, akan tetapi membentuk sebuah siklus, tergantung pada manajemen diri dan pola komunikasi yang dimilikinya.<sup>110</sup>

Tahapan **Kedua, regulasi diri (self-regulation)** yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengontrol perilaku dengan melakukan aktivitas yang dapat menghadirkan kepuasan diri dan mengekang diri dari aktivitas yang bertentangan dengan tata nilai dan norma sehingga dapat terhindar dari sanksi.<sup>111</sup> Dalam konteks Al-Qur'an, konsep regulasi diri (self-regulation) berupa keterampilan merencanakan apa yang akan dilakukan kedepan dan kemampuan

---

<sup>107</sup> Menurut Taufik, komplementasi merupakan proses islamisasi sains dengan asumsi bahwa sains dan ajaran Islam saling melengkapi, memperkuat dan menyempurnakan, tetapi tetap mempertahankan eksistensinya masing-masing. Taufik Kasturi, Research In Islamic Psychology, makalah disampaikan dalam kuliah online yang diselenggarakan oleh International Institute of Islamic Thought (IIIT) pada 1 Maret 2022.

<sup>108</sup> Muhammad Lazim, "Ketahanan Keluarga Orang Tua Tunggal Berbasis Al-Qur'an", *Disertasi*. (Jakarta: Institut PTIQ, tahun 2022).

<sup>109</sup> *The Five Stage of Grief* merupakan model kedukaan yang pertama kali diperkenalkan oleh Elizabeth Kubler Ross dalam buku karyanya yang berjudul "*On Death and Dying What the Dying Have to Teach Doctors, Nurses, Clergy and Their Own Families*". Teori ini dipublikasikan pertama kali di Britania Raya pada tahun 1970 secara eksklusif dan limited oleh Tavistock Publications, lalu pada tahun 1973 pertama kali dipublikasikan sebagai bagian dari Sosial Science. Elisabeth Kübler-Ross, *On Death and Dying What the Dying Have to Teach Doctors, Nurses, Clergy and Their Own Families*, (London: Routledge Taylor & Francis, 2009).

<sup>110</sup> Elisabeth Kübler-Ross, *On Death and Dying...*, hal.112-114.

<sup>111</sup> Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Albert Bandura dalam teori belajar sosial (*social cognitive theory*). Kay Bussey dan Albert Bandura, "Social Cognitive Theory of Gender Development and Differentiation", dalam *Jurnal Psychological Review*, vol. 106, tahun 1999, hal. 676-713.

mengontrol diri agar tidak terjebak pada pelanggaran terhadap tata nilai dan norma antara lain dapat ditemukan dalam Q.S Al-Hasyr/59: 18 dan Q.S Ar-Ra'du/13: 11.

Tahapan **Ketiga, Strategi koping (Coping Strategy)**, yaitu upaya kognitif dan perilaku yang terus berubah yang dilakukan seseorang untuk mengelola tuntutan eksternal dan/atau tuntutan internal tertentu yang dinilai sebagai beban karena tuntutan-tuntutan tersebut melebihi sumber daya yang dimilikinya. diantara tokoh yang pertama mengemukakan teori mengenai coping strategy ini adalah Richard S. Lazarus dan Susan Folkman.<sup>112</sup>

Dalam khazanah Al-Qur'an diungkapkan perihal strategi koping dalam menghadapi persoalan yang menghadirkan tekanan, misalnya apa yang menjadi arahan Q.S Al-Baqarah/2: 153-157. agar kaum mukmin dengan tugas dan tanggung jawab sebagai *ummatan wasathan* (Q.S Al-Baqarah/2: 143) umat moderat yang bertugas sebagai saksi atas seluruh manusia harus membekali dirinya dengan koping pengokohan *ma'nawiyah* berupa kesabaran dan shalat serta totalitas mengembalikan segenap persoalan kepada Allah SWT sebagai persiapan untuk memberikan pengorbanan yang dituntun oleh peran itu berupa syahidnya para syuhada' (Q.S Al-Baqarah/2: 154), tekanan berupa ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan (Q.S Al-Baqarah/2: 155).<sup>113</sup>

Tahapan **Keempat, membangun ketangguhan diri (Self-Hardiness Building)** yakni karakter tahan banting yang menjadi energi perlawanan terhadap berbagai macam tekanan dan problematika hidup sampai akhirnya menjadikan seorang individu lebih kokoh, memiliki daya lenting (resilen), stabil, dan optimistis.<sup>114</sup> Seseorang yang kokoh dalam dimensi komitmen ini niscaya memiliki optimisme yang membuatnya mampu menggali dan menemukan hikmah tersembunyi di balik peristiwa yang dialaminya ataupun dialami oleh orang lain.

---

<sup>112</sup> Richard S. Lazarus dan Susan Folkman, *Stress, Appraisal, And Coping*, (New York: Springer Publishing Company, 1984), hal. 141.

<sup>113</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilâl Al-Qur'ân*: Di Bawah Naungan Al-Qur'an, Penerjemah: Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Jakarta: Robbani Press, 2005, jilid. 1, hal. 405-406.

<sup>114</sup> Albertin Winda R dan Y. Sudiantara, "Hardiness Pada Perempuan Penderita Kanker Payudara", dalam *Jurnal Psikodimensia; Kajian Ilmiah Psikologi*, Vol. 13, No. 2, 2014, hal. 1-13.

Keempat proses yang disebutkan diatas adalah proses yang sifatnya internal personal *single parent* dalam menghadapi perubahan situasi tak terduga, *stressors*, dan ancaman yang dihadapi. Setelah sukses melewati keempat proses yang ada pada ranah internal personal *single parent*, maka proses membangun resiliensi keluarga dilanjutkan ke proses kolektif internal keluarga yang dipimpin langsung oleh orang tua tunggal.

Adapun tahapan **Kelima, mengefektifkan implementasi proses kunci ketahanan keluarga (*family resilience key processes*)**. Proses kunci ini berupa pengokohan sistem keyakinan keluarga (*belief system*), proses organisasi (*organizational processes*), dan proses komunikasi (*communication processes*). Kesemuanya adalah elemen utama yang menjamin efektifitas fungsi keluarga dalam suasana harmonis, sinergis, dan saling terkait satu sama lain. Teori ini digagas oleh Froma Walsh. Lebih lanjut, menurut Walsh menerangkan bahwa sistem keyakinan keluarga (*belief system*), meliputi bagaimana cara pandang suatu keluarga dalam memaknai kesulitan (*making meaning of adversity*), *sejauh mana pandangan positif keluarga (positive outlook)*, dan *sekokoh apa transendensi dan spiritualitas (transcendence and spirituality)*. Adapun proses komunikasi (*communication processes*) terdiri atas; fleksibilitas (*flexibility*), keterhubungan (*connectedness*), serta sumber daya sosial dan ekonomi (*mobilize and economic resources*). Sedangkan Proses Komunikasi (*Communication Processes*) yang dimaksudkan Walsh terdiri dari kejelasan (*clarity*), membuka ekspresi emosional (*open emotional expression*), dan pemecahan masalah secara kolaborasi (*collaborative problem solving*)<sup>115</sup>.

Tahapan **Keenam, mengkapitalisasi dan mengoptimalkan dukungan sosial (Sosial Support)**. Maksud dukungan sosial di sini adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan, dan atau bantuan yang diterima individu dari orang lain, baik sebagai individu perorangan atau kelompok. Dukungan sosial ini sangat diperlukan, lantaran kesadaran bahwa saat harus menghadapi problema kehidupan, tidak selamanya seseorang mampu menyelesaikannya sendiri, melainkan diperlukan

---

<sup>115</sup> Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience*, (New York: The Guilford Press), 2016, hal. 39-64.

bantuan dari orang lain yakni keluarga (suami atau isteri), saudara, masyarakat (tetangga), dan lembaga masyarakat atau pemerintah.<sup>116</sup>

Sebagaimana *single parent* lainnya, Yokabed sebagaimana penelusuran penulis atas ayat-ayat yang berisikan kisah hidupnya dan keluarganya serta pendapat para mufassir ketika menafsirkan ayat-ayat tersebut, didapati bahwasanya Yokabed melalui serangkaian proses dalam merealisasikan ketahanan keluarganya. Proses ini dimulai dari respons dirinya terhadap kedukaan yang menimpanya tatkala Imran suaminya harus meninggalkan diri dan keluarganya karena eskalasi geopolitik saat itu.

Selanjutnya kondisi kejiwaan Ummu Musa dilukiskan oleh Q.S Al-Qashash/28: 7. Ia sedemikian khawatir dan mencemaskan bayi yang akan dilahirkannya. Ia sepenuhnya sadar akan bahaya yang mengintai bayinya, bisa saja bayinya akan direnggut paksa darinya lalu disembelih sebagaimana bayi-bayi Bani Israil lainnya. Kegelisahan dan kekhawatiran terus menghantui Ummu Musa, karenanya ia senantiasa bermunajat kepada Rabbnya agar bayinya diselamatkan dari kezhaliman Fir'aun.

Dalam hal regulasi diri, kekokohan spiritualitas yang tampak kental dalam episode kisahnya. Kekokohan spiritualitas ini merupakan buah dari pendidikan iman (*faith education*)<sup>117</sup> yang dipupuk sedemikian rupa sehingga mampu mengemban beban berat untuk mengatur perjalanan kehidupan keluarga di saat sang suami berada dalam tekanan kerja paksa dan proyek infrastruktur Fir'aun. Mengelola sumber daya yang dimiliki keluarga di saat tekanan bertubi-tubi datang dan sukses menghadirkan anak-anak yang amat berpengaruh bagi peradaban manusia serta menorehkan tinta emas dalam sejarah kehidupan manusia.

Sesungguhnya *hardiness* atau karakter tahan banting pada diri Ummu Musa merupakan buah hikmah dari kondisi geopolitik Mesir yang semakin represif terhadap Bani Israil, jauh dari belahan jiwa yang

---

<sup>116</sup> Edward P. Sarafino, Timothy W. Smith, *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, Danver: John Wiley & Sons, Inc, Seventh Edition, 2011, hal. 81-82.

<sup>117</sup> Moh. Toriqul Chaer, et. al., "Character Education for Single Parent Children in the Quran", dalam jurnal *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 339, tahun 2019, hal. 37-38. <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

dipaksa untuk turun menjadi pekerja paksa pada proyek-proyek infrastruktur pemerintahan Fir'an, kebijakan ethnic cleansing untuk menghabisi setiap bayi laki-laki yang lahir, serta politik adu domba yang digulirkan pemerintah saat itu. Dirinya jadi terbiasa mengelola seluruh dinamika keluarga dari pemenuhan kebutuhan fisik, pendidikan, sampai perlindungan terhadap seluruh anggota keluarga tanpa kehadiran suaminya, kesuksesannya dalam memantapkan pola relasi dirinya dengan persoalan hidup yang mewarnai hidupnya, pola asuh dan pola pendidikan yang digulirkan terhadap anak-anaknya sehingga mampu menghadirkan Maryam yang seorang intelegen profesional, tenaga kesehatan negara, serta komunikator ulung.

Demikian pula dengan Harun, putranya yang lain, yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang unggul karena kefashihannya (Q.S Al-Qashash/28: 34).

Apabila menggunakan teori proses kunci ketahanan keluarga yang dikemukakan oleh Walsh sebagai pisau bedah, maka proses pencapaian ketahanan keluarga yang digulirkan oleh Ummu Musa dapat dijelaskan sebagai berikut: pada domain pertama, yaitu sistem keyakinan keluarga (*belief system*) yang meliputi tiga proses kunci; bagaimana cara pandang suatu keluarga dalam memaknai kesulitan (*making meaning of adversity*), sejauh mana pandangan positif keluarga (*positive outlook*), dan sekokok apa transendensi dan spiritualitas (*transcendence and spirituality*), maka keluarga Ummu Musa memiliki sistem keyakinan yang kokoh. Kokohnya ikatan mereka dengan Allah membuat mereka mampu memaknai segenap musibah dan tekanan kehidupan sebagai sebuah tarbiyah bi al-ahdâts (Pendidikan dengan peristiwa) yang harus dihadapi karena tidak akan pernah melebihi kapasitas mereka, senantiasa akan diberikan pertolongan sehingga akan semakin mendewasakan dan mematangkan kejiwaan mereka.

Domain kedua berupa proses organisasi (*organizational processes*) meliputi tiga proses kunci; fleksibilitas (*flexibility*), keterhubungan (*connectedness*), serta sumber daya sosial dan ekonomi (*mobilize and economic resources*). Dalam konteks keluarga tersebut, proses kunci fleksibilitas tampak pada bagaimana upaya Ummu Musa dalam beradaptasi dengan kondisi yang melingkupi kehidupan keluarga, yaitu kondisi geopolitik yang tidak berpihak kepada kaumnya;

Bani Israil, sehingga menggunakan kewaspadaan tingkat tinggi terhadap kebijakan pemerintah Fir'aun itu.

Dia juga harus beradaptasi karena harus mengelola sumber daya keluarga tanpa kehadiran suaminya. Sedangkan proses kunci keterhubungan dapat dilihat dari kedekatan hubungan antara Ummu Musa dengan anak-anaknya. Adapun proses kunci ketiga berupa sumber daya sosial dan ekonomi tidak menjadi kesulitan berarti bagi Ummu Musa dan keluarganya karena mereka memiliki sistem keyakinan yang membuat mereka yakin Allah tidak akan membebani diluar batas kemampuan mereka, senantiasa memberikan kemudahan bagi mereka.

Adapun domain ketiga yaitu proses komunikasi (*communication processes*) meliputi tiga proses kunci; kejelasan (*clarity*), membuka ekspresi emosional (*open emotional expression*), dan pemecahan masalah secara kolaborasi (*collaborative problem solving*). Menurut penulis, pola komunikasi yang dilaksanakan oleh Ummu Musa telah memenuhi ketiga kategori proses kunci yang dikemukakan oleh Walsh. Misalnya dalam aspek kejelasan (*clarity*) keterbukaan dan kejelasan pesan yang ada pada komunikasi keluarga ini menjadi salah satu faktor suksesnya mereka mengembalikan bayi Musa ke rumah mereka. Pesan yang jelas yang diberikan oleh Ummu Musa kepada Maryam untuk membuntuti dan melakukan tindakan penyelamatan terhadap bayi Musa diterima dengan baik sehingga dapat direspons dan ditindaklanjuti dengan baik pula oleh Maryam, hasilnya bukan sekedar memastikan keselamatan adik bayinya, melainkan sampai adik bayinya tersebut kembali ke pangkuan ibunya tanpa kecurigaan sedikitpun dari pihak istana Fir'aun.

Sedangkan pada aspek mengungkapkan ekspresi emosional (*open emotional expression*) dalam keluarga tersebut salah satunya tercermin lewat nota protes yang dilayangkan Maryam terhadap rencana Imran; bapaknya yang hendak menceraikan ibunya karena kekhawatiran akan lahirnya bayi laki-laki yang sesuai kebijakan Fir'aun harus dibunuh. Adapun aspek pemecahan masalah secara kolaborasi (*collaborative problem solving*) amat jelas terlihat pada upaya kolektif mereka dalam gerakan penyelamatan bayi Musa, dimulai sejak kehamilan, kelahiran, penyusuan, sementara waktu/ sebelum

dihanyutkan, proses membuntuti peti berisi bayi Musa yang dihanyutkan di sungai Nil, diplomasi Maryam perihal siapa yang paling tepat menyusukan bayi tersebut, sampai kembalinya bayi tersebut ke pelukan dan susuan ibu kandungnya. Skenario kolaborasi yang amat sempurna dalam mensinergikan segenap sumber daya keluarga karena selaras dengan tadbîr rabbânî yang dijanjikan Allah kepada Ummu Musa untuk mengembalikan putranya tersebut dan bahkan nantinya menjadikan kedua putranya menjadi nabi dan rasul (Q.S Al-Qashash/28: 7 dan 35).

Pada ranah eksternal keluarga, kemampuan Ummu Musa dalam optimalisasi sumber daya keluarga, khususnya sumber daya manusia sebagai basis utama dukungan sosial tampak dalam pemberdayaan potensi Maryam putrinya dalam upaya memastikan keselamatan bayi Musa, diplomasi perihal pihak yang paling layak untuk menyusukannya, sampai mengembalikannya ke rumah mereka, dengan seluruh biaya negara. Hal ini juga menunjukkan bahwa sumber dukungan sosial keluarga Ummu Musa semakin luas karena di samping pihak keluarga juga menyertakan pihak negara untuk memenuhi hajat hidup keluarga dan menumbuhkembangkan potensi keluarga, lebih spesifik pengasuhan Nabi Musa.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Muhammad. "Dinamika Hidup Single Mother (Perspektif Qashash Alqur'an)" dalam *Al-wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, Vol. 13 No 1. Tahun. 2019.
- Ibn Atsîr, 'Ali Ibn Muhammad Ibn Muhammad. *Al-Kâmil fî At-Târîkh*, Libanon: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, cet. 1, 1407 H.
- Bandura, Albert. "Sosial Cognitive Theory of Self-Regulation", dalam *jurnal Organizational Behavior and Human Decition Processess*, Vol. 50, tahun 1991.
- Chaer, Moh. Toriqul. et. al., Character Education for Single Parent Children in the Quran, dalam *jurnal Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 339, tahun 2019.
- Cripe, Curtis T. "Family Resilience, Parental Resilience and Stress Mediation in Families with Autistic Children", *Disertasi*, Arizona, USA: Northcentral University, tahun 2013.
- HAMKA, Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, cet. 5, 2003.
- Hidayatullah, *Karakter Kepemimpinan Nabi Musa AS Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Pada Kisah Nabi Musa AS*, Bekasi: Bahana Cerdas Hati, 2019.
- Al-Jazâ'iri, Jâbir bin Mûsa Abû Bakar. *Aisar At-Tafâsîr li Kalâm Al-'Aliyy Al-Kabîr*, Madînah: Maktabatul 'Ulûm wal Hikam, cet. 5, 2003.
- Ibn Katsîr, Isma'îl bin 'Umar Al-Qurasyi Ad-Dimasyqi, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm*, Beirût: Dâr Al-Kutub Al-'ilmiyyah, 1419 H.
- . *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, Ammân Yordania: Bait Al-Afkâr Al-Dauliyyah, t.th.
- . *Qashash Al-Anbiyâ'*, Makkah Al-Mukarramah: Maktabat Ath-Thâlib Al-Jami'I, cet. 3, Tahun 1408 H.
- Kementerian Wakaf Majelis Tinggi Urusan Agama Islam, *Al-Muntakhâb: Seleкта Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, diterjemahkan oleh Muchlis Hanafi M, et al., Mesir: Qalyub, 2001.
- Al-Khâlidi, Shalâh Abdul Fattâh. *I'jâz Al-Qur'ân Al-Bayâni wa Dalâil Mashdaruhu Al-Rabbâni*, 'Ammân Yordania: Dâr 'Ammâr, 2000.
- . *Ma'a Qashash Asl-Sâbiqîn fî Al-Qur'ân*, Damaskus: Dâr Al-Qalam, 2007.
- . *Lathâif Qur'âniyyah*, Damaskus: Dâr Al-Qalam, 1992.
- . *Al-Qashash Al-Qur'ânî: 'Arhh Waqâ'I' wa tahlîl ahdaâts*, Beirût: Dâr Al-Qalam, 1419 H.
- Lazarus, Richard S. dan Susan Folkman, *Stress, Appraisal, And Coping*, (New York: Springer Publishing Company, 1984),

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

- Lazim, Muhammad. "Ketahanan Keluarga Orang Tua Tunggal Berbasis Al-Qur'an", *Disertasi*. (Jakarta: Institut PTIQ, tahun 2022).
- Maldonado, Laurie Chisholm. "Doing Better for Single-Parent Families Poverty and Policy across 45 Countries." *Disertasi*, Los Angeles, USA: University of California, tahun 2017.
- Al-Misbah, Sayir Ibn Hulai. *Fawâid Asy-Sya'rawi*, t.tp: Tsarwat Sultan, 1438 H.
- An-Naisâburi, Muslim bin al-Hajjâj al-Qusyairi. *Shahih Muslim*, Beirut: Dâr Ihya' At-Turâts Al-'Arabiyy, t.t.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir fi Zhilal Al-Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Penerjemah: Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Jakarta: Robbani Press, 2005.
- Ross, Elisabeth Kübler-. *On Death and Dying What the Dying Have to Teach Doctors, Nurses, Clergy and Their Own Families*, London: Routledge Taylor & Francis, 2009.
- Sarafino, Edward P. Timothy W. Smith. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, Denver: John Wiley & Sons, Inc, Seventh Edition, 2011.
- Sunarti, Euis. "Studi Ketahanan Keluarga dan Ukurannya: Telaah Kasus Pengaruhnya Terhadap Kualitas Kehamilan." *Disertasi*. Bogor: Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, 2001.
- Al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsîr As-Sya'rawi*, t.tp: Mathâbi' Akhbâr Al-Yaum, t.t.
- . *Asy-Sya'rawi, Qashash Al-Anbiyâ' (wa Ma'ahâ Sîrat Ar-Rasûl)*, t.tp: Dâr Al-Quds, 1426 H.
- Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), Jakarta: Departemen Agama RI, 2008.
- Walsh, Froma. *Normal Family Processes*, New York: Guilford Press, 2012.
- . *Strengthening Family Resilience*, New York: The Guilford Press, 2016.
- Winda R. Albertin. dan Y. Sudiantara, "Hardiness Pada Perempuan Penderita Kanker Payudara", dalam *Jurnal Psikodimensia; Kajian Ilmiah Psikologi*, Vol. 13, No. 2, 2014.

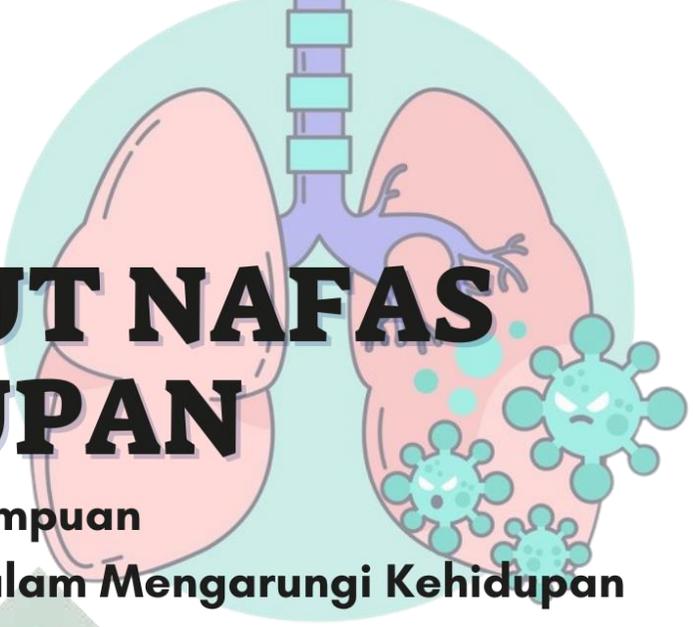


# MERAJUT NAFAS KEHIDUPAN

Ketangguhan Perempuan

Penderita Asma Dalam Mengarungi Kehidupan

~ Dr. Pudji Rahmawati, M.Kes ~



ht

*Semangat kehidupan yang kuat  
bagai berjuta-juta jarum alit  
menusuki kulit langit:  
kantong rejeki dan restu wingit.  
Lalu tumpahlah gerimis  
- W.S. Rendra. Surat Cinta. Empat Kumpulan Sajak 1961 -*

**S**urabaya merupakan salah satu kota besar yang ada di Indonesia dengan populasi dan aktivitas penduduk yang padat. Mobilitas kendaraan cukup tinggi, sehingga berdampak pada kualitas udara di sekitarnya. Menurut Indeks Kualitas Udara dan Polusi Udara (AQI)<sup>118</sup> tahun 2024, Kota Surabaya dengan polutan utama 2,5 dan konsentrasi 71,8 µg/m<sup>3</sup>, indeks ini menunjukkan 14,4 kali lebih tinggi dari standar nilai panduan tahunan yang dikeluarkan oleh WHO. Dampak dari kualitas udara yang buruk dapat dirasakan langsung oleh masyarakat Kota Surabaya. Terutama mereka yang memiliki ketahanan fisik lemah, karena adanya penyakit yang tidak bisa disembuhkan, namun dapat dikontrol tingkat kekambuhannya salah satunya yaitu penyakit asma. Asma merupakan penyakit yang menyerang saluran pernapasan (paru-paru).

Adapun yang menjadi subjek dalam tulisan ini adalah seorang Ibu penjual satai yang merupakan orang tua tunggal dari anak yang masih sekolah serta memiliki riwayat penyakit asma. Ibu penjual satai ini tinggal di kota Surabaya yang udaranya panas dan tingkat polusi yang tinggi. Hal ini tentu menimbulkan pertanyaan, mengapa seorang Ibu penderita asma berjualan satai? Bukankah aktivitas pekerjaannya itu dapat memicu kambuhnya penyakit asma yang dideritanya, karena yang dilakukannya tersebut selain terkena paparan asap dari pembakaran satai juga terkena polusi udara kota Surabaya. Namun Ibu penjual satai ini tetap bersikukuh memilih berjualan satai, walaupun Ia mengetahui dampak yang akan terjadi terhadap kesehatannya. Ketika asma yang diderita kambuh, membuat fisiknya melemah. Hal ini tidak menjadikan halangan dirinya untuk terus beraktivitas. Justru hal

<sup>118</sup> <https://www.iqair.com/id/indonesia/east-java/surabaya> diakses 30 juli 2024 pukul 14.35

tersebut menjadi pelecut semangat untuk terus berusaha menafkahi keluarganya dan sekaligus mencari Ridha yang Maha Kuasa.

Untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut, mari kita pahami lebih dalam tentang fenomena yang dialami oleh Ibu penjual satai. Fenomena ini dapat dipahami sebagai masalah kompleks masyarakat kota yang berpengaruh pada derajat kesehatan masyarakat. Lebih jauh jika berbicara tentang derajat kesehatan masyarakat yang disebut sebagai *psycho socio somatic health well being* yang terdiri dari empat unsur antara lain: 1) *Environment* atau lingkungan, 2) *Behaviour* atau perilaku, antara lingkungan dan perilaku dihubungkan dengan *ecological balance*, 3) *Heredity* atau keturunan yang dipengaruhi oleh populasi, distribusi penduduk, dan sebagainya, 4) *Health care service* berupa program kesehatan yang bersifat preventif, promotif, kuratif, dan rehabilitatif. Faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap tinggi rendahnya derajat kesehatan masyarakat yaitu faktor lingkungan dan perilaku.<sup>119</sup>

Untuk memahami keterkaitan antara derajat kesehatan dan kondisi subjek pada tulisan ini, kami memulai perbincangan dengan subjek ditempat ia berjualan, sembari menikmati satai, yang disajikan. Kami meminta ijin untuk berbicara dan mengajukan beberapa pertanyaan untuk menjawab rasa penasaran kami sebelumnya. Setelah beberapa pertanyaan pembuka yang kami ajukan, kemudian Ibu penjual satai memulai pembicaraan dengan menceritakan kondisi dirinya dan keluarganya. Ia adalah seorang Ibu dan memiliki dua orang anak. Dalam kesehariannya, ia mencari nafkah dengan berjualan satai. Ia merupakan seorang pedagang yang gigih dan penuh kasih sayang.

Dalam menjalankan aktivitasnya setiap hari, Ia bangun lebih awal dari matahari terbit, untuk menyiapkan segala keperluan keluarga dan satai yang akan dijual. Meskipun kesehatannya menjadi taruhan karena ia sebagai penderita asma sejak kecil. Penyakit Asma yang dideritanya merupakan penyakit turunan dari orang tuanya. Penyakit

---

<sup>119</sup> Darnoto S. Dasar-Dasar Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2021. Selain itu Blum juga menjelaskan tentang kesehatan secara menyeluruh dan hal senada juga diungkapkan oleh Notoatmodjo, Hal terkait kesehatan secara menyeluruh juga dijelaskan oleh Blum dan Notoatmodjo, dalam Public Health Community medicine. Rieneka Cipta. 2011. <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

ini kerap kali kambuh, tetapi ia tidak pernah mengeluh. Justru ia tahu bahwa keluarganya bergantung padanya, dan itulah yang memberinya kekuatan. Ia merupakan tulang punggung keluarga dengan anak-anak yang masih membutuhkan biaya sekolah. Ia berperan sebagai kepala keluarga pencari nafkah sekaligus sebagai Ibu yang merawat, mendidik dan mengasuh serta membesarkan buah hatinya. Ia memiliki tanggung jawab besar di pundaknya. Setiap hari ia berkeliling kampung dengan gerobak sederhana, menjajakan satai yang sudah terkenal kelezatannya. Aroma satai yang menggugah selera selalu menarik perhatian banyak orang, meski tidak banyak yang tahu betapa berat perjuangan di balik senyum ramahnya.

Seringkali, di tengah-tengah pekerjaannya, Ia merasakan sesak di dadanya. Napasnya tersengal, dan ia harus berhenti sejenak untuk menarik napas dalam-dalam. Namun, dalam hati, ia selalu berdoa agar penyakitnya tidak menghalangi usahanya untuk terus bekerja. Baginya, setiap tusuk satai yang terjual adalah langkah kecil untuk menghidupi anak-anaknya dan memastikan mereka mendapatkan pendidikan yang layak.

Mengetahui kondisi tersebut, anak-anaknya menyadari betapa berat perjuangan ibunya. Mereka selalu memberikan semangat dan membantu semampunya. Sore hari setelah mereka pulang sekolah, mereka sering membantu sang ibu menyiapkan bumbu, memotong daging, atau sekadar menemani berjualan. Mereka tahu bahwa setiap pengorbanan ibu mereka adalah bentuk cinta yang tak ternilai harganya.

Manusia sering kali berada dalam situasi di mana mereka harus menciptakan makna hidup mereka sendiri meskipun menghadapi tantangan besar. Hal tersebut juga terlihat pada para penderita asma. Terkadang mereka tidak menyadari betapa pentingnya disiplin dalam merawat penyakit yang dideritanya. Sebagaimana diketahui bahwa asma merupakan penyakit heterogen, yang biasanya ditandai dengan adanya peradangan pada saluran napas kronis. Selain itu Nunes dkk, juga menjelaskan bahwa asma merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius dan membutuhkan penanganan khusus bagi

penderitanya serta harus disiplin dalam pengobatan.<sup>120</sup> Memahami hal tersebut, masyarakat terkadang kesulitan mendapatkan informasi menyeluruh terkait dengan penyakit asma. Peran komunikasi kesehatan sangat penting dibangun oleh para pemangku kebijakan, sehingga informasi kesehatan yang dibutuhkan dapat menjangkau khususnya para penderita asma yang termarginalkan.

Dari informasi kesehatan terkait asma dapat dipahami bahwa penyakit ini sangat mengganggu kehidupanenderitanya, karena langsung menyerang titik pernapasan. Seorang penderita asma tentu perlu perlakuan khusus dalam merawat penyakitnya. Sebagaimana penjelasan para ahli kesehatan, terutama dokter spesialis paru bahwa asma merupakan penyakit tidak menular dan tidak dapat disembuhkan akan tetapi penyakit ini hanya bisa dikontrol dan pengontrolan ini membutuhkan perhatian yang khusus bagi paraenderitanya.<sup>121</sup> Pemberian informasi kesehatan yang terperinci kepada para penderita merupakan salah satu cara untuk dapat mengedukasi penderita asma tentang cara mengontrol penyakit ini.<sup>122</sup> Sebagaimana cerita Ibu penjual satai yang memahami kondisi penyakitnya serta membutuhkan motivasi diri dan dukungan sosial agar dapat menjalani kehidupan dengan normal.

Pada masyarakat Indonesia, terdapat nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun oleh kebudayaannya sebagai penuntun berkehidupan sosial. Peran budaya dapat membangun sudut pandang dan perlakuan dalam menyikapi permasalahan kehidupan, termasuk dalam menyikapi permasalahan kesehatan. Misalnya pada Suku Jawa, memiliki falsafah kehidupan yang dipegang oleh masyarakatnya yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan. Seperti kemampuan untuk selalu berpikir positif terhadap takdir kehidupan (*khusnuzzon* pada ajaran Islam dan *Nrimo Ing Pandum* pada filsafat kehidupan Jawa),<sup>123</sup> bekerja keras dan terus berusaha (*ikhtiar lillahitaala /Ikhtiar* karena Allah pada ajaran Islam dan *Nandur*

---

<sup>120</sup> GINA 2021. Definisi terkait asma dijelaskan juga oleh Nunes dkk 2021.

<sup>121</sup> Ciendy dkk. Literatur Review: Hubungan Tingkat Kualitas Asma dengan Kualitas Hidup penderita Asma. Jurnal Homeostasis. Vol 4 No. 3 Desember 2021

<sup>122</sup> Ibid

<sup>123</sup> Silvia Maudy Rakhmawati, Nrimo Ing Pandum dan Etos Kerja Orang Jawa: Tinjauan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Jurnal Pancasila. Vol 3 No. 1. 2022.

Ngunduh tlaten Panen pada filsafat kehidupan Jawa). Lebih jauh dijelaskan juga dalam Al-Qur'an tentang setiap kesulitan dalam kehidupan selalu diberengi dengan kemudahan.

Sebagaimana terdapat dalam Surat Al-Insyirah ayat 6:<sup>124</sup>



Ayat ini memberikan harapan kepada mereka yang sedang berjuang, bahwa setiap ada kesulitan akan datang kemudahan. Selain itu, ayat tersebut juga memotivasi manusia untuk terus berusaha untuk keluar dari kesulitan hidup yang dihadapi, sebagaimana pepatah berbunyi berhentilah mengutuk kegelapan dan mulailah menyalakan suluh kehidupan. Oleh karena itu, Ibu penjual satai yang merupakan suku Jawa beragama Islam, melihat penyakit yang diderita sebagai sebuah takdir yang harus dijalani dan diikhtiarkan untuk terus sembuh dalam rangka mencari Ridha dan keberkahan dari Sang Maha Pencipta.

Untuk bertahan pada kondisi kesehatannya, para penderita asma harus dapat mengelola penyakit asma dengan baik. Sebagaimana penjelasan sebelumnya, kajian mengenai kesehatan perlu memperhatikan konteks budaya dan sosial masyarakat karena penderita penyakit Asma merupakan seseorang yang hidup berdampingan dengan kehidupan sosial tempatnya berada.<sup>125</sup> Penyakit asma, jika dilihat dari spektrum yang lebih luas tidak lagi menjadi permasalahan kesehatan individu tetapi menjadi permasalahan kesehatan mengenai kesehatan masyarakat.<sup>126</sup>

Dari sudut pandang ilmu kesehatan masyarakat, kesehatan masyarakat dapat dilihat dari perspektif masyarakat desa dan

<sup>124</sup> <https://tafsirweb.com/12838-surat-al-insyirah-ayat-6.html>

<sup>125</sup> Cucu Ernawati dkk. Gambaran Sikap Pasien Asma mengenai kegiatan olahraga dalam pencegahan serangan asma. Jurnal Kesehatan Siliwangi. Vol 1 No 1. 2020.

<sup>126</sup> Pasiak, Taufik. (2012). Tuhan dalam Otak Manusia: Mewujudkan Kesehatan. Spiritual Berdasarkan Neurosains. Bandung: PT Mizan.

masyarakat kota, yang masing-masing menghadapi tantangan kesehatan yang berbeda. Dalam kasus ini, ibu penjual satai sebagai bagian dari masyarakat kota, menghadapi risiko kesehatan, termasuk penyakit asma yang dipengaruhi oleh tingginya mobilitas penduduk dan urbanisasi. Urbanisasi yang pesat sering kali meningkatkan polusi udara akibat asap kendaraan, aktivitas industri, dan kurangnya ruang hijau, yang semuanya dapat memperburuk kondisi asma.

Situasi dan kondisi tersebut menjadikan kehidupan masyarakat kota heterogen dan kompleks. Hal ini dapat menimbulkan masalah bagi masyarakat yang tinggal di kota. Belum lagi, lingkungan yang terkena polusi akibat udara di kota telah tercemar oleh berbagai polutan udara. Gas buangan kendaraan berkisar 70% - 80% yang mengakibatkan pencemaran udara, sedangkan yang diakibatkan oleh industri berkisar 20%-30% dan sumber polutan di dalam ruangan yang dapat menimbulkan penyakit salah satunya penyakit asma, misalnya sisa pembakaran dari zat kimia obat nyamuk semprot/bakar, bahan kimia lain seperti parfum, hairspray, dan bau zat kimia dari cat yang berbau tajam.<sup>127</sup>

Disisi lain, gaya hidup masyarakat kota cenderung individualis dan konsumtif sehingga dapat menimbulkan konflik dan stres bagi masyarakat yang dapat memperburuk kondisi kesehatan fisik terutama penderita asma. Terkait kesehatan, situasi dan kondisi lingkungan dapat berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dan tidak jarang banyak perilaku masyarakat yang kurang memenuhi ketentuan kesehatan. Kondisi lingkungan dan perilaku masyarakat kota merupakan tantangan

tersendiri bagi penderita asma. Hal tersebut dikarenakan penderita asma yang tinggal di kota membutuhkan adaptasi yang maksimal, tidak hanya terhadap sakit, penyakit, pengobatan tetapi faktor lingkungan dan perilaku masyarakat merupakan tantangan tersendiri.

Menurut *Global Inisiatif For Asma (GINA)* dijelaskan bahwa dinegara berkembang diantaranya adalah Indonesia memiliki jumlah total kasus penderita asma meningkat mencapai 5%, diantara faktor penyebab meningkatnya, antara lain adalah faktor lingkungan dan

---

<sup>127</sup> Jeconiah gabriella, dkk. literature review: gambaran faktor – faktor pencetus asma pada pasien asma. Jurnal Kedokteran Universitas Palangka Raya. Volume 1 No. 2 Tahun 2022  
<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

perilaku masyarakatnya.<sup>128</sup> Hal lain yang juga dapat memperkuat penyebaran asma adalah masyarakat heterogen, seringkali dapat memicu timbulnya konflik psikis, mengakibatkan stres bagi warga atau masyarakatnya, sehingga meningkatkan risiko terjadinya asma. Situasi dan kondisi tersebut banyak ditemukan di masyarakat kota.

Asma dapat timbul pada semua usia serta tidak tergantung tingkat sosio ekonomi tertentu. Asma bersifat ringan dan bersifat berat sehingga mengganggu kehidupan sehari-hari. Gejala asma bervariasi, gejala klinis yang ditimbulkannya antara lain: batuk, mengi dan sesak napas. Pada usia lanjut, asma dapat menyebabkan menurunnya respon imun, penurunan fungsi paru dan efek samping akibat pemakaian obat jangka Panjang.

## UJIAN KEHIDUPAN SEBAGAI SEBUAH MOTIVASI

Setelah bercerita tentang kehidupannya, sang Ibu (baca: penjual satai) melihat penyakit yang diderita sebagai sebuah tantangan yang harus diterima, dihadapi dan dicari jalan keluarnya. Hal ini menjadi pelecut semangat untuk terus menghadapi kehidupan sebagai rasa syukur dan anugerah Sang Maha Kuasa. Ia tidak pernah menyerah. Baginya, setiap hari adalah perjuangan, tetapi juga sebuah harapan. Meskipun asmanya membuat segalanya terasa lebih sulit, tekad dan cintanya kepada keluarga menjadi obat yang paling mujarab. Ia selalu percaya, selama ada usaha dan doa, Tuhan pasti akan memberikan jalan.

Sebagaimana diungkapkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 286:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَاذَا خِفَتْ عَلَيْهِ فَالْقَيْهِ فِي إِيمٍ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزِينَا إِنَّا رَأَدُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

*"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan*

<sup>128</sup>[https://ginasthma.org/wpcontent/uploads/2021/05/Whats-new-in-GINA-2021\\_final\\_V2](https://ginasthma.org/wpcontent/uploads/2021/05/Whats-new-in-GINA-2021_final_V2)

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

*kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya,”*

Dari ayat tersebut dapat kita pahami bahwa Allah menguji seseorang hambanya sesuai dengan kadar kemampuan hamba tersebut, ujian tersebut akan menjadikannya menjadi pribadi yang lebih kuat. Kisah Ibu penjual satai merupakan kisah tentang kekuatan cinta seorang ibu, yang meski didera penyakit, tetap tegar menjalani hidup demi masa depan keluarganya. Di balik kepulan asap satai yang menguap setiap hari, ada seorang ibu yang tak pernah lelah berjuang demi kesehatannya dan juga berjuang untuk menghidupi keluarganya.

Pengalaman sang Ibu penjual satai dalam bergelut dengan penyakitnya, membangun interpretasi bahwa penyakit yang dideritanya selalu dimaknai positif, sehingga terbangun motivasi untuk terus berjuang demi kesehatannya dan keluarganya. Interpretasi yang dibangun oleh sang Ibu membantunya dalam melihat takdir yang diterima. Interpretasi memainkan peranan penting dalam menentukan perilaku/tindakan yang dipilih untuk memelihara kesehatan sekaligus mencegah dan menyembuhkan penyakitnya. Hal itu akan menciptakan rangkaian kepercayaan/*common-sense* dan prosedur-prosedur yang dilakukan untuk interpretasi sehingga memunculkan pengelolaan kejadian somatik atau pesan dari tubuh. Adanya interaksi antara persepsi kehidupan seseorang dengan lingkungan mengarahkan pada pemikiran mengenai pentingnya memperhitungkan aspek sosio-kultural tempat individu berada.<sup>129</sup>

Pengalaman sakit yang dirasakan oleh individu, dalam hal ini ibu penjual satai, terjadi di dalam pikiran sehingga terbangun persepsi yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya (*socially-constructed*). Begitupun aspek kultural, dapat membentuk pandangan individu terhadap obat, penyakit dan kondisi sehat. Selain itu, individu sebagai makhluk budaya memberikan peranan dalam kemampuannya mengambil sebuah keputusan. Budaya memiliki beberapa instrumen

---

<sup>129</sup> Howard levental dkk. The Common-Sense Model of Self-Regulation (CSM): a dynamic framework for understanding illness self-management. Health Psychology Review. Vol 16 No. 3. 2022. DOI: [10.1007/s10865-016-9782-2](https://doi.org/10.1007/s10865-016-9782-2). <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

yaitu kepercayaan (*belief*) dan nilai (*value*) dalam kehidupan. Kebudayaan dapat membentuk sudut pandang manusia, hal ini merupakan sebuah keunikan. Keunikan manusia inilah, yang membutuhkan sudut pandang komprehensif untuk melihat berbagai macam persoalan yang dihadapi. Hal ini dikarenakan, manusia selalu melakukan proses interaksi dengan orang lain yang selalu menilai dan memberikan penilaian terhadap pengalamannya (*introspection*) dan pengalaman orang lain beserta dunia subjektivitasnya.

Dalam kasus Ibu Penjual Satai, Ia membangun kesadaran akan masalah yang dihadapi berpegang pada nilai-nilai budaya. Kegigihan hidup membangun disiplin pada dirinya dan membantunya dalam menyikapi hidup. Selain itu kegigihan juga merupakan modal utama untuk tidak hanya menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-harinya sebagai seorang ibu, kesadaran akan masalah yang dihadapi berpegang pada nilai-nilai budaya. Kegigihan hidup membangun disiplin pada dirinya dan membantunya dalam menyikapi hidup. Selain itu kegigihan juga merupakan modal utama untuk tidak hanya menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-harinya sebagai seorang ibu, tetapi juga dalam perjuangannya melawan penyakit asma yang dideritanya. Namun, di balik segala kesulitan tersebut, Ia memiliki pegangan kuat yang membantunya bertahan. Sebagai seorang yang beragama Islam dan berbudaya Jawa dan menganut nilai-nilai budaya Jawa yang selalu Ia terapkan dalam kehidupannya.<sup>130</sup> Seperti diungkapkan sebelumnya, nilai-nilai budaya Jawa yang juga selaras dengan ajaran Islam dapat membantu membentuk persepsi akan kehidupan. Ibu penjual satai mampu memberikan pemaknaan positif dalam kondisi yang dihadapinya. Pemaknaan tentang kondisi sakit dan sehat merupakan pemaknaan subjektif masing-masing individu yang dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya yang dimilikinya. Namun, kondisi kesehatan juga ditentukan oleh kualitas hidup.

Kualitas hidup ditentukan oleh perilaku seseorang dalam memelihara kesehatannya dan setiap perilaku yang dilakukan oleh individu berbeda-beda sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya. Kemampuan memahami kondisi diri ini, merupakan

---

<sup>130</sup> Magnis-Suseno, Franz, 1984, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia. <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

kesadaran yang dibentuk oleh diri dan lingkungannya. Proses pemaknaan terhadap individu terkait kondisi sehat dan sakitnya, termasuk konsep tentang apakah makna kesehatan pada kondisi tertentu, bagaimanakah makna tersebut dikonstruksi secara budaya, milik siapakah makna yang digunakan tersebut, dan dengan konsekuensi pendekatan interpretatif yaitu berusaha memahami bagaimanakah makna dinyatakan dan dipertukarkan melalui interaksi khususnya menekankan pada konstruksi makna yang terkait dengan kesehatan dan obat.<sup>131</sup>

Pakar Sosiologi kesehatan menjelaskan bahwa kondisi sehat dan sakit seseorang bukan semata-mata disebabkan adanya gangguan secara fisik, tetapi juga akibat adanya cara dan pola berpikir mengenai konsepsi sehat dan sakit, sekaligus kondisi psikis seseorang dapat mempengaruhi tingkat kesehatan fisiknya. Sehingga dapat diketahui bahwa keadaan sakit juga dikonstruksi secara sosial.<sup>132</sup>

Dengan kombinasi pengobatan medis dan nilai-nilai budaya Jawa yang dipegang teguh, Ibu penjual satai mampu bertahan dan menjalani hidup dengan penuh keberanian. Meskipun asmanya menjadi bagian dari kesehariannya, nilai-nilai seperti kepasrahan, ketekunan, gotong royong, dan kekuatan doa telah menjadi fondasi yang kuat dalam perjuangannya. Ia mampu mengkombinasikan nilai-nilai tradisi dan budaya yang dimiliki dan dikonversi menjadi penopang hidup dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk dalam perjuangannya melawan penyakit.

## **KEINDAHAN HIDUP HARUS DIPERJUANGKAN**

Ketenangan dan kedamaian jiwa yang sebenar-benarnya ada bersama dengan kebenaran. Sesungguhnya ketenangan itu karena engkau menghadapkan wajahmu kepada Allah untuk mencarinya.<sup>133</sup> Hal ini menjadi sebuah kesadaran yang dimiliki oleh setiap individu yang beriman. Engkau kembali dan senantiasa berusaha kembali kepada-Nya, atas setiap khilaf yang terjadi setiap hari, karena

---

<sup>131</sup> Laurencia dkk, Tempat Kesehatan Holistik di Puri Kembangan. Jurnal Stupa. Vol 2 No. 2. 2020

<sup>132</sup> Iskandar. Sosiologi Kesehatan. PT Penerbit IPB Press. 2012.

<sup>133</sup> Fauzi, Imron. The Power Of Story. 100 Kisah Inspiratif Penghidup Hati. Pustaka Radja. Jember.

manusia memang tempat salah dan lupa. Ibu penjual satai sebagai individu beragama dan bertuhan, memandang segala takdir dalam hidupnya sebagai anugerah Sang Maha Pencipta.

Lebih jauh Gertz<sup>134</sup> melihat budaya sebagai seperangkat simbol yang memberikan makna pada kehidupan manusia. Dalam komunitas masyarakat, pemahaman tentang takdir sering kali dibentuk oleh keyakinan agama yang terintegrasi dengan budaya. Misalnya, dalam tradisi Islam, konsep takdir (*qadar*) dipandang sebagai ketetapan Allah yang tidak bisa dihindari oleh manusia. Namun, budaya mempengaruhi bagaimana masyarakat memahami dan menerima takdir ini. Dalam masyarakat Muslim tradisional, takdir sering dipahami sebagai bentuk kepasrahan dan penerimaan terhadap apapun yang terjadi, sambil tetap berusaha secara aktif dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut sang Ibu penjual satai, setiap pengalaman hidup, baik suka maupun duka, adalah anugerah dari Tuhan. Asma yang ia alami bukan dilihatnya sebagai hukuman, melainkan sebagai salah satu cara Tuhan menunjukkan kasih-Nya. Ketika asmanya kambuh, ia merenung dan menemukan bahwa rasa sakit ini membuatnya lebih dekat kepada Sang Pencipta, lebih sering berdoa, dan lebih bersyukur atas hari-hari di mana ia bisa bernapas dengan lega. Ia juga menunjukkan rasa syukur atas setiap napas yang dapat ia ambil adalah sebuah keindahan yang tidak bisa diukur dengan materi.

Selain itu dalam membangun kesadaran akan pentingnya kehidupan dari penyakit asma yang dideritanya, membuat ia lebih menghargai setiap momen dalam hidup. Ia belajar untuk menikmati hal-hal kecil, seperti aroma satai yang sedang dibakarnya, senyum pelanggan setianya, atau kebahagiaan sederhana saat bisa beristirahat setelah seharian bekerja. Ia melihat bahwa melalui penyakit ini, ia diajarkan untuk hidup lebih sadar, lebih hadir dalam setiap detik yang ia jalani. Asma mengajarkannya bahwa kehidupan adalah rangkaian momen yang berharga, dan setiap momen tersebut adalah keindahan tersendiri.

Agama dan budaya bekerja secara sinergis dalam mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk berusaha

---

<sup>134</sup> Geertz, Clifford. 1992. Tafsir Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius.

(ikhtiar) meskipun hasil akhirnya telah ditentukan oleh Allah SWT (*qadar*). Menyadari hal tersebut dalam diri Ibu penjual satai tumbuh motivasi yang dapat membangun rasa tangguh dalam hidupnya, sehingga ia memandang asma sebagai guru yang mengajarkannya tentang ketangguhan. Setiap kali penyakit asmanya kambuh, ia dipaksa untuk menemukan kekuatan dalam dirinya yang mungkin tidak pernah ia sadari sebelumnya. Ketangguhan inilah yang membuatnya mampu menghadapi setiap tantangan hidup dengan kepala tegak. Dalam pandangan sang Ibu, ketangguhan ini adalah keindahan sejati yang muncul dari kesulitan. Ia percaya bahwa asma merupakan sarana Allah untuk menunjukkan betapa kuat dirinya dalam menghadapi cobaan hidup.

Bagi Ibu penjual satai, Ia melihat sebuah keindahan dalam hubungan antar manusia. Ketika ia merasa lemah atau kesulitan, ia menyadari betapa berartinya dukungan dari keluarga, tetangga, anak-anaknya dan pelanggannya. Bantuan kecil yang diberikan orang-orang di sekitarnya, baik dalam bentuk kata-kata semangat atau bantuan fisik, menjadi pengingat bahwa ia tidak sendirian dalam perjuangannya. Rasa keterhubungan ini, bagi Ibu penjual satai merupakan salah satu aspek paling indah dari kehidupan, yaitu saling mendukung dan menguatkan di tengah kesulitan.<sup>135</sup>

Hubungan yang terbangun antara individu dalam bentuk hubungan sosial, secara mendalam akan menyemai bibit akan pentingnya bahwa hidup adalah anugerah sang Maha Pencipta. Ibu penjual satai melihat asmanya sebagai bagian dari perjalanan spiritualnya. Setiap kali ia merasa sesak, ia merasa diingatkan untuk kembali kepada Tuhan, untuk lebih bersabar, dan untuk lebih mendekatkan diri dalam doa. Ia percaya bahwa penyakit ini membantunya dalam proses untuk terus *eling*,<sup>136</sup> memurnikan niat, dan memperdalam keimanan. Dalam perspektif ini, asma bukanlah sebuah penderitaan semata, melainkan sebuah jalan yang membawa keindahan spiritual ke dalam hidupnya.

---

<sup>135</sup> Shelley E, Taylor. Psikologi Sosial. Triwibowo (terjemahan). Erlangga. Jakarta. 2006

<sup>136</sup> *Eling* dalam bahasa jawa berarti ingat. Secara lebih luas eling dapat diartikan sebagai sarana mengingat tentang diri manusia yang merupakan ciptaan Allah, dan segala sesuatu yang terjadi pada dirinya atas kehendak Allah SWT.

Keindahan spiritual ini bagi Ibu penjual satai mendorongnya melihat penyakit yang diderita sebagai sesuatu yang membantunya memahami apa yang benar-benar penting dalam hidup. Ia menyadari bahwa kebahagiaan tidak selalu datang dari hal-hal besar atau material, tetapi dari kemampuan untuk menemukan keindahan dalam kesederhanaan, dalam setiap napas yang masih bisa diambil, dan dalam cinta yang ia berikan dan terima dari orang-orang terdekatnya. Penyakit ini mengajarnya untuk hidup dengan lebih bermakna dan lebih bijaksana, melihat bahwa setiap bagian dari hidup, termasuk yang sulit memiliki keindahan tersendiri.

Dengan pandangan hidup yang demikian, Ia tidak melihat penyakit yang diderita sebagai beban, melainkan sebagai bagian integral dari perjalanan hidupnya yang penuh makna. Baginya, asma adalah warna dalam lukisan hidupnya, yang menambah kedalaman dan keindahan dalam setiap goresan kisah yang dialaminya.

## **SABAR DAN SYUKUR SEBAGAI ANUGERAH TAK TERNILAI**

Bicara tentang kualitas hidup selalu terkait dengan status kesehatan seseorang. Bagi Ibu penjual satai yang menderita asma dan sebagai tulang punggung keluarga. Kualitas kehidupan yang baik diyakini akan berbanding lurus dengan kesehatannya. Faktor inilah yang menyebabkan status kesehatan setiap individu berbeda. Status kesehatan pada Ibu penjual satai sekaligus penderita asma terbangun atas kegigihannya dalam melakukan pengobatannya. Dalam membangun kesadaran akan kondisi yang dimiliki, Ibu penjual satai telah menghadapi banyak tantangan dalam hidupnya. Menjadi Orang tua tunggal yang harus membesarkan dua anak sendirian, dan berjuang melawan asma yang seringkali melemahkan tubuhnya. Semuanya menjadi bagian dari kehidupannya yang penuh dengan cobaan. Namun, di balik semua itu, ada satu kualitas yang membuatnya mampu bertahan yaitu rasa kesabaran begitu besar yang dimilikinya.

Meskipun terkadang rasa putus asa menghampiri, ia terus *eling*<sup>137</sup> bahwa ini adalah bagian dari ujian hidup yang harus dijalani dengan sabar. Ia tidak membiarkan penyakitnya menghalangi

---

<sup>137</sup> Ibid., <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

semangatnya untuk terus bekerja. Ketika tubuhnya lelah dan napasnya terasa sesak, Ia memilih untuk beristirahat sejenak, berdoa, dan kemudian melanjutkan pekerjaannya dengan perlahan, tetapi pasti. Ia selalu berpegang pada keyakinan bahwa kesabaran akan membuahkan hasil yang baik pada akhirnya.

Dengan kesabaran dan keikhlasan dan selalu berusaha memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anaknya. Ia sabar dalam mendidik mereka, mengajarkan nilai-nilai kejujuran, kerja keras, dan keimanan. Ketika anak-anaknya mengalami kesulitan dalam belajar atau merasa putus asa, ia dengan lembut menasihati mereka untuk tetap sabar dan tidak mudah menyerah. Ia sering bercerita kepada mereka tentang betapa pentingnya kesabaran dalam menjalani hidup, menggunakan kisah-kisah hidupnya sendiri sebagai pelajaran. Dengan kasih sayang dan kesabaran, ia membesarkan anak-anaknya menjadi individu yang kuat dan penuh harapan.

Sebagai orang tua tunggal, Ibu penjual satai menghadapi beban finansial yang berat. Dia harus memastikan bahwa penghasilannya dari berjualan satai cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya, termasuk makanan, pakaian, pendidikan, dan kesehatan anak-anaknya. Dalam banyak kasus, pendapatan dari berjualan satai mungkin tidak stabil, tergantung pada berbagai faktor seperti cuaca, lokasi penjualan, dan daya beli pelanggan. Meskipun begitu, sang ibu tetap bekerja keras setiap hari, bangun pagi untuk menyiapkan bahan-bahan satai, memasaknya, dan menjualnya dengan harapan bisa membawa pulang uang yang cukup untuk keluarga.

Dalam menjalankan perannya sebagai pencari nafkah dan pengasuh utama, Ibu penjual satai harus membagi energi dan perhatiannya antara pekerjaan dan keluarganya. Saat serangan asma datang, dia mungkin merasa sangat lelah atau tidak mampu bekerja, tetapi tanggung jawab untuk merawat anak-anaknya tetap ada. Dia harus memastikan bahwa anak-anaknya mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan pendidikan yang mereka butuhkan, meskipun dirinya mungkin sedang berjuang dengan kondisi kesehatannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa ia lebih mengutamakan kesejahteraan anak-anaknya daripada kebutuhan pribadinya.

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

Memahami konteks Ibu penjual satai yang menderita asma, peran yang dilakukan oleh ibu tersebut dalam studi gender termasuk dalam peran ganda seorang perempuan. Studi gender berupaya untuk menghilangkan diskriminasi dan ketidaksetaraan yang didasarkan pada jenis kelamin, dan untuk mempromosikan hak-hak yang sama antara pria dan Perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pekerjaan, keluarga, dan kesehatan.<sup>138</sup>

Teori ini membantu kita memahami berbagai tantangan yang dihadapi sang ibu tersebut, serta pentingnya kesetaraan gender dalam mengatasi dan mendukung peran ganda tersebut.<sup>139</sup> Kedudukan sang Ibu penjual satai, tidak hanya dilihat dari jenis kelamin perempuan dari segi biologis, tetapi juga dari peran-peran yang dia ambil dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengurus keluarga, bekerja dan menghadapi stigma atau tantangan sosial yang melekat pada perempuan sebagai orang tua tunggal dan pekerja.

Salah satu isu utama yang dihadapi perempuan, termasuk ibu penjual satai yang menderita asma, adalah peran ganda. Peran ganda ini mengacu pada tanggung jawab perempuan untuk bekerja mencari nafkah sekaligus mengurus rumah tangga dan merawat anak-anak.<sup>140</sup> Ia tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah utama bagi keluarganya, tetapi juga sebagai pengasuh dan pengelola rumah tangga. Beban sebagai pengasuh dan pengelola rumah tangga. Beban ganda ini sering kali tidak diakui atau dihargai secara memadai, terutama dalam konteks sosial yang masih menganggap tugas-tugas domestik sebagai tanggung jawab utama perempuan.<sup>141</sup>

Lebih jauh, Judith Butler<sup>142</sup> menyatakan bahwa gender bukanlah sesuatu yang inheren, tetapi lebih merupakan performativitas, yaitu tindakan yang diulang-ulang sesuai dengan harapan masyarakat. Selain

---

<sup>138</sup> Tong, R. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Boulder, CO: Westview Press. 2009

<sup>139</sup> Federici, S. *Revolution at Point Zero: Housework, Reproduction, and Feminist Struggle*. PM Press. 2012

<sup>140</sup> ibid

<sup>141</sup> Wahyu Dahyoko dkk. Kesetaraan Gender Di Era Globalisasi Pada Peran Perempuan Dalam Menghadapi Era Digital. *Journal Of Indonesian Multidisciplinary Research*. Vol 3 No. 3. 2024

<sup>142</sup> Butler, J. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge.

itu gender juga dapat dilihat dari proses terbentuknya, yaitu melalui tindakan dan perilaku sehari-hari yang sesuai dengan norma sosial. Ibu penjual satai, telah melakukan hal itu, yaitu dengan melaksanakan peran ganda sebagai pekerja dan ibu, Ia mampu menegosiasikan identitas gendernya di tengah tuntutan masyarakat yang seringkali membatasi perempuan pada peran domestik.

Dari penjelasan terkait gender diatas, kita dapat mengetahui tentang berbagai macam tantangan yang dihadapi ibu penjual satai, mulai dari penyakit yang dideritanya, hingga stigma gender sebagai orang tua tunggal dan peran ganda di keluarga yang harus diembannya. Hal ini tentu menjadi indikasi betapa Ia memiliki keteguhan yang luar biasa. Dia adalah inspirasi bagi anak-anaknya dan bagi orang lain di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan seorang ibu bisa mengatasi rintangan apa pun, termasuk penyakit yang dideritanya. Keteguhan hatinya untuk terus maju, meskipun menghadapi begitu banyak hambatan, menunjukkan bahwa ia tidak hanya seorang pejuang, tetapi juga teladan bagi anak-anaknya dalam hal ketabahan dan dedikasi.

Dalam perjuangannya, ia mungkin juga menemukan kekuatan dalam nilai-nilai sabar dan syukur. Meski menderita asma dan menghadapi kesulitan sebagai orang tua tunggal, dia belajar untuk bersabar dengan keadaan dan bersyukur atas hal-hal kecil yang positif dalam hidupnya. Nilai-nilai ini memberinya kekuatan untuk menghadapi tantangan dengan sikap yang lebih tenang dan positif, serta membantunya untuk terus maju meski menghadapi banyak rintangan.

Secara keseluruhan, perjuangan ibu penjual satai penderita asma sebagai orang tua tunggal adalah kisah ketahanan dan keberanian yang luar biasa. Dia tidak hanya mengatasi tantangan fisik yang dihadapi dari penyakitnya, tetapi juga menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengasuh utama, dengan penuh pengorbanan dan cinta tanpa syarat. Dalam menghadapi semua ini, dia menunjukkan bahwa kekuatan seorang ibu bisa mengatasi segala rintangan, dan bahwa sabar dan syukur adalah kunci untuk bertahan dalam situasi yang paling sulit sekalipun.

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

## DAFTAR PUSTAKA

Butler, J. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge.

Ciendy dkk. Literatur Review: Hubungan Tingkat Kualitas Asma dengan Kualitas Hidup penderita Asma. *Jurnal Homeostasis*. Vol 4 No. 3 Desember 2021

Cucu Ernawati dkk. Gambaran Sikap Pasien Asma mengenai kegiatan olahraga dalam pencegahan serangan asma. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*. Vol 1 No 1. 2020.

Darnoto S. *Dasar-Dasar Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2021.

Fauzi, Imron. *The Power Of Story*. 100 Kisah Inspiratif Penghidup Hati. Pustaka Radja. Jember. 2017\ Federici, S. (2012). *Revolution at Point Zero: Housework, Reproduction, and Feminist Struggle*. PM Press.

Global Initiative for Asthma (GINA). (2021). GINA Report, Global Strategy for Asthma Management and Prevention. Diakses dari <https://ginasthma.org/wpcontent/uploads/2021/05/Whats-new-in-GINA-2021-final-V2>.

Hendrik L.Blum. 1974. *Planning Health Development and Application of Social Change Teory*. Human Sciences Press: New York

Howard levental dkk. The Common-Sense Model of Self-Regulation (CSM): a dynamic framework for understanding illness self-management. *Health Psychology Review*. Vol 16 No. 3. 2022. DOI: [10.1007/s10865-016-9782-2](https://doi.org/10.1007/s10865-016-9782-2).

<https://www.iqair.com/id/indonesia/east-java/surabaya>  
diakses 30 juli 2024 pukul 14.35

<https://tafsirweb.com/12838-surat-al-insyirah-ayat-6.html>  
diakses Juli 2024

Iskandar. *Sosiologi Kesehatan*. PT Penerbit IPB Press. 2012

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

Jeconiah gabriella, dkk. literature review: gambaran faktor – faktor pencetus asma pada pasien asma. Jurnal Kedokteran Universitas Palangka Raya. Volume 1 No. 2 Tahun 2022

Laurencia dkk, Tempat Kesehatan Holistik di Puri Kembangan. Jurnal Stupa. Vol 2 No. 2. 2020

Magnis-Suseno, Franz, 1984, Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa, Jakarta: Gramedia.

Notoatmodjo, dalam Public Health Community medicine. Rieneka Cipta. 2011.

Silvia Maudy Rakhmawati, Nrimo Ing Pandum dan Etos Kerja Orang Jawa: Tinjauan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Jurnal Pancasila. Vol 3 No. 1. 2022.

Tong, R. (2009). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Boulder, CO: Westview Press.

Wahyu Dahyoko dkk. Kesetaraan Gender Di Era Globalisasi Pada Peran Perempuan Dalam Menghadapi Era Digital. Journal Of Indonesian Multidisciplinary Research. Vol 3 No. 3. 2024

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

# **MENITI CAHAYA :**

**Perjuangan Perempuan Dalam  
Mengasuh Anak Istimewa**

~ Ratna Pangastuti ~



id/htu

## KISAH 1

**A**Nak merupakan karunia dan amanah dari yang Maha Kuasa, hasil buah cinta kasih orangtua. Kesempatan memiliki anak bagaimanapun keadaannya adalah hal yang sangat luar biasa. Dan tidak semua orang mampu dengan mudah menerima kenyataan bahwa anak mereka berbeda dari anak-anak lainnya. Hal ini dirasakan oleh Dewi Yull seorang artis (penyanyi terkenal), ketika dikaruniai dua anak yang mengalami tunarungu. Beliau bahkan pernah merasakan stigma yang mengatakan bahwa beliau telah mendapatkan kutukan.

Pada pernikahannya tahun 1979, dianugerahi empat anak dengan dua anak memiliki disabilitas berupa ketulian dan kebisuan. Situasi yang dihadapi kedua anaknya membuat beliau merasakan tekanan sosial, dengan beberapa orang menganggap bahwa kondisi tersebut merupakan akibat dari pernikahannya yang tidak mendapat restu penuh dari keluarganya. Dewi harus berjuang keras mempertahankan rumah tangganya. Selain perbedaan keyakinan yang tak kunjung mendapat restu orangtua, beliau juga harus menghadapi tekanan sosial yang begitu besar. Kelahiran anak-anak berkebutuhan khusus menjadi ujian terberat dalam hidupnya. Cibiran dan pandangan miring dari lingkungan sekitarnya sekitarnya membuatnya merasa terisolasi. Namun, Dewi tidak menyerah, beliau memilih untuk Ikhlas menerima semua cobaan hidup. Dengan bijaksana, beliau menjawab setiap pertanyaan dan tuduhan yang diajukan padanya. Dewi percaya bahwa setiap manusia memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Ketegaran hati Dewi menjadi inspirasi bag banyak orang yang Tengah menghadapi cobaan serupa.

Pada acara Kamar Rosi di Kompas TV, Dewi Yull mengisahkan suka duka dalam membesarkan anak berkebutuhan khusus tuli. Gizca menjadi pengalaman pertama bagnya. Dengan doa, kerja keras, dan air mata bunda akhirnya berhasil mengantarkan Gizca menggelar pameran Tunggal karya lukisnya di Taman Ismail Marzuki yang membuat beliau sangat bangga dan mulai bernafas lega. Selang beberapa tahun kemudian, anak ketiganya Surya divonis menderita tuli sebagaimana anak pertamanya Gizca, kembali Dewi merasa dunia runtuh. Dia protes

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

kepada Tuhan, sedih, marah, kecewa bercampuraduk. Dalam kondisi di titik nadir, Dewi memasrahkan diri dengan membaca Quran dan menemukan ayat yang berarti, “..dari keduanya keluar Mutiara dan Marjan...” Dimana baginya sebagai teguran dari Sang Maha Pencipta untuk menghentikan keluh kesahnya dan kembali berjuang dengan sabar dan Syukur. Sejak itu dia tidak lagi mengeluh tentang keadaan kedua anaknya yang berkebutuhan khusus atau difabel. Ayat tersebut yang meneguhkan keyakinan Dewi untuk memandang masa depan cerah bagi Gizca dan Surya dengan mendidik dan membimbingnya secara maksimal.

Ujian baginya tidak berhenti sampai di anak, datang ujian lagi dalam bentuk perusahaannya bangkrut dan suaminya menikah lagi, dan akhirnya Gizca meninggal akibat penyakit meningitis. Kembali hancur dan gelap hidupnya dan merasa tidak percaya dengan semua yang terjadi padanya. Dengan kerja keras dan terus mendekat kepada Allah, akhirnya berangsur-angsur hutang-hutang perusahaan dapat dilunasi, rumah tangga kembali tentram dengan jodoh baru, dan mendapatkan menantu perempuan yang penyayang, hal ini karena keyakinan kuatnya bahwa Allah itu adil, adil, dan adil. Quran surat AL Baqarah: 286, “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya. Ia mendapatkan pahala (dari Kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapatkan siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): “*Ya Tuhan kami, janganlah Engkau menghukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kam apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaun yang kafir.*”

Anak kedua yang juga tuli, Surya, semula bersekolah di PAUD regular namun selanjutnya dipindahkan ke SLB hingga lulus SMP, karena baginya disekolah tu dfokuskan pada kemampuan bicara, bakat, dan minat anak. Karena kerajinannya, kegigihan, dan semangatnya, Surya mengalamii akselerasi (percepatan naik kelas) dua kali. Selanjutnya lulus SMP, Dewi mendaftarkan Surya ke sekolah regular

dekat rumah dengan mengulang jenjang SMP lagi dari awal. Dengan penuh perjuangan, akhirnya Surya diterima SMP regular dan melanjutkan pendidikannya di homeschooling Kak Seto hingga lulus SMA. Kegigihan Surya meluluhkan Dewi untuk mengijinkannya melanjutkan studi sarjana strata satu dan sarjana strata dua di Rochester Institute of Technology, New York. Adapun biaya perkuliahannya murni dari beasiswa, dan Surya berhasil lulus pascasarjana dengan kategori outstanding graduate pada jurusan Pendidikan Tuli dan Kesulitan Pendengaran.

## KISAH 2

Helen Keller adalah sosok inspiratif yang membuktikan bahwa keterbatasan fisik bukanlah penghalang untuk meraih kesuksesan. Meskipun tunanetra dan tunarungu sejak kecil, ia berhasil mengenyam pendidikan tinggi dan menorehkan prestasi di berbagai bidang, seperti penulisan, aktivisme, dan Pendidikan. Kegigihannya dalam memperjuangkan hak-hak penyandang disabilitas menjadkannya ikon bagi jutaan orang di seluruh dunia. Hellen lahir pada tanggal 27 Juni 1880, awalnya seorang bay yang sehat dan tumbuh dengan normal. Namun, ketika berusia 19 bulan, dia mengalami demam tinggi yang mengubah kehidupannya untuk selamanya. Penyakit misterius yang mungkin disebabkan oleh rubella atau demam scarlet membuatnya harus kehilangan penglihatan dan pendengaran. Karena kesulitan berkomunikasi, Hellen sering melampiaskan frustasinya dengan cara merusak. Dia sering berteriak, memukul, atau membanting barang-barang. Saat senang, ekspresi emosinya juga sangat berlebihan. Untuk membantunya berkomunikasi, keluarga mengandalkan bantuan Martha Washington, seorang putri dari koki keluarga Hellen. Dengan Martha, mereka menciptakan sekitar 16 (enam belas) symbol sederhana sebagai alat komunikasi. Namun, system komunikasi ini masih sangat terbatas dan tdak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan Hellen.

Melihat kesulitan dalam berkomunikasi dengan Hellen, keluarga Keller memutuskan untuk mencari seorang pendidik profesional. Pada tanggal 03 Maret 1887, mereka mengundang Anne Mansfield Sullivan untuk membantu Hellen. Dengan kondisi kompleks yang dihadapi

Hellen, bukanlah tugas mudah untuk mengajarkan pembelajaran kepadanya. Anne harus menghadap berbagai tantangan, mulai dari penolakan Hellen terhadap pelajaran hingga perbedaan pendapat dengan keluarga Keller mengenai metode pengajaran yang paling efektif untuk diterapkan. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mengurangi perdebatan, Anne memutuskan tinggal bersama Hellen. Mereka berdua pindah ke sebuah pondok di Perkebunan milik keluarga Keller.

Anne Sullivan mengajarkan Hellen melalui metode Haptic, Dimana Hellen belajar dengan meraba benda dan merasakan getaran suara di lehernya. Titik balik dalam pembelajaran mereka terjadi ketika Anne mengeja kata "air" ke telapak tangan Hellen saat mereka sedang bermain di pompa air. Sejak saat itu, Hellen menjadi lebih terbuka untuk belajar. Berkat kesabaran dan ketekunan Anne, Hellen berhasil menguasai lebih dari 500 kata, belajar membaca dan menulis Braille. Ia juga berhasil berbicara, meskipun membutuhkan usaha yang sangat keras. Setelah berhasil berkomunikasi, ambisi Anne tidak berhenti sampai disitu. Anne ingin Hellen mendapatkan Pendidikan yang lebih formal, sehingga Anne membawa Hellen ke Horace School for the Deaf and Hard of Hearing di Boston untuk belajar Bersama anak-anak tuna rungu lainnya, dan bertemu dengan Sarah Fuller.

Keberhasilan Hellen Keller menguasai dasar-dasar Bahasa dan komunikasi, menjadikannya mendapat kesempatan melanjutkan Pendidikan formal di Perkins School for the Blind pada tahun 1898. Ketekunan dan kecerdasannya membawanya ke jenjang Pendidikan yang lebih tinggi, ke Cambridge School for Young Ladies, dan ke Radcliffe Collage. Pada tahun 1904 dengan prestasi yang luar biasa, Hellen meraih gelar sarjana sastra atau Bachelor of Arts dengan predkat cumlaude. Prestasi ini menjadikannya Perempuan tuli dan buta pertama yang berhasil menyelesaikan pendidikan di tingkat perguruan tinggi.

Anne Sullivan sosok yang sangat berarti dalam hidup Hellen Keller, yang selalu setia mendampingi setiap Langkah perjalanan Pendidikan Hellen, sejak dari Perkins School hingga Radcliffe Collage, hingga Anne tutup usia pada usia 70 tahun. Dengan bimbingan Anne Sullivan, Hellen Keller berhasil menaklukkan berbagai rintangan dalam

Pendidikan. Setelah memulai Pendidikan di Perkins School for the Blind, Hellen melanjutkan studinya di Cambridge School for Young Ladies dan akhirnya meraih gelar sarjana dari Radcliffe College pada tahun 1904. Prestasi gemilang ini membuktikan bahwa keterbatasan fisik bukanlah penghalang untuk mencapai kesuksesan.

Tulisan-tulisan Hellen Keller yang telah di publikasikan oleh majalah-majalah ternama seperti Pulitzer, Edward W Bok, The Century, McClure's, dan The Atlantic Monthly yang dapat menginspirasi banyak orang dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran Masyarakat tentang isu-isu yang dihadapi oleh penyandang disabilitas. Bukunya dengan judul "The Story of my Life", merupakan terpopuler yang telah diterjemahkan dalam berbagai Bahasa. Kisah hidupnya yang luar biasa ini menyebar ke seluruh penjuru Amerika Serikat, terutama di wilayah Massachusetts dan New England.

Kisah inspiratif Hellen Keller dan Anne Sullivan telah menjadi sumber motivasi bagi jutaan orang seluruh dunia. Melalui buku-buku dan film yang mengisahkan hidupnya sangat inspiratif dapat membuktikan bahwa dengan dukungan yang tepat, keajaiban dapat terjadi, Kerjasama yang kuat antara Hellen dengan Anne berhasil mengatasi berbagai tantangan dan membuka jalan bagi pendidikan inklusif. Perjuangan mereka telah menjadi symbol harapan bagi keluarga penyandang tunanetra dan tunarungu di seluruh dunia. Hellen bukanlah sekedar penulis, namun seorang aktivis global yang tidak kenal lelah menyuarakan hak-hak penyandang disabilitas. Melalui pidato-pidato dan aksi-aksinya Hellen mampu menginspirasi jutaan orang di seluruh dunia untuk melihat bahwa keterbatasan fisik bukanlah penghalang untuk mencapai perubahan sosial. Dedikasinya dalam mendirikan berbagai organisasi dan yayasan bukti nyata komitmennya terhadap pemberdayaan kaum disabilitas.

### **KISAH 3**

Yulianti seorang ibu rumah tangga berusia 36 tahun kala itu, memiliki mimpi besar untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Awalnya, dia hanya ingin memberikan yang terbaik kepada anaknya, Hanif.

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

Namun, seiring berjalannya waktu, semangatnya untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus seperti Hanif semakin membara. Ia menyadari bahwa setiap anak, tidak peduli seberapa pun keterbatasannya, berhak mendapatkan Pendidikan yang berkualitas. Dengan tekad yang kuat, Yulianti pun mendirikan sebuah sekolah yang menjadi harapan bagi banyak keluarga. Dengan kesabaran yang luar biasa, Yulianti mengajar Hanif segala hal mulai dari yang paling dasar. Setiap hari, ia telaten membimbing Hanif untuk mandi sendiri, membersihkan diri, hingga belajar mengaji. Tak jarang, ia harus mengulang pelajaran berkali-kali, tetapi tidak pernah membuatnya menyerah. Berkat ketekunannya, Hanif yang awalnya sangat bergantung kepada ibunya, kini telah tumbuh menjadi anak yang mandiri. Hanif tidak hanya dapat melakukan aktivitas sehari-hari seperti makan dan mandi sendiri, tetapi juga sudah bisa membantu pekerjaan rumah tangga. Keberhasilan Hanif menjadi bukti nyata bahwa dengan Pendidikan yang tepat, anak berkebutuhan khusus pun bisa mencapai kemandirian.

Yulianti meyakini bahwa Pendidikan bina diri adalah fondasi penting bagi anak berkebutuhan khusus. Melalui Pendidikan bina diri, anak-anak tidak hanya belajar tentang keterampilan hidup sehari-hari, tetapi juga belajar tentang kepercayaan diri dan kemandirian. Dengan kemampuan untuk mengurus diri sendiri, anak-anak berkebutuhan khusus akan merasa lebih berharga dan memiliki semangat hidup yang tinggi. Hanif yang kini telah duduk di bangku SMA, merupakan bukti nyata dari keberhasilan metode Pendidikan bina diri yang diterapkan oleh Yulianti. Keberhasilan Hanif menjadi titik balik bagi Yulianti, dengan semakin yakin bahwa anak-anak berkebutuhan khusus lainnya juga memiliki potensi yang sama. Hal ini makin mengobarkan semangatnya untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus. Yulianti mulai mencari tahu lebih dalam tentang Pendidikan luar biasa, bahkan rela melanjutkan kuliah di jurusan Pendidikan Luar Biasa di Universitas Islam Nusantara Bandung. Dengan tekad yang bulat, Yulianti memulai Langkah untuk mendidik sekolah nonformal bagi anak-anak berkebutuhan khusus disekitar rumahnya.

Penolakan dari orangtua menjadi rintangan terbesar yang dihadapinya. Kata-kata seperti “anak ini kan gila” dan “percuma

disekolahkan” serng menusuk hatinya. Yulianti terus berusaha meyakinkan para orangtua bahwa anak-anak berkebutuhan khusus memiliki potensi yang sama seperti anak-anak pada umumnya. Dengan sabar dan penuh empati, Yulianti, menjelaskan pentingnya Pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Ruang tamu mungilnya menjadi saksi bisu perjuangan, lantai beralaskan karpet tipis menjadi kelas bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Tanpa meja dan kursi, mereka belajar sambil duduk lesehan, buku dan pensil menjadi teman setia. Meskipun Lelah membimbing mereka, memastikan setiap anak mendapatkan perhatian yang cukup. Keterbatasan fasilitas tak menyurutkan langkahnya untuk memberikan Pendidikan terbaik bagi anak-anak didiknya. Tergerak oleh semangat Yulianti, Pertamina TBBM Bandung Group memutuskan untuk memberikan bantuan berupa fasilitas belajar seperti buku, alat tulis, dan perlengkapan kelas. Bahkan, Pertamina juga menyediakan mobil untuk mengantar jemput anak-anak. Tujuannya adalah untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus meraih mimpi mereka.

Setiap pagi, ruang belajar kecil itu berubah menjadi tempat yang penuh keceriaan. Anak-anak dengan semangat belajar berbagai hal, mulai dari mengenal huruf dan angka hingga belajar makan sendiri. Proses belajar makan bagi mereka memang membutuhkan kesabaran ekstra. Satu per satu, mereka diajarkan cara memegang sendok, mengunyah makanan, hingga menelan. Meskipun terkadang membutuhkan waktu yang lama dan pengulangan yang terus menerus, semangat mereka untuk belajar pernah padam. Selain membina diri, anak-anak ini juga diajarkan salat, menghafal doa, dan surat-surat pendek. Mereka juga berlatih membaca dan menulis, berolahraga, dan mencoba mengenal lingkungan sekitarnya dengan kegiatan luar ruangan. Tak ada yang lebih menyenangkan bagi Yulianti selain melihat anak-anak didiknya bisa melakukan kegiatan sehari-hari. Mulai dari hal terkecil seperti makan, membersihkan kotoran, mandi, dan memakai baju sendiri.

Ia mengaku bahagia melihat perkembangan anak didiknya—dari yang tidak bisa apa-apa sampai bisa melakukan hal sederhana.

Yulianti yakin, dengan pendidikan dan pelatihan yang tepat di [Sekolah Dreamable](http://digilib.uinisa.ac.id/), ABK kelak bisa menjadi pribadi mandiri. Ia

berharap, nantinya mereka dapat hidup berdampingan dan bersosialisasi dengan masyarakat. Kisah Yulianti dan Sekolah Dreamable menginspirasi kita semua untuk lebih peduli terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Mereka memiliki hak yang sama untuk mendapatkan Pendidikan dan kesempatan untuk berkembang. Dengan dukungan dari semua pihak, kita bisa menciptakan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

#### KISAH 4

Dokter mendiagnosis Jacobs menderita autisme pada usianya yang kedua, bahkan dokter mengatakan jika Jacobs mungkin saja akan mengalami gangguan bicara. Hati orangtua mana yang tidak down dan hancur mendapat kabar tersebut, namun bagi si Perempuan hebat Bernama Kristine Barnett dengan tegar menerima semua itu, dan bangkit untuk menatap masa depan Bersama. Kristine menerima dan mengikuti semua saran dokter dengan memberikan pendidikan dan terapi khusus anak berkebutuhan khusus kepada Jacobs. Tujuannya untuk mengatasi keterbatasan Jacobs agar kelak dapat hidup mandiri di tengah masyarakat.

Penolakan dan negasi terhadap keadaan Jacobs yang ditimpakan banyak pihak kepada Kristine, diantaranya justru para guru pada program Pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan mengatakan agar Kristine tidak menyimpan harapan apapun terhadap Jacobs . namun keyakinan dan naluri keibuannya berontak dan tidak percaya dengan vonis tersebut. Katrine bertekad memilih jalan lain dan berbeda dengan jalan yang biasa ditempuh para ahli dalam mengatasi anak berkebutuhan khusus dengan cara memilih mengembangkan apa yang menjadi ketertarikan Jacobs dan kelebihan yang dimilikinya, bukan terus terpaku pada kekurangannya. Dan keyakinan Kristine tersebut seiring kegigihan dan perjalanan waktu terbukti dengan prestasi yang diukir Jacobs pada usianya 15 tahun dia berusaha mengembangkan teori fisiknya untuk memenangkan hadiah Nobel.

Rahasia Kristine menangani Anak Berkebutuhan Khusus jenis autisme adalah dengan setiap hari mengamati kebiasaan Jacobs yang mengulang-ulang beberapa hal. Misalnya, mengamati sebuah gelas dan

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

melihat sinar melaluinya kemudian memutar-mutar gelas itu sambil terus mengamatinya hingga berjam-jam. Kristine peka dengan kondisi tersebut dan justru memberikan lebih banyak gelas dan mengisinya dengan air dalam jumlah yang berbeda-beda dan memberikan kesempatan Jacobs untuk mengamati setiap perbedaan yang terjadi. Sebisa mungkin Kristine memberikan apa yang menjadi kesukaan dan ketertarikan Jacobs dengan terus mengulang-ulang hingga apa yang menjadi keyakinannya membuahkan hasil. Selain itu, ritual malam yang selalu Kristine lakukan adalah selalu menyelimuti Jacobs diiringi ucapan, “goodnight, baby Jacobs, you`re my baby angel and I love you very much.” Hingga pada suatu malam Jacobs secara tiba-tiba Jacobs menjawab ucapan Katrine dengan berkata, “night, night baby bagel”. Sejenak Katrine berpikir mungkin selama ini Jacobs menganggapnya dipanggil dengan sebutan “baby bagel.” Feeling Katrine sebagai seorang ibu mematahkan apa yang dulu pernah dikatakan dokter dan guru Jacobs bahwa dia tidak akan dapat bicara. Saat, cerita ini tulis oleh Rahayu Prawitri dan dipublikasikan melalui laman

<https://id.theasianparent.com/kisah-seorang-ibu-dibalik-kehebatan-anak-berkebutuhan-khusus>

menerangkan bahwa Jacobs tercatat sebagai siswa pada kelas Teori Fisika di Perimeter Institut, Waterloo, Ontario. Serta dinyatakan memiliki IQ yang lebih tinggi dibandingkan Einstein. Pengalaman Kristine dalam mengasuh, mendidik dan merawat Jacobs diabadikan dalam buku berjudul, “The Spark: A Mother`s Story of Nurturing. Genus, and Autism.” Pengalamannya sering dibagikan kepada para Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus terutama bagi anak dengan gangguan spektrum ADHD, kesulitan belajar, atau kekurangan lainnya. Baginya, sangat penting juga memperhatikan hasil diagnosis dokter, namun hal itu bukan bentuk akhir dan vonis dalam menentukan langkah dalam mengasuh anak. Berusaha untuk menemukan apa yang menjadi hal terbaik bagi putra-putri kita dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk melakukan hal yang menjadi ketertarikan dan kebiasaannya baik mereka, mendukung anak-anak untuk meraih cita-cita tertinggi mereka. Tidak mudah memang, namun dengan tekat kuat,

doa, kesungguhan, hal yang dianggap manusia tidak mungkin dengan ijin Tuhan, keajaiban masti terlimpahkan dengan penuh berkah.

## KISAH 5

Gempa yang mengguncang Cianjur beberapa waktu lalu meninggalkan luka mendalam bagi banyak warganya. Salah satu yang terdampak adalah Neneng Susanti, yang biasa dipanggil Eneng. Pada usia 38 tahun, Eneng kini harus tinggal di sebuah rumah kontrakan sederhana, setelah rumahnya rusak akibat gempa. Di tempat itulah, ia berusaha membesarkan kedua anaknya dengan segala keterbatasan yang ada.

Beban hidup Eneng semakin berat karena anak bungsunya, Gibran, yang baru berusia 10 tahun, menderita cerebral palsy. Setiap hari, Gibran hanya bisa terbaring lemah di tempat tidurnya. Tubuhnya tidak mampu bergerak bebas, dan ia tidak bisa mengucapkan satu kata pun. Tangisannya pun jarang terdengar, hanya sesekali erangan kecil yang keluar dari mulutnya. Dalam kondisi seperti ini, Gibran sangat bergantung pada kehadiran ibunya untuk memenuhi segala kebutuhannya.

Eneng masih ingat dengan jelas saat Gibran berusia satu bulan. Saat itu, Gibran mengalami demam tinggi, dan setelah diperiksa, dokter menyatakan bahwa ada masalah dengan otaknya. Akibat kondisi tersebut, Gibran hanya bisa menerima makanan dalam bentuk susu dan makanan lembut. Eneng harus menyuapinya dengan sangat hati-hati agar makanan bisa masuk ke kerongkongannya dengan baik.

Meskipun demikian, ada sedikit kabar baik; hasil tes menunjukkan bahwa pendengaran Gibran masih normal. Namun, untuk penglihatannya, dokter mengungkapkan bahwa Gibran mengalami kondisi *blind optical*. Meski kornea matanya berfungsi normal, otaknya tidak mampu menerjemahkan apa yang dilihatnya, sehingga Gibran tidak bisa melihat.

Meskipun para dokter menyatakan bahwa kecil kemungkinan Gibran bisa pulih dari kondisinya, Eneng tidak pernah menyerah. Dengan penuh kasih sayang, ia merawat Gibran setiap hari. "Saya menerima kondisi Gibran apa adanya," kata Eneng dengan tulus. Dia

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

menyadari bahwa Gibran tidak bisa berjalan, berbicara, atau makan sendiri. Segala kebutuhan Gibran sepenuhnya bergantung pada Eneng.

Kehidupan Eneng dan Gibran adalah potret nyata keteguhan dan kasih sayang seorang ibu yang terus bertahan, meski dunia di sekitarnya dipenuhi dengan cobaan dan kesulitan. Eneng juga tidak berhenti berikhtiar untuk memberikan terapi pada tubuh Gibran, berharap ada perkembangan yang bisa meningkatkan kualitas hidup anaknya. Setiap sesi terapi adalah upaya untuk memberikan yang terbaik bagi Gibran, meski hasilnya mungkin tidak selalu terlihat nyata. Namun, di tengah semua usaha dan harapan, terkadang muncul kekhawatiran di hati Eneng. Ia sering memikirkan masa depan Gibran, juga masa depan anak sulungnya, kakak Gibran. Bagaimana nasib mereka kelak? Apakah ia mampu memberikan kehidupan yang layak dan penuh kasih sayang bagi keduanya? Pertanyaan-pertanyaan ini terus membayangi pikirannya, menambah beban yang sudah berat di pundaknya.

Eneng sering merasa cemas bukan tentang Gibran, anak bungsunya yang menderita cerebral palsy, tetapi tentang masa depan putri sulungnya, Raihan. Dalam hatinya, ia menyimpan kekhawatiran mendalam: jika Raihan tidak berhasil dalam pendidikannya, bagaimana dia bisa menjaga dan membimbing Gibran di masa depan? Harapan Eneng sederhana, namun sangat berarti baginya. Ia ingin Raihan sukses, bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk memastikan bahwa Gibran, dengan segala keterbatasannya, akan selalu memiliki seseorang yang bisa diandalkan.

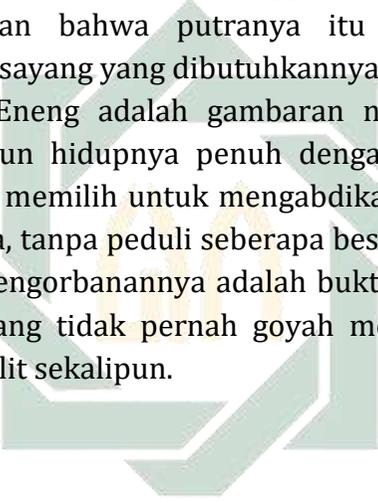
Meski Gibran dalam kondisi lemah, Eneng tidak pernah membiarkan pikiran tentang kehilangan anaknya itu menguasai dirinya. Justru, dalam doanya yang penuh harap, ia selalu meminta agar Tuhan memberikan umur panjang bagi Gibran. Bagi Eneng, Gibran adalah segalanya, dan meskipun kondisinya sulit, ia tidak ingin berpisah dari anak bungsunya. Doanya selalu sama setiap malam, penuh dengan harapan dan cinta seorang ibu yang tak mengenal batas.

Sebagai seorang ibu tunggal, Eneng harus memikul tanggung jawab besar sebagai satu-satunya penopang keluarga. Setiap pagi, sebelum matahari terbit, ia sudah bangun dan mulai menyiapkan dagangan makanan ringan seperti odeng dan bakso ikan. Dengan penuh

kesungguhan, ia menjalani pekerjaan ini meskipun keuntungan yang didapat sangat kecil. Namun, Eneng tidak pernah mengeluh. Baginya, setiap sen yang diperoleh adalah hasil dari perjuangannya demi masa depan anak-anaknya.

Namun, perjuangan Eneng tidak berhenti di situ. Setelah selesai berjualan, ia melanjutkan pekerjaannya dengan melayani jasa titip beli sayuran ke pasar. Dalam setiap langkahnya, Gibran selalu ada di sisinya. Karena kondisi Gibran yang memerlukan perhatian khusus, Eneng tidak pernah meninggalkannya. Dia selalu menggendong Gibran ke mana pun ia pergi, memastikan bahwa putranya itu selalu mendapatkan perawatan dan kasih sayang yang dibutuhkannya.

Kisah hidup Eneng adalah gambaran nyata dari perjuangan seorang ibu. Meskipun hidupnya penuh dengan tantangan, ia tidak pernah menyerah. Ia memilih untuk mengabdikan dirinya sepenuhnya kepada anak-anaknya, tanpa peduli seberapa besar usaha yang harus ia lakukan. Cinta dan pengorbanannya adalah bukti betapa luar biasanya kasih seorang ibu yang tidak pernah goyah meski dihadapkan pada situasi yang paling sulit sekalipun.



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

## DAFTAR PUSTAKA

<https://opinia.id/post/artikel/resensi/pendidikan-anak-berkebutuhan-khusus-surya-sahetapy-tuli-dan-berprestasi-359505>. Diakses tanggal 15 Agustus 2024. Jam 12.46 WB

<https://bersamadakwah.net/surat-al-baqarah-ayat-286/> Diakses tanggal 15 Agustus 2024. jam 15.13 WIB

<https://keepingtimes.id/kisah-helen-keller-Perempuan-buta-tuli-bisu-yang-menginspirasi-dunia/> Diakses tanggal 15 Agustus 2024. jam 15.14 WIB

<https://nationalgeographic.grid.id/read/131872164/kisah-yulianti-pantang-menyerah-mendidik-anak-berkebutuhan-khusus?page=all> diakses tanggal 16 Agustus 2024. Jam 16.51 WIB

"Kisah Yasmin, Gadis Berkebutuhan Khusus yang Jadi Duta Literasi Anak" selengkapnya di sini: <https://news.detik.com/berita/d-3482468/kisah-yasmin-gadis-berkebutuhan-khusus-yang-jadi-duta-literasi-anak>. Diakses tanggal 18 Agustus 2024 jam 18:57 WIB

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

# **MENDAMPINGI ANAK DENGAN AUTISM :**

Perjalanan dan Pembelajaran

~ Dra. Thathit Manon Andini, M.Hum. ~



Perjalanan hidup seseorang tiada yang tahu awalnya, namun tiba-tiba seseorang harus menjalaninya. Seperti halnya menghadapi kenyataan bahwa seorang harus berdampingan anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) adalah perjalanan yang penuh dengan tantangan dan pembelajaran bagi orang tua<sup>143</sup>. Tantangan di sini adalah banyak hal yang harus kita hadapi dengan segala perasaan, sedih, gembira dan kadang kala apa adanya. Perjalanan ini sering kali dimulai dengan tidak disadarinya tanda-tanda awal yang mungkin bahkan diabaikan atau disalahartikan. Hal ini bisa terjadi karena ketidaktahuan bagi seseorang yang harus berdampingan dengan anak tersebut. Akhirnya dengan kenyataan itu, baru ada inisiasi melangkah ke klinik psikologi dan hingga akhirnya mendapatkan diagnosis yang pasti. Bagi banyak keluarga, momen ini adalah titik awal dari serangkaian perubahan dan penyesuaian dalam kehidupan sehari-hari.

Perjalanan ini biasanya dimulai dengan pengamatan terhadap tanda-tanda awal yang mungkin menunjukkan adanya ketidaknormalan dalam perkembangan anak. Keterlambatan penanganan biasanya berawal dari keterlambatan pengetahuan awal tentang gejala-gejala yang timbul. Kadang kala gejala atau tanda-tanda sudah ada, tetapi karena ketidaktahuan orang tua, menjadikan penanganan juga terlambat. Namun ada orang tua yang tanggap sehingga segera ada pemeriksaan ke klinik psikologi. Namun reaksi orang tua pun harus siap menghadapi hasil diagnosa. Kesiapan berupa kesiapan mental, fisik, waktu dan dana untuk penanganan selanjutnya.

Setelah mengetahui hasil diagnosa, orang tua sebaiknya juga mencari informasi penanganan yang tepat untuk anak-anak seperti ini. Sering kali orang tua merasa panik, sehingga begitu ada informasi, langsung diterima saja tanpa mengecek keabsahan informasi tersebut. Setelah mengetahui diagnosa yang absah, orang tua segera mencari informasi tentang cara pendampingan anak dengan ASD. Pendampingan setiap anak dengan ASD tidak sama. Masing-masing anak memerlukan berbagai teknik dan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu anak.

---

<sup>143</sup> Ridhoyanti Hidayah, Ah Yusuf, and Rizky Fitriyasaki, "Coping Strategy Used by Parents of Children with Autism Spectrum Disorder (ASD)," *Ejournal UMM* 8, no. 2 (2017): 165-74, <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/issue/view>.

Dalam pengalaman mencari informasi tentang terapis pun juga tidak kalah sulitnya. Orang tua kadang mencoba dari terapis yang satu ke terapis yang lain. Hal ini dilakukan untuk memastikan atau sekedar mencari bandingan diagnosa pada anak tersebut. Kadang orang tua kurang merasa puas dengan tindakan dari terapis sebelumnya. Atau hanya ingin informasi yang lengkap tentang anaknya. Sehingga tidak menutup kemungkinan akan ada banyak terapis atau klinik psikologi yang dijelajahi demi buah hati.

Dalam mendampingi anak ASD, peran dan keterlibatan seluruh anggota keluarga sangat diperlukan<sup>144</sup>. Sehingga rasa gotong royong dalam merawat anak dengan ASD harus sangat kuat dalam keluarga. Ditanamkan kepada anggota keluarga bahwa semua ini banyak pembelajarannya bagi keluarga sendiri maupun keluarga pada umumnya. Orang tua anak, maupun orang tua pada umumnya bisa belajar banyak dengan keluarga tersebut, sehingga akan meningkatkan rasa bersyukur sekaligus empati kepada keluarga yang hidup dengan anak dengan ASD.

## **AWAL PERJALANAN**

Perjalanan awal hidup kebersamai anak ASD ini biasanya dimulai dengan pengamatan terhadap tanda-tanda awal yang mungkin menunjukkan adanya ketidaknormalan dalam perkembangan anak. Biasanya anak-anak lainnya seusianya sudah bisa berjalan. Namun berbeda dengan anak ini. Ketika sudah berjalan, semuanya berjalan dengan baik dan lancar. Anak ini tumbuh dengan baik dan lucu seperti kebanyakan anak seusianya. Namun masih saja ada perbedaan dengan temann seusianya. Tentu saja bisa jadi tanda-tanda lainnya yang kemungkinan berbeda antara anak ASD yang satu dengan lainnya. Diagnosis formal dari profesional kesehatan sering kali menjadi momen yang mengubah segalanya, memberikan kejelasan namun juga menimbulkan banyak pertanyaan dan kekhawatiran.

Reaksi orang tua yang faham dengan anak dengan ASD kadang terdera rasa kekawatiran yang mendalam tentang keberhasilan upaya-upaya yang dilakukan. Misal mencari tempat terapi sana terapi sini dalam upaya agar anaknya tumbuh sama dengan anak-anak lainnya. Namun kalau upaya itu sudah dilakukan berkali kali dan ternyata hasilnya sedikit sekali, bahkan serasa tidak

---

<sup>144</sup> Mirna Adriani, "O N ) E," *Jurnal Siste Informati*, 2019, 5-6. <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

hasilnya sama sekali, maka orang tua kadang merasa putus asa, dalam artian menerima kalau anak ini memang seperti ini <sup>145</sup>.

Orang tua tidak akan menyerah, mereka akan melakukan apa saja untuk anaknya. Orang tua harus mencari informasi ke sana kemari tentang cara penanganan anak ASD ini. Bahkan beberapa klinik psikologi yang didatanginya, beberapa psikolog yang mereka datangi. Upaya tiada henti demi upaya hakiki untuk buah hati.

## **STRATEGI PENDAMPINGAN**

Dalam mendampingi anak dengan ASD, orang tua beserta keluarga lainnya harus betul-betul memahami sikap anak ASD ini. Dia kalau diberi tahu apa pun sedikit sekali yang masuk di hati. Alasannya selalu lupa dan lupa. Apa pun yang diajarkan, hanya beberapa saja yang bisa dia lakukan. Dengan kondisi anak seperti itu, maka harus ada strategi atau teknik yang harus dipahami oleh anggota keluarga yang lain. Misal kalau dia itu anak yang tidak bisa menerima ajakan agak kasar, maka anggota keluarga yang lain harus bisa menerima dengan baik dan berusaha bersikap halus dan lembut kepada dia. Ini salah satu cara atau strategi untuk bisa berkomunikasi dengan dia <sup>146</sup>. Tindakan atau kata-kata kasar hanya akan menyisakan rasa sakit hati dan kecewa ke dia. Dia tidak bisa mencerna kata-kata kasar itu untuk apa. Yang dia rasa hanya sikap dan kata kasar saja, tidak lebih dari itu. Untuk ini maka peran keluarga dan pengertian keluarga adalah kebutuhan pasti yang harus dipenuhi.

## **PEMBELAJARAN DI SEKOLAH**

Kehidupan di sekolah merupakan kehidupan yang harus dijalani oleh anak dengan ASD. Dia berhak mendapatkan ilmu pengetahuan seperti anak-anak lainnya. Anak ASD juga mempunyai kemampuan khusus yang mana harus ada upaya penggalan dengan baik dan tepat sehingga pendampingan kemampuan anak ASD akan berjalan dengan baik dan akan membuahkan hasil yang maksimal. Banyak anak ASD dengan kategori tertentu bisa menyelesaikan

---

<sup>145</sup> Devi Amelia, Yufitriana Amir, and Darwin Karim, "Kajian Fenomenologi Tentang Peran Ayah Dalam Merawat Anak Dengan Autis," *Jurnal Ners Indonesia* 9, no. 1 (2019): 167, <https://doi.org/10.31258/jni.8.2.167-178>.

<sup>146</sup> Lydia Pook Ying Ying and Suziyani Mohamed, "Perancangan Masa Depan Kanak-Kanak Dengan Kecelaruhan Spektrum Autisme (ASD): Perspektif Ibu Bapa," *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)* 8, no. 2 (2023): e002116, <https://doi.org/10.47405/mjssh.v8i2.2116>.

sekolahnya dan berhasil. Namun identifikasi awal harus benar-benar dan tepat sekaligus pendampingannya.

Kolaborasi dengan guru dan staf sekolah sangatlah penting. Sehingga setiap perkembangannya akan terpantau. Begitu juga tingkah lakunya terpantau dengan baik. Koordinasi dengan staff keamanan juga merupakan hal yang harus dilakukan karena tidak menutup kemungkinan adanya *bullying* anak ASD sebagai korban dan juga memungkinkan sebagai pelaku. Pada umumnya ciri anak-anak yang menerima *bullying* diantaranya anak-anak dengan ASD tersebut. Maka keamanan di sekolah menjadi hal penting yang harus dikoordinasikan dengan pihak sekolah, khususnya dengan pihak keamanan.

## **TANTANGAN DAN SOLUSI**

Anak-anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) menghadapi berbagai tantangan sehari-hari dalam komunikasi, perilaku, dan interaksi sosial. Salah satu tantangan utama adalah komunikasi. Anak-anak dengan ASD ada yang komunikasinya lancar sekali bahkan jelas sekali. Namun kejelasan dalam berkomunikasi itu pun sering diselipi dengan kebohongan-kebohongan. Jika menghadapi hal ini maka praduga tidak bersalah harus diterapkan dan orang tua sebaiknya mengetes informasi yang ditengarai sebagai kebohongan tersebut.

Dalam menghadapi anak seperti ini merupakan tantangan tersendiri bagi orang tua yang selalu harus menggunakan caranya bagaimana untuk membuktikan kebenaran kata-kata ini. Dengan bujuk rayu dengan kesabaran ekstra, orang tua harus dengan sabar dengan nada halus menanyakan kepada si anak.

### **Contoh situasi dan bagaimana cara menghadapinya**

*Contoh:*

Ada informasi dari Bu Guru di sekolah kalau si anak tidak mau sholat berjamaah bersama dengan teman-temannya dengan alasan mukenanya basah kuyup.

*Cara Menghadapinya:*

Orang tua harus segera mencari kebenaran tentang basahnya mukena tersebut. Semisal informasi itu benar, ternyata mukena itu basah kuyup, lantas orang tua juga dituntut berfikir kenapa mukena bisa basah seperti itu. Hasil konfirmasi ke

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

anak, katanya mukena tadi ketumpahan air minum temannya. Lagi-lagi orang tua harus berfikir apa iya jika hanya ketumpahan air minum, sampai basah kuyub seperti itu. Orang tua dengan sabarnya dituntut bisa mengorek informasi yang sebenarnya seperti apa. Ini merupakan tantangan bagi orang tua yang harus selalu berfikir positif dan menunjukkan kesabaran yang luar biasa. Dengan pelan-pelan anak didekati, diajak jalan-jalan atau bisa juga orang tua menggunakan pendekatan tertentu. Dan hasil kesabaran itu pun berbuah dan anak akan mengatakan yang sebenarnya kalau sebenarnya mukena itu tidak ketumpahan air temannya, namun memang sengaja diguyur dengan air minum dengan alasan karena tidak mau pakai mukena. Tidak sampai begitu saja, orang tua sebaiknya juga masih terus bertanya mengapa. Ternyata anak mengaku karena malas pakai mukena karena kerudungnya sudah panjang. Dan ketika dikasih tahu yang harus pakai semuanya atas dan bawahan, si anak menjawab kalau sudah pakai kaos kaki dan itu berarti sudah menutup aurat.

Dengan contoh kasus seperti itu, orang tua harus bisa berfikir jernih dan pakai logika untuk menggali semua kebenarannya. Komunikasi dengan anak tersebut memang dituntut suatu pemahaman, pengertian, pemikiran dan kesabaran yang luar biasa<sup>147</sup>. Namun tidak seindah yang dikatakan, dalam praktek pun orang tua kadang juga masih merasa sedih dan marah. Namun lagi-lagi orang tua harus bisa mengantisipasi hal tersebut dalam rangka mengurai diri terjerembab dalam emosi.

Komunikasi dengan anak dengan ASD, seolah dia tidak mendengarkan apa yang orang tua katakan, walaupun secara fisik dia tidak tuli. Memanggil anak jangan berharap hanya satu kali, namun harus berkali-kali baru dia menyahut apa yang orang tua katakan. Dengan tenang dia akan menyahut bila mau dan kadang kala juga tidak mau menjalankan apa yang dimau orang tua. Lagi-lagi kesabaran dan pemahaman yang diperlukan oleh orang tua. Komunikasi yang tidak ada henti. Komunikasi yang harus bersumber dari hati demi buah hati.

Tentu saja pola perilaku yang seperti itu dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Misal di sekolah, kemungkinan besar teman-temannya akan merasa tidak suka dengan

---

<sup>147</sup> Erin M. Rodriguez et al., "Mother-Child Communication and Maternal Depressive Symptoms in Families of Children with Cancer: Integrating Macro and Micro Levels of Analysis," *Journal of Pediatric Psychology* 38, no. 7 (2013): 732-43, <https://doi.org/10.1093/jpepsy/jst018>.

anak-anak seperti ini. Akhirnya dia dikucilkan dengan teman-temannya yang mana mereka menganggap bahwa dia sengaja tidak respon tentang apa yang dikatakan temannya. Tentu saja teman temannya bahkan gurunya pun kurang bisa memahami sikap anak dengan ASD ini, maka anak ini akan mendapatkan perlakuan-perlakuan yang tidak semestinya yang mana malahan akan memperburuk perkembangan sikapnya. Terhadap tantangan ini pun, orang tua juga harus sigap. Sangat memungkinkan bahwa di jenjang sekolah berikutnya harus mencarikan sekolah yang memang ada kategori anak inklusi. Ini salah satu cara yang terbaik sehingga kalau sekolah dengan kategori itu, guru dan teman-teman pun akan menyadarinya kalau ada teman yang lain daripada yang lain. Sehingga keberadaan anak ini akan mungkin diterima oleh teman-temannya karena para guru sudah menyampaikan kondisi anak seperti itu. Tapi sejauh mana pemahaman teman-temannya dan juga gurunya terhadap anak ini, kita serahkan pada komitmen teman dan gurunya tersebut.

Tantangan sehari-hari yang dihadapi selain cara komunikasi masih banyak juga perilaku yang tentu saja karena mempengaruhinya dalam kehidupan sosialnya. Anak dengan ASD, sejak bangun tidur sampai tidur lagi belum bisa mandiri, semua masih harus disuruh dan diarahkan. Ini pun tidak semua anak ASD seperti ini. Semua yang dikatakan orang tua maupun saudaranya lupa semuanya. Bisa dikatakan apa pun yang dikatakan tidak ada yang tesa.

### **Contoh Situasi Dan Bagaimana Cara Menghadapinya**

*Contoh:*

Anak tidak bisa menaruh pakaian kotor di keranjang pakaian kotor.

*Cara Menghadapinya:*

Anak dengan ASD hampir semua lupa yang diarsankan oleh siapa pun. Misal hanya sekedar menaruh pakaian kotor di keranjang pakaian kotor. Setiap pagi selesai mandi dan akan pergi ke kamar untuk ganti dengan pakain sekolah, dia akan selalu lupa menaruh pakainnya kotornya di keranjang pakaian kotor. Tentang hal itu sudah diajarkan sejak kecil, bahkan sejak kelas 1 SD namun sampai SMP kelas 1 pun juga tidak ada perubahan. Menanggapi hal tersebut, orang tua dan saudara-saudara yang lain harus sabar dan menyadarinya ternyata apa yang dikatakan tidak ada hasilnya. Namun orang tua dan saudara tidak boleh lelah. Dengan kesadaran yang tinggi, niscaya tidak akan ada konflik

mempermasalahkan hal tersebut. Pemahaman orang tua tentang kondisi anak dengan ASD harus konsisten<sup>148</sup>. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa orang tua dan saudara-saudara yang lain tidak konsisten dalam artian kadang kala masih menuntut anak ini seperti anak lainnya yaitu anak-anak yang normal.

## **PERKEMBANGAN DAN PRESTASI**

Perkembangan prestasi masing-masing anak bervariasi. Anak ASD juga banyak yang berprestai. Ada anak dengan ASD mempunyai prestasi bagus. Namun prestasi itu pun naik turun karena adanya sikap dan tingkah laku yang tidak konsisten, kadang kala mau belajar, tetapi kadang kala tidak mau sama sekali. Apabila mau belajar dengan tekun, anak ASD akan mencapai prestasi bagus. Ada contoh anak ASD mendapat ranking 1 ketika kenaikan ke kelas 5. Namun dengan perkembangannya waktu dan adanya media handphone yang harus dimiliki siswa, maka prestasi anak bisa menurun karena anak ASD akan terus melakukan apa yang dia mau tanpa bisa mengontrol atau mengerem hatinya. Bila dia ingin main handphone entah youtube atau game, kalau orang tua lepas kontrol, anak tersebut akan main tanpa batasan waktu, semisal malam, akan berakhir sangat larut. Dengan demikian orang tua atau saudara-saudaranya harus betul-betul mengerti kekuatan atau potensi apa yang ada pada anak ini. Ini pun tidak semudah membalikkan telapak tangan, orang tua harus memilih dari klinik psikologi satu ke klinik lainnya. Dengan mengetahui kelemahan dan kekuatan yang ada pada anak ASD, tentunya akan bisa mengembangkan potensinya dengan baik.

Dari semua perkembangannya tentunya ada perkembangan yang positif yang dialami oleh anak ASD. Dia akan fokus dengan apa yang dia mau. Jika mau menulis, dia akan menulis sepanjang dia mau tanpa ada rasa bosan. Kalau dia mau bermain game, kalau pun lepas pengawasan, dia kan betah di depan laptop maupun hand phone untuk melihat youtube maupun game.

Dengan kondisi anak seperti itu anak-anak dengan Autisme Spectrum Disorder (ASD) telah menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam pencapaian dan perkembangan mereka. Dengan bantuan terapi yang tepat, seperti terapi perilaku dan terapi berbicara, banyak anak dengan ASD telah dapat

---

<sup>148</sup> Titin Suheri, "Peran Keluarga Dan Lingkungan Dalam Memberdayakan Anak Berkebutuhan Khusus Oleh : Titin Suheri , SKp . MSc," *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*, 1987, 12-21, <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/2008%0Ahttps://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/viewFile/2008/2043>.

meningkatkan kemampuan sosial, kognitif, dan bahasa mereka. Mereka juga telah menunjukkan kemampuan untuk belajar dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar, memungkinkan mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan sekolah dan komunitas. Selain itu, peningkatan kesadaran dan dukungan dari masyarakat telah membantu meningkatkan kualitas hidup anak-anak dengan ASD, memungkinkan mereka untuk mencapai potensi penuhnya dan hidup lebih mandiri. Oleh karena itu pendampingan yang optimal sangat diperlukan.

## **DUKUNGAN EKSTERNAL**

Keberadaan anak dengan Autisme Spectrum Disorder (ASD) memerlukan dukungan eksternal, selain memang dukungan dalam keluarga yang paling krusial. Dukungan eksternal dalam hal perawatan anak dengan Autisme Spectrum Disorder (ASD) merupakan faktor krusial yang memainkan peran penting dalam proses pengembangan dan penanganan kondisi ini. Komunitas yang mendukung dapat memberikan lingkungan yang positif dan inklusif, memungkinkan anak dengan ASD untuk berkembang secara optimal. Mereka dapat membantu anak-anak ini dengan berbagai cara, seperti memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan anak lain, menyediakan sumber daya pendidikan khusus, dan menyediakan tempat yang aman untuk berbagi pengalaman dan perasaan. Dengan demikian, anak-anak dengan ASD dapat merasa lebih nyaman dan terbantu dalam menghadapi tantangan sehari-hari. Dukungan dari kelompok pendamping juga sangat penting dalam perawatan anak dengan ASD. Kelompok pendamping dapat memberikan bantuan langsung dan kontinu kepada anak dan keluarga mereka. Mereka dapat membantu dalam mengembangkan strategi manajemen perilaku, memberikan saran tentang pengobatan, dan menyediakan dukungan emosional yang kuat. Selain itu, kelompok pendamping juga dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang ASD, sehingga anak-anak dengan kondisi ini dapat lebih mudah diterima dan dihargai oleh masyarakat. Tidak justru dikucilkan karena kalau masyarakat sekitar tidak mendukung, mereka akan merasa bahwa anak ASD hanya kan mengganggu saja. Misal di kelas, tidak menutup kemungkinan bahwa akan ada pembagian kelompok kerja pada berbagai Mata Pelajaran. Tidak sedikit cerita bahwa anak-anak ASD ini justru mendapat perlakuan yang tidak semestinya. Teman-teman sekelasnya enggan bergabung dengan anak-anak

seperti itu. Bahkan beberapa cerita anak ASD dikucilkan dengan tidak dimasukkan dalam grup sosmed kelas. Maka peran pendamping sangat diperlukan untuk memberikan ruang atau kesempatan bagi anak-anak ASD tersebut. Dengan adanya dukungan yang komprehensif dari komunitas dan kelompok pendamping, anak-anak dengan ASD dapat memiliki harapan yang lebih baik untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal<sup>149</sup>.

Dukungan eksternal di sekolah juga sangat diperlukan. Namun kenyataannya, di sekolah banyak sekolah-sekolah yang belum bisa memberikan perhatian semestinya kepada anak-anak dengan ASD karena adanya keterbatasan tenaga Bimbingan Konseling di sekolah.

Untuk mendapatkan pengawasan semestinya, sebaiknya memang anak ASD ini disekolahkan di sekolah yang ada kategori anak Inklusi. Kalau pun di sekolah normal, dipastikan di sekolah ada penanganan khusus untuk anak-anak seperti ini. Sekolah yang menerima anak berkebutuhan khusus seperti ini, sebaiknya memang melakukan koordinasi dengan baik, mulai dari kepala sekolah sampai dengan guru bahkan bagian keamanan sekolah. Dan sekolah mempunyai portofolio tentang anak ini yang diawali dari wali kelas kelas 1 sampai dengan wali kelas kelas 6 bila di tingkatan sekolah Dasar (SD). Jadi orang tua tidak selalu bercerita hal yang sama dari wali kelas satu sampai dengan wali kelas 6.

## UIN SUNAN AMPEL SURABAYA **PEMBELAJARAN BAGI ORANG TUA**

### (1) Pelajaran Hidup dan Perubahan Perspektif

Bagi Orang tua, mempunyai anak dengan Autisme Spectrum Disorder (ASD) adalah suatu keberkahan dan perjuangan. Hal ini juga bisa menjadi salah satu pelajaran hidup paling berharga bagi orang tua. Para orang tua bisa melihat dan belajar untuk melihat dunia dengan perspektif yang lebih luas dan fleksibel<sup>150</sup>. Bahkan membayangkan sebelumnya pun tidak sama sekali. Ini kenyataan hidup yang harus

---

<sup>149</sup> Pengaruh Ketangguhan and Dukungan Sosial, *SPEKTRUM AUTISME TERHADAP PARENTING STRESS PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK AUTISM SPECTRUM DISORDER 1442 H / 2021 M PENGARUH KETANGGUHAN , DUKUNGAN SOSIAL , DAN IBU YANG MEMILIKI ANAK AUTISM SPECTRUM DISORDER*, 2021.

<sup>150</sup> Dhiarti Tejaningrum, "Perspektif Orang Tua Terhadap Implementasi Pendidikan Inklusif Di Taman Kanak-Kanak," *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)* 1, no. 1 (2017): 63-90, <https://doi.org/10.29408/jkp.v1i1.2357>. <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

dihadapi, bukan yang harus disesali. Ini semua sudah ketentruan Illahi Robbi. Membesarkan anak dengan ASD membutuhkan adaptasi dan fleksibilitas yang tinggi, sehingga orang tua harus terus belajar dan beradaptasi dengan situasi yang berubah-ubah. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi lebih baik dalam menghadapi tantangan, tetapi juga lebih paham akan pentingnya empati dan kepedulian dalam hubungan keluarga. Saling ketertautan antar anggota keluarga sangat diperlukan, saling membantu dan saling memahami. Tidak jarang juga suatu waktu ada rasa capek yang sangat, di sinilah peran anggota keluarga lainnya sangat diperukan dalam menghadapi hal seperti itu. Saling menguatkan dan saling memahamkan.

## (2) Pentingnya Menjaga Kesehatan Mental dan Fisik Orang Tua

Membesarkan anak dengan ASD dapat sangat menantang dan membutuhkan energi yang besar. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menjaga kesehatan mental dan fisik mereka sendiri<sup>151</sup>. Aktivitas fisik seperti berjalan kaki, berolahraga, atau bahkan sekadar bermain dengan anak dapat membantu mengurangi stres dan meningkatkan mood. Selain itu, melakukan kegiatan yang menyenangkan dan beristirahat cukup juga sangat penting untuk menjaga kesehatan mental. Dengan demikian, orang tua dapat tetap kuat dan siap menghadapi setiap tantangan yang muncul dalam perjalanan membesarkan anak dengan ASD.

## (3) Saran bagi Orang Tua Lain yang Mempunyai Anak dengan Autism

Bagi orang tua lain yang memiliki anak dengan autism, beberapa saran yang dapat diberikan adalah: (1) cari dukungan dari komunitas dan keluarga yang mendukung; (2) jangan takut untuk mencari bantuan profesional jika diperlukan; (3) fokus pada kelebihan anak Anda dan bukan kekurangan; (4) jaga keseimbangan antara kebutuhan anak Anda dengan kebutuhan Anda sendiri; dan (5) terus belajar dan beradaptasi bersama-sama dengan anak Anda. Dengan demikian, perjalanan membesarkan anak dengan ASD akan menjadi lebih mudah dan berkesan.

## KESIMPULAN

Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap peristiwa akan membawa hikmah. Membrosamai anak Autis adalah suatu tantangan serta keberkahan. Tantangan dalam artian banyak hala yang harus diselesaikn dengan uapaya yang bisas2 saja, dengan keras, bahkan dengan keras sekali secara total dari sisi fisik, mental serta

---

<sup>151</sup> Sakhiyyatus Sa'diyah, "Gambaran Psychological Well-Being Dan Stres Pengasuhan Ibu Dengan Anak Autis," *SEMINAR ASEAN 2nd PSYCHOLOGY & HUMANITY*, 2016, 395-99, [http://mpsi.umm.ac.id/files/file/394-399\\_Sakhiyyatus\\_Sa'diyah.pdf](http://mpsi.umm.ac.id/files/file/394-399_Sakhiyyatus_Sa'diyah.pdf)

biaya. Keberkahan dalam artian orang tua bisa memahami orang lain sesama orang tua anak autis. Dan juga keberkahan bisa menyampaikan ke orang tua yang tidak mempunyai anak dengan autis bisa lebih bersyukur dengan kondisi yang diterima sekarang. Dalam hal pembelajaran, banyak hal orang tua belajar arti hidup ini, segala sesuatu yang harus dijalani. Pelajaran lain adalah orang tua dengan anak autis bisa memberikan masukan-masukan kepada orang lain baik sesama orang tua anak autis atau bahkan dengan orang tua anak non autis alias normal. Adapun masukan-masukannya bisa secara verbal maupun secara non verbal/tulisan.

Apa pun kondisi anak, orang tua selalu ada harapan-harapan. Orang tua selalu berharap ada perkembangan kondisi kejiwaan serta fisiknya sehingga di kemudian hari anak bisa mandiri. Tentu saja orang tua tidak selamanya akan mendampingi anaknya. Saudara anak autisme juga berharap adanya perkembangan yang baik tentang saudaranya tersebut. Maka segala upaya dilakukan dengan cara mencari para psikiater serta psikolog yang tiada henti dengan harapan akan ada hasil di kemudian hari.

Anak akan tumbuh kembang secara individu dan sosial. Kalau secara individunya dirasa kurang semestinya, maka masyarakat di sekitarnya diharapkan bisa memberi perhatian serta perlindungan keamanan bagi anak tersebut. Dari lingkungan yang terkecil, yaitu keluarga, saudara-sadaranya, teman sebayanya, guru di sekolahnya semuanya diharap ada perhatian kepada anak-anak dengan autis. Pesan bagi masyarakat tentang pentingnya inklusivitas dan dukungan bagi anak dengan autisme.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Devi, Yufitriana Amir, and Darwin Karim. "Kajian Fenomenologi Tentang Peran Ayah Dalam Merawat Anak Dengan Autis." *Jurnal Ners Indonesia* 9, no. 1 (2019): 167. <https://doi.org/10.31258/jni.8.2.167-178>.
- Faqihuddin Abdul Qadir. *Qira'ah Mubadalah : Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Hidayah, Ridhoyanti, Ah Yusuf, and Rizky Fitryasari. "Coping Strategy Used by Parents of Children with Autism Spectrum Disorder (ASD)." *Ejournal UMM* 8, no. 2 (2017): 165–74. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/issue/view>.
- Ketangguhan, Pengaruh, and Dukungan Sosial. *SPEKTRUM AUTISME TERHADAP PARENTING STRESS PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK AUTISM SPECTRUM DISORDER 1442 H / 2021 M PENGARUH KETANGGUHAN , DUKUNGAN SOSIAL , DAN IBU YANG MEMILIKI ANAK AUTISM SPECTRUM DISORDER*, 2021.
- Mahmudah, Umi. "Sexual Harassment In Education Institutions: College Students' Sexually Abused Experience And Its Impact On Their Lives." *Musāwa* 20, no. 1 (2021): 97–107.
- Mirna Adriani. "O Ñ ) L." *Jurnal Siste Informasi*, 2019, 5–6.
- Rodriguez, Erin M., Madeleine J. Dunn, Teddi Zuckerman, Leighann Hughart, Kathryn Vannatta, Cynthia A. Gerhardt, Megan Saylor, C. Melanie Schuele, and Bruce E. Compas. "Mother-Child Communication and Maternal Depressive Symptoms in Families of Children with Cancer: Integrating Macro and Micro Levels of Analysis." *Journal of Pediatric Psychology* 38, no. 7 (2013): 732–43. <https://doi.org/10.1093/jpepsy/jst018>.
- Sa'diyah, Sakhiyyatus. "Gambaran Psychological Well-Being Dan Stres Pengasuhan Ibu Dengan Anak Autis." *SEMINAR ASEAN 2nd* <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

*PSYCHOLOGY & HUMANITY*, 2016, 395–99.  
<http://mpsi.umm.ac.id/files/file/394-399> Sakhiiyatus  
Sa'diyah.pdf.

Suheri, Titin. “Peran Keluarga Dan Lingkungan Dalam Memberdayakan Anak Berkebutuhan Khusus Oleh : Titin Suheri , SKp . MSc.” *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*, 1987, 12–21.

<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/2008%0Ahttps://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/viewFile/2008/2043>.

Tejaningrum, Dhiarti. “Perspektif Orang Tua Terhadap Implementasi Pendidikan Inklusif Di Taman Kanak-Kanak.” *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)* 1, no. 1 (2017): 63–90.  
<https://doi.org/10.29408/jkp.v1i1.2357>.

Ying Ying, Lydia Pook, and Suziyani Mohamed. “Perancangan Masa Depan Kanak-Kanak Dengan Kecelaruhan Spektrum Autisme (ASD): Perspektif Ibu Bapa.” *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)* 8, no. 2 (2023): e002116.  
<https://doi.org/10.47405/mjssh.v8i2.2116>.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>



Buku ini bukan sekadar kumpulan cerita, -ia adalah denyut nadi perjuangan perempuan-perempuan tangguh yang melawan ketidakadilan, keterbatasan, dan ketidakmungkinan. Dari ibu-ibu penakluk stunting hingga penyintas kanker di pulau terpencil, setiap halaman menghadirkan luka yang dijahit dengan harapan, dan lelah yang dilampaui oleh rasa cinta. Kisah mereka adalah bukti bahwa di balik setiap tantangan, perempuan berdiri tidak hanya untuk bertahan, tapi untuk menang dan membawa perubahan. Inilah buku yang mengajak kita menghormati, belajar, dan menyalakan kembali semangat juang dari ruang-ruang sunyi yang sering luput dari sorotan.

**Prof. Dr. Mufliha Wijayati, (Koordinator Aliansi PTRG. Dosen IAIN Metro Lampung)**



Buku Para Perempuan Tangguh: Merajut Kreasi, Meraih Mimpi merupakan cerminan nyata dari semangat, ketekunan, dan daya juang perempuan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Melalui kisah-kisah inspiratif yang tertuang di dalamnya, buku ini menjadi wadah penting dalam mengangkat potensi, kreativitas, dan peran strategis perempuan dalam pembangunan.

Saya memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya atas hadirnya karya ini. Karya ini tidak hanya menginspirasi, akan tetapi juga memperkuat gerakan pemberdayaan perempuan di berbagai sektor.

Buku ini sangat menginspirasi untuk bisa dijadikan referensi para perempuan melalui kisah-kisah perjuangan perempuan mendapatkan Women Access to Justice, Srikandi yang berjuang di berbagai bidang untuk mengintegrasikan isu-isu terkait Kesetaraan Gender, Disabilitas dan inklusi sosial (GEDSI), para single parent yang berjuang untuk menghidupi keluarganya dan para perempuan yang mengasuh anak dengan memperhatikan pengasuhan berbasis kepada hak anak.

Mari kita bergandengan bersama untuk mendukung ketangguhan para perempuan Indonesia, selamat menikmati sajian buku perempuan hebat ini.

**Dra. Ida Widayati, M.M. (kepala dinas pemberdayaan perempuan kota Surabaya)**



Manusia lahir dari perempuan. Perempuan menjadi penerus dan perawat peradaban. Buku ini menyuguhkan banyak kisah perempuan yang berjuang dengan segala potensi dan keterbatasan yang mereka miliki. Dunia boleh pongah menceritakan keberhasilan dengan penemuan memukanya mengubah peradaban, namun perempuan-perempuan dalam buku ini justru melanggengkan peradaban dengan kasih sayang, tekad dan perjuangan yang sering kali diabaikan. Langkah kecil, mungkin dianggap tak berarti, namun menghasilkan sebuah perubahan besar pada generasi dan peradaban. Soal gizi, soal pendidikan anak, soal komunitas perempuan, soal keadilan, peran sebagai ibu, sebagai pekerja dan perempuan pembelajar memiliki tantangan sendiri yang harus ditaklukkan oleh perempuan sendiritersej sebagai kisah inspiratif.

**Dr. Ida Rochmawati, M.Fil.I (Fatayat Jawa. Timur)**



"Perempuan-Perempuan Tangguh" adalah buku yang memberikan inspirasi dan memotivasi pada kita semua, khususnya perempuan Indonesia. Kisah-kisah yang dibagikan dalam buku ini menunjukkan bahwa perempuan-perempuan tangguh dapat membuat perubahan besar dalam masyarakat dan mencapai kesuksesan dalam berbagai bidang. Buku ini sangat cocok bagi siapa saja yang ingin mengetahui lebih lanjut tentang perempuan-perempuan di Indonesia.

**Dr. Wiwi Sajarah (PSGA UIN Jakarta)**

PSGA (Pusat Studi Gender dan Anak)  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)  
UIN Sunan Ampel Surabaya 2025



**UINSAPress**

Gedung Transit Dosen Lt. 1 UIN Sunan Ampel Surabaya  
Jl. Ahmad Yani 117 Surabaya  
E-Mail : [uinsapress@uinsby.ac.id](mailto:uinsapress@uinsby.ac.id)  
Phone : 0812-3088-3283  
Website : <https://uinsa.ac.id/percetakan>  
Instagram : @percetakan\_uinsa

